

cinta kaleng soda
by ria



cover source : google

CINTA KALENG SODA

by

Ria

Title

Cinta Kaleng Soda

Author by

Ria

Copy right by

<https://www.facebook.com/pages/Kumpulan-cerbungcerpen-dan-novel-remaja>

Publishing by

<https://www.read-blogger.blogspot.com>

Prolog

Cinta bisa datang darimana saja. Bahkan dari sebuah kaleng soda yang menyebabkan petaka. Paling tidak itulah yang dialami Alfa, fotografer freelance yang tiba-tiba memutuskan menjadi guru magang hanya demi mengejar cinta seorang gadis SMA bernama Narin Sasmitha.

Tendangan dahsyat kaleng soda Narin yang menghantam dahinya ternyata juga menghantam hatinya. Namun menaklukkan gadis itu tidak semudah melemparkan kaleng soda. Alfa harus mengerahkan semua usahanya untuk membuat gadis usil dan keras kepala itu jatuh cinta padanya. Tapi seperti pepatah juga mengatakan, tak ada gunung yang tak dapat di daki, Alfa pun akhirnya mampu menaklukkan hati gadis keras kepala itu, walau harus memulainya dengan berbagai taktik dan siasat yang membuat gadis itu jengkel setengah mati.

Satu

Cuaca siang itu benar-benar panas. Narin berjalan seorang diri menuju rumahnya. Berkali-kali ia menyeka keringat yang mengucur di dahinya. Tadinya ia akan ikut bersama dengan teman-temannya untuk mencicipi kue di cafe yang baru saja di buka, yang tak jauh dari sekolahnya. Namun rencana itu harus gagal karena mood Narin menjadi sangat kacau.

Ini semua karena si resek Nora, maki Narin kesal. Jika saja Nora tidak memulai pertengkaran, maka hal itu tidak akan terjadi. Ia tidak akan dihukum membersihkan laboratorium Biologi bersama Nora, dan moodnya tidak akan sekacau ini. Tiba-tiba matanya menangkap sebuah kaleng minuman soda di tengah jalan. Dengan segenap kekuatan untuk melampiaskan rasa kesalnya Narin menendang kaleng soda itu sambil berteriak, “Dasar cewek resek!”

“Plakk...” kaleng soda yang ditendang Narin mendarat tepat di dahi seorang cowok yang baru saja keluar dari sebuah mobil.

“Auch...” teriak Alfa sambil memegangi dahinya. Narin menajamkan pandangannya.

“Mati gue!” pekik Narin ketakutan.

Alfa memungut kaleng soda yang sudah menghantam dahinya dengan sukses dan membuat dahinya memar merah. Tak butuh waktu lama, ia sudah menemukan pelaku kejahatan yang dengan ganas sudah melukai dahinya. Ia memandang Narin dengan wajah marah yang membuat Narin tak berkutik di tempatnya berdiri. Dengan langkah tegas, Alfa mendatangi Narin.

“Aduh, beneran tamat riwayat gue,” pekik Narin dengan suara tertahan.

Berbagai alasan mulai muncul di kepala Narin. Minta maaf, jangan mengaku, tetap diam, pura-pura gak tahu, tapi tak ada satupun yang bisa ia gunakan untuk menyelamatkan diri. Iapun makin panik melihat wajah garang Alfa semakin dekat padanya.

Begitu berada dihadapan Narin, sejenak Alfa terpaku. Ia memandang wajah polos anak SMA yang ada di depannya itu. Entah mengapa ada getaran aneh di dadanya saat memandang

Narin. Cinta pada pandangan pertama? Hah! Hal yang tidak pernah dipercayainya, namun sepertinya sekarang, itu terjadi padanya. Sifat usilnya tiba-tiba saja muncul. Alfa ingin membuat gadis ini takut dan membuatnya meminta maaf. Agar ia bisa lebih mengenal Narin.

“Heh,, kamu kan yang lempar kaleng soda ini?” tuduh Alfa dengan nada yang sengaja dibuat seram.

“E..enggak kok,” Narin mencoba menyangkal.

“Gak usah bohong, gak ada orang lain lagi yang lewat sini kecuali kamu,”

“Ah, masa.. kamu salah orang kali,”

“Idih, udah salah, ngeles lagi. Ngaku aja, kamu kan yang lempar kaleng ini?” bentak Alfa membuat hati Narin menciut.

Narin memandangi wajah garang Alfa kemudian bergumam pelan, “Gak lempar kok, tapi nendang,”

“Apa?” teriak Alfa yang ternyata mendengar gumaman tak jelas Narin. Cepat-cepat Narin menggeleng.

“Wah, kecil-kecil tenaga kamu kuat juga ya, kayak kuli panggul,” ejeknya membuat Narin membelakkan mata.

“Apa? Kuli panggul? Eh, kalo ngomong tu dijaga ya!” bentak Narin sewot.

“Wah, berani kamu ya, udah salah nyolot lagi,”

“Iya, gue yang nendang kaleng itu, terus mau lu apa?” balas Narin dengan suara menggelegar membuat Alfa berdecak kagum.

“Good, kalau tahu salah, berarti kamu tahu apa yang mesti kamu lakukan, ya kan?”

Narin menatap garang pada musuh barunya itu. Tadinya ia berpikir akan minta maaf, namun mendengar ejekan Alfa yang mengatainya sebagai kuli panggul, harga diri Narin sebagai cewek imut dan lugu merasa di injak-injak. Apa? Kuli panggul? Halo.. ada orang gak sih, tu cowok buta gak sih? Masa cewek sekece Narin dikatain kuli panggul, jatuh pasaran Narin. Mendapat tatapan garang dari anak SMA yang ada di depannya membuat Alfa tersenyum. Berani juga anak ini, batinnya memuji kenekatan Narin.

“Hah.. lu mau gue ngucapin kata... “ Narin sengaja menggantung ucapannya, membuat cowok yang ada dihadapannya menaikkan sebelah alis menunggu ucapan Narin selanjutnya.

“Jangan harap...” teriak Narin dan segera mengambil langkah seribu.

“Hei...” teriak Alfa yang menyadari ulah Narin sambil berlari mengejarinya.

“Aahhh.....” teriak Narin menyadari Alfa yang ternyata berlari mengejarinya dan tidak berniat melepaskannya.

“Berhenti.....” teriak Alfa lagi dan dibalas dengan teriakan yang tak kalah kuat dari Narin, “Ogah.....”

Terjadilah adegan kejar-kejaran layaknya film action. Beberapa kali Narin hampir tertangkap. Untunglah arena permainan adalah wilayah kekuasaan Narin, jadi ia tahu jalan mana yang aman untuk dilalui dan tempat mana yang bisa ia gunakan untuk bersembunyi. Hampir setengah jam sudah mereka terus bermain kucing dan tikus. Dari balik pagar sebuah rumah, Narin memperhatikan Alfa yang terus celingak-celinguk mencari keberadaannya. Narin tersenyum puas melihat dirinya berhasil melarikan diri dari mangsanya.

“Huh..huh...” Alfa mendesah kelelahan setelah bermain kucing-kucingan dengan Narin. “Gila, anak itu larinya kencang juga,”

Merasa bahwa ia tidak akan menemukan Narin, Alfa pun kembali ke tempat dimana mobilnya terparkir. Saat tengah berjalan, tiba-tiba kakinya menginjak sesuatu. Alfa melihat ke bawah kakinya dan menemukan sebuah gantungan kunci berbentuk nametag. Alfa pun memungut gantungan itu dan membaca tulisan yang ada di nametag itu, “NARIN

SASMITHA, SMA BAKTI NUSA,”. Seketika otak Alfa bekerja. Tidak salah lagi, kartu ini pasti milik anak SMA yang ia kejar, pikir Alfa. Rupanya saat tengah berkejar-kejaran tadi, gantungan itu terlepas dari tas Narin, tanpa ia sadari. Alfa pun tersenyum penuh kemenangan. “Narin Sasmitha, lihat nanti pembalasanku.....” gumam Alfa sambil menggenggam kartu pengenalan Narin.

Dua

Setelah memastikan keadaan sudah aman terkendali, Narin menarik nafas lega. Akhirnya ia lepas dari cengkeraman cowok sadis itu. dengan wajah sumringah, Narin berdiri dari tempat persembunyiannya dan berjalan menuju pintu gerbang tempat ia masuk tadi. Rupanya sejak tadi Narin bersembunyi di salah satu rumah yang ia lihat tak ada penghuninya. Pintu gerbang rumah itu dibiarkan terbuka, maka tanpa ragu Narin masuk ke dalam.

Saat akan selangkah lagi menuju pintu gerbang, Narin dikejutkan dengan geraman yang tak asing di telinganya. Dengan perlahan Narin menolehkan kepala ke arah suara berasal. Dan seketika kakinya lemas tak berdaya. Seekor anjing Herder hitam sudah menggeram marah padanya. Anjing itu mungkin tahu ada tamu tak di undang yang menyelinap ke rumah. Wajah Narin pucat pasi. Dari sekian banyak hal yang ditakutinya, anjing adalah salah satunya. Apalagi anjing yang satu ini sudah menampakkan taring-taringnya seolah siap mencabik-cabik tubuh Narin. Berkali-kali Narin berdoa di dalam hati agar anjing itu tidak menyergapnya.

“Ya Allah, apa ini balasan buat gue?” gumam Narin ketakutan.

Narin mencoba melangkah dengan perlahan-lahan, namun pandangan mata anjing itu mengikuti setiap gerak-geriknya. Tak jauh dari tempatnya berdiri, sekilas Narin melihat ada sebuah pohon mangga yang tidak terlalu besar namun cukup tinggi. Tanpa pikir panjang lagi, Narin berlari menuju pohon mangga itu. Dan dengan keahliannya dalam hal panjat memanjat, akhirnya Narin berhasil sampai di dahan yang cukup tinggi walaupun ia harus menerima konsekuensinya. Bagian belakang rok sekolah Narin robek dengan suksesnya. Tapi ancaman belum berakhir, anjing galak itu masih terus menggonggong dengan nyaringnya di bawah pohon. Hati Narin semakin mencelos.

“Idih.. nih anjing, diem dong,” pekik Narin sambil berusaha mengusir anjing galak itu pergi, “Hus..hus...”

Mendengar suara gaduh di luar rumahnya, pemilik rumah akhirnya keluar. Betapa terkejutnya ia saat melihat seorang gadis dengan seragam SMA tengah bertengger bak ayam jago di atas

pohon mangga sambil berusaha mengusir anjing yang terus menggonggong di bawahnya.

“Hei, kamu ngapain di situ?” tanya pemilik rumah.

“Anu Om, saya gak sengaja numpang sembunyi, eh, tahunya si Bleki nyebelin ini gonggongin saya terus,” teriak Narin dari atas pohon sambil terus berusaha mengusir si anjing. Pemilik rumah hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan Narin.

“Om, jangan diem aja, anjingnya diusir dong om, dikurung kek, diiket tali kek, apa aja deh om, saya takut nih. Jantung saya hampir copot,” pinta Narin pada pemilik anjing.

“Bizzy... come here....” perintah si pemilik rumah, dan anjing galak itu dengan patuhnya menurut. Narin menghela nafas lega. “Kamu bisa turun sekarang, lain kali jangan masuk rumah orang sembarangan,” cibir pemilik rumah membuat Narin malu.

Narin pun melompat turun dari atas pohon. Namun naas bagi Narin ia mendarat dengan kurang sukses. Bokongnya menyentuh tanah lebih dulu. Narin meringis kesakitan membuat pemilik rumah menggeleng keheranan. Seketika Narin berdiri menahan malu, namun tiba-tiba, O-owh, Narin sadar bahwa roknya robek. Dengan tersenyum malu, Narin menutupi roknya yang robek dengan tas sekolah dan berjalan mundur menuju pintu gerbang sambil terus tersenyum ke arah pemilik rumah.

“Dasar anak aneh...” pikir si pemilik rumah sembari kembali masuk ke rumahnya.

Dengan dongkol Narin berjalan ke rumahnya. Hari ini benar-benar hari yang sial. Ini semua pasti karena cowok nyebelin itu, pikir Narin. Kalau saja ia tidak mengejar Narin, semua ini pasti tidak akan terjadi. Namun pikiran Narin yang lain mengingatkan, ini juga kesalahannya. Jika saja ia tidak menendang kaleng soda itu, insiden gila ini tidak akan terjadi. Akhirnya Narin berdamai dengan dirinya sendiri dan menganggap, bahwa ini semua hanya mimpi buruk yang akan segera berakhir besok. Tanpa ia sadari ada seseorang di tempat lain yang sudah menyiapkan kejutan besar untuknya.

Tiga

“Kamu benar mau magang di sekolah?” tanya Adrian pada Alfa saat ia menyampaikan keinginannya. Adrian menatap tak percaya pada adik semata wayangnya itu. Benar-benar sulit dipercaya. Alfa, si pembangkang nomor satu dikeluarganya yang sejak dulu diminta ikut membantu mengelola aset keluarga dan selalu menolak, tiba-tiba saja mengajukan diri menjadi guru di sekolah mereka.

“Kamu baik-baik aja kan? Kamu gak mabuk kan?” tanya Adrian sekali lagi.

“Mas, aku baik-baik aja. Udah deh, gak usah tanya kenapa, pokoknya aku mau ngajar di SMA BAKTI NUSA, cuma sementara aja kok Mas. Aku lagi bosan, gak ada kegiatan,” jelas Alfa panjang lebar semakin membuat Adrian bingung.

“Mas, boleh gak?”

“Oke... tapi jangan bikin ulah,” akhirnya Adrian setuju, “Kapan kamu mau mulai ngajar?”

“Besok,” dan seketika Adrian menyemburkan teh yang baru saja masuk ke mulutnya hingga membuat Alfa tertawa.

“Gak salah Al?”

“Yup... gak salah lagi,” ucap Alfa sambil beranjak pergi ke kamarnya meninggalkan Adrian yang masih tak percaya dengan apa yang baru dikatakan Alfa.

Di dalam kamarnya Alfa kembali memandangi nametag milik Narin. Berkali-kali ia tersenyum mengingat betapa konyolnya apa yang telah ia lakukan siang tadi. Bermain kucing dan tikus dengan seorang anak SMA. Namun baru kali ini ia merasa senang. Mendapatkan lawan yang cukup seimbang. Ia tidak menyangka, gadis kecil satu itu berhasil menarik perhatiannya. Alfa tidak tahu apakah ia jatuh cinta atau sekedar suka dan kagum pada sosok Narin yang terlihat polos namun memiliki nyali yang luar biasa nekat.

“NARIN SASMITHA,” sekali lagi ia menggumamkan nama Narin, “Kita lihat apa yang bakal kamu lakukan besok,”

“We are the champion my friend, and we’ll keep on fighting to the end.....” suara Narin bergema di seantero kamar.

Dengan gaya yang sok asik, Narin bernyanyi bak Diva international dengan dandanan yang tidak karuan. Kaos oblong favorit, celana tidur kotak-kotak, dan dasi yang dililit di kepala. Kamarnya pun terlihat masih berantakan. Sejak sore ia memang tidak berniat keluar dari kamar dan malah membongkar seisi kamar hanya untuk mencari syal birunya yang sejak sebulan lalu tidak ia temukan, hingga akhirnya ia berhasil menemukannya di bawah tumpukan buku-bukunya.

“Narin...” panggil sang mama sambil menggedor pintu kamar. Namun karena kerasnya suara di dalam kamar, Narin tidak mendengar panggilan mamanya.

“Narin.....” teriak mamanya lebih keras hingga akhirnya Narin tersadar dan mengecilkan volume audio playernya.

“Ada apa sih Ma?” tanya Narin melongokkan kepala dari balik pintu.

“Kamu gak mau makan malam?” tanya mamanya.

“Ehm.. gak deh, masih kenyang. Ntar kalo Narin lapar, Narin ambil sendiri,” balas Narin sambil menutup pintunya namun dicegah oleh mama, “Eh...”

“Apaan lagi sih Ma?”

“Ini..” mama menunjukkan rok Narin yang robek siang tadi, “Kenapa ini?”

Narin tersenyum semanis mungkin pada sang mama. Langsung saja mama tahu kalau Narin pasti berbuat ulah yang aneh lagi.

“Ini kenapa?” tanya mama ingin tahu.

“Robek, hehehe..” jawab Narin sambil tertawa cengengesan.

“Ya, tapi kenapa bisa robek Narin?”

“Hehe..Itu, tadi Narin dikejar anjing Ma, iya. Jadi Narin naik ke atas pohon terus rohnya robek,”. Mama hanya geleng –geleng kepala mendengar penjelasan Narin.

Anak perempuan semata wayangnya yang satu itu memang tidak ada habisnya. Sejak kecil, ada saja ulah yang dilakukan Narin. Memang masih dalam batas kewajaran. Namun tetap saja membuat mama dan papanya tidak berdaya dengan segala ulahnya. Mamanya hanya bisa pasrah dan berdoa agar putrinya itu bisa menjadi anak perempuan yang benar-benar perempuan tanpa embel-embel aneh di belakangnya.

Empat

Suasana pagi itu di SMA BAKTI NUSA terlihat seperti biasa. Hiruk pikuk para siswa yang bercengkerama ataupun bermain basket di lapangan sekolah. Tak terkecuali Narin yang sibuk menjahili Risa dan Hani, sementara Alya tidak berhenti tertawa melihat kelakuan tiga sahabatnya yang seperti anak SD. Memang tidak ada habisnya bagi Narin untuk berbuat yang aneh-aneh di sekolah. Narin memang terkenal di seantero sekolah sebagai anak yang suka usil. Hanya saja masih dalam batas kewajaran, jadi para guru bisa memaklumi sikapnya. Walau tidak terlalu menonjol di akademik, namun Narin di kenal sebagai anak yang supel dan selalu memberikan ide-ide kreatif untuk berbagai even yang diadakan sekolah. Jadi tidak heran ia punya banyak teman, baik senior maupun junior di sekolah. Bahkan ia banyak memiliki teman dari sekolah lain.

Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas tepat. Suasana di kelas Narin terdengar gaduh. Itu semua dikarenakan Pak Beni, guru olahraga mereka yang seharusnya mengajar belum menampakkan batang hidungnya. Jadilah mereka semua seperti anak ayam yang dilepas keluar kandang. Ada yang bernyanyi, bergosip, bermain lempar kertas, sampai berdandan heboh layaknya seorang artis seperti yang dilakukan Nora and the Genk. Nora, ya, anak satu itu memang yang paling menyebalkan di kelas Narin. Selain gayanya yang genit dan selangit, ia juga paling sering mencari masalah, terutama dengan Narin. Berkali-kali Narin terlibat pertengkaran dengannya. Narin sendiri bingung, kenapa Nora selalu cari gara-gara dengannya. Padahal Narin bukan orang yang suka mencari ribut. Ia lebih senang berbuat iseng, namun hanya sebatas pada teman-teman dekat dan teman yang bisa ia ajak bercanda. Di tengah kegaduhan itu tiba-tiba Pak Ary, guru BK muncul. Pak Ary pun memberikan pengumuman yang membuat anak-anak tercengang.

“Karena satu dan lain hal, maka Pak Beni untuk sementara tidak akan mengajar mata pelajaran olahraga lagi. Beliau dipindah tugaskan ke sekolah milik yayasan yang ada di Bandung,”

“Yeah.....” teriak anak-anak seisi kelas dengan gembira membuat Pak Ary bertanya,

“Kok kalian pada seneng gitu?”

“Bagus dong pak, akhirnya kita gak usah lihat tampang kecut keriput Pak Beni lagi,” jawab Dodi disambut tawa anak-anak.

“Bener tu Pak,” timpal Hesty, “Ngomong-ngomong guru penggantinya cakep gak Pak?”

“Heh..kalian ini, lihat saja nanti. Sebentar lagi guru barunya akan datang,” ucap Pak Ary kesal melihat tingkah anak-anak itu sambil berjalan keluar kelas.

Sepeninggal Pak Ary, suasana kembali meriah seperti sebelumnya. Narin yang kumat usilnya menarik pita yang ada di rambut Hani sehingga Hani harus berlari keliling kelas mengejanya. Sementara itu di sudut sebelah, tempatnya Nora and the Genk bergosip ria, terdengar selentingan kabar mengenai guru baru itu.

“Guru barunya kece badai deh, gue tadi gak sengaja ketemu pas abis dari kantin,” celetuk Ninda, teman seperjuangan Nora.

“Masa sih??” timpal anak-anak yang lain.

“Entar kalian lihat aja deh, gue gak bo’ong,”

Dan tanpa disadari seseorang masuk ke dalam ruangan. Seketika anak-anak berhamburan menuju kursi masing-masing. Begitu juga Narin dan Hani yang berlari ketakutan melihat kedatangan guru baru itu. Sampai-sampai kaki Narin tersandung kursi Zaky, teman yang duduk dua bangku di depan Narin. Kontan seisi kelas tertawa melihat Narin. Bahkan sang guru baru di depan kelas pun berusaha menahan tawanya.

“Ky, kursi lu resek,” maki Narin kesal

“Yeah, situ yang petakilan,” balas Zaky.

“Selamat pagi menjelang siang, semuanya. Perkenalkan Saya Alfaro Zirka, guru olahraga kalian yang baru,” ucap Alfa memperkenalkan diri saat kelas mulai tenang. Seisi kelas

membelalakkan mata menatap Alfa. Tidak menyangka mereka mendapatkan guru muda yang luar biasa keren, yang membuat anak-anak perempuan terpekik histeris, tapi tidak dengan anak-anak lelaki, mereka merasa kalah saing.

“Pagi Pak Alfaro.....”teriak anak-anak perempuan penuh semangat.

“Bener kan gue bilang, gurunya kece badai,” gumam Ninda pada teman-temannya yang dibalas dengan anggukan setuju.

“Cukup panggil saya Pak Alfa,” pinta Alfa.

“OK, Pak Alfa.....”

Alfa tersenyum mendengar sambutan meriah dari para muridnya. Namun ada seseorang di kursi belakang yang terbelalak kaget begitu melihat Alfa, dialah Narin. Topan badai, demi seisi jagat raya, mimpi apa ia sampai harus bertemu lagi dengan korban kekerasan tendangannya, pikir Narin. Padahal ia sudah menganggap kejadian kemarin siang adalah mimpi buruk yang sudah ia lupakan. Namun kenyataan berkata lain, cowok yang bermain kucing-kucingan dengannya, berdiri di depan matanya dengan senyum sumringah. Berkali-kali Narin mengedipkan matanya seperti orang kelilipan untuk meyakinkan diri bahwa itu hanya mimpi, namun tetap saja sosok yang ada di depannya tidak menghilang. Untuk menambah keyakinannya, ia bahkan rela mencubit kedua pipinya dengan sekerasnya hingga membuatnya menjerit kesakitan.

“Auch...” jerit Narin membuat semua mata memandannnya heran, “beneran.. gak mimpi,”

Alfa semakin tersenyum lebar melihat ulah Narin. Perlahan-lahan Narin memerosotkan tubuhnya semakin rendah di kursinya untuk menghindari tatapan Alfa. Namun tetap saja dengan tubuhnya yang tinggi semampai Alfa masih bisa melihat gadis itu yang terus menunduk ketakutan.

“Lu kenapa Rin?” tanya Hani yang melihat keanehan tingkah Narin di sela-sela acara perkenalan mereka dengan guru barunya. Alfa memang sengaja membebaskan pelajaran hari itu untuk lebih mengenal murid-muridnya.

“Saat ini gue rasanya pengen banget di telan bumi, terlempar jauh ke dunia lain, atau ke antariksa sekalian deh,” gumamnya membuat Hani mengernyitkan dahi.

“Ngomong apa sih lu?”

“Ya Allah, apa ini yang namanya karma, kalo gini jadinya kemarin gue gak bakal kabur deh, gue bakal minta maaf aja,” gumam Narin dalam hati. Tapi kembali lagi, pikiran Narin yang lain berbisik di kepalanya, “Kenapa harus minta maaf, bahkan dia lebih kejam, ngatain kamu kuli panggul. Kalau memang mau perang, ya perang aja kenapa harus takut, memang apa yang bisa dilakukan itu cowok di sekolah,”. Narin memang terkadang agak aneh. Jalan pikirannya tidak pernah satu arah, selalu bercabang. Itulah yang terkadang membuat orang-orang di sekelilingnya bertanya-tanya tentang kepribadiannya. Bahkan mamanya sempat menyimpulkan kalau anak semata wayangnya itu mengidap Autisme. Namun Narin tetap cuek. Apa yang salah dengan pikirannya, selama tidak mengusik orang lain. Dan kali ini Narin tersenyum senang. Ia tidak takut. Ok, pak Alfa, anda ingin perang, saya siap, batin Narin penuh keyakinan. Dan di saat ia berkutat dengan pikirannya, ia tidak menyadari bahwa berkali-kali Alfa mengarahkan pandangan padanya. Alfa penasaran apa yang akan Narin lakukan selanjutnya. Apakah gadis itu akan meminta maaf ataukah ia akan tetap menunjukkan nyalinya yang kuat itu, yang membuat Alfa kagum sekaligus penasaran.

“Let’s see Narin, the game will begin....” Alfa tersenyum penuh arti menatap Narin yang masih sibuk dengan pikirannya sendiri.

Lima

Apa yang Narin takutkan akhirnya menjadi kenyataan. Di minggu kedua, Alfa memulai aksi balas dendamnya. Materi pelajaran yang diajarkan Alfa adalah bola basket. Alfa menggiring semua muridnya ke lapangan basket di tengah hari yang cukup terik itu. Jika biasanya para siswi akan melancarkan aksi protes, namun kali ini mereka dengan senang hati keluar ke tengah lapangan. Tentu saja hal itu membuat para siswa geleng-geleng kepala.

“Dasar cewek, pantang lihat cowok cakep,” cibir Diki saat berada di tengah lapangan. Mereka memperhatikan bagaimana anak-anak cewek begitu tergila-gila dan selalu ingin menempel pada Alfa. Tentu saja Narin adalah pengecualian. Ia hanya mendengus kesal sambil berjalan menuju barisan.

“Baiklah, hari ini kita akan mempelajari teknik permainan bola basket. Saya akan mengajarkan kalian bagaimana cara yang benar melempar bola ke keranjang,” jelas Alfa sambil mengambil sebuah bola di troley yang penuh dengan bola basket dan melemparkannya tepat ke sasaran.

Semua anak berdecak kagum melihat aksi Alfa, kecuali Narin. Ia memutar bola matanya pertanda jengkel, “Dasar tukang pamer,” cibir Narin pelan.

“Oh ya, dan saya ingin minta satu orang untuk jadi sukarelawan mengumpulkan bola-bola yang di lemparkan temannya,” tambah Alfa sambil tersenyum manis penuh arti ke arah Narin, membuat gadis itu membelalak kaget, “Narin.. please..”

What!?! Apa-apaan itu guru, kenapa gue? Pikir Narin terkejut. Begitu nama Narin disebut semua anak memandang padanya.

“Kenapa saya?” tanya Narin kesal.

“Ini suatu kehormatan Narin, kamu membantu teman-teman kamu,” balas Alfa dengan tatapan tajam yang mengisyaratkan ia tidak ingin dibantah.

Dengan pasrah tiada daya Narin mengikuti perintah Alfa. Benar-benar manusia kejam, maki Narin dalam hati. Bisa-bisanya dia memerintahkan Narin menjadi pengumpul bola di tengah terik matahari seperti ini. Dasar Monster, maki Narin lagi. Berkali-kali Narin memperhatikan Alfa begitu senang mengajari murid-murid perempuan sementara ia harus berlari kesana-kemari mengejar bola yang berhamburan di seantero lapangan. Berkali-kali Narin berniat melemparkan bola basket ke kepala Alfa, namun tentu saja itu hanya keinginannya. Kenyataannya ia harus pasrah dengan nasibnya.

“Semangat Narin!!!” teriak Alfa dari seberang lapangan saat mereka tengah beristirahat sementara Narin masih harus mengumpulkan bolanya.

“Dasar Monster....” gumam Narin sambil melemparkan tatapan mautnya pada Alfa membuat Alfa tertawa.

Minggu berikutnya tak kalah ganas. Kali ini Alfa meminta Narin menjadi objek penderita untuk mata pelajaran Atletik. Berkali-kali Narin diminta berlari bolak-balik dari satu garis ke garis yang lain. Memintanya mengulang lagi untuk memastikan para murid tahu bagaimana start yang harus digunakan. Narin benar-benar dongkol setengah mati. Seandainya mereka tidak berada di sekolah, mungkin Narin sudah melayangkan jurus cakar mautnya ke wajah Alfa yang, ehm.. oke, Narin mengakui kalau Alfa memang tampan, super malah. Tapi tetap saja ketampanan Alfa tidak bisa menghapus nilai minus dari sikapnya yang sengaja dibuat menjengkelkan untuk Narin.

“Lu baik-baik aja kan Rin?” tanya Hani sambil menyerahkan sebotol air mineral pada Narin.

“Apa? Lu tanya apa gue baik-baik aja? Hallooooo.. Hani, buka mata sipit lu selebar-lebarnya, gue sekarat Han, sekarat...” balas Narin dengan gaya drama Quennya membuat Risa dan Alya yang duduk di samping Narin tersenyum geli.

“Mending gue lompat ke kolam deh daripada di suruh lari bolak-balik kaya tadi. Gak lihat apa, kalo keringat gue dikumpulin, bisa buat nyiram satu hektar sawah kali..” sambung Narin dengan suara menggebu-gebu. “Eh, jangan ke kolam deh, mati dong gue. Gue kan gak bisa berenang,” ralat Narin membuat tawa ketiga sahabatnya seketika meledak.

“Dasar Nenek pikun lu..” ledek Hani sambil melempar handuk yang ia pakai untuk mengelap keringatnya ke wajah Narin, membuat Narin terpekik, “Hani... handuk lu bau asem.....” dan dimulailah aksi kejar-kejaran antara Narin dan Hani hingga membuat anak-anak pada tertawa. Itulah Narin, ia selalu apa adanya. Tidak pernah berusaha untuk mengubah dirinya menjadi sosok yang lain hanya untuk diterima orang-orang. Dan ia bangga dengan keanehan dan sifatnya yang memang terkadang agak tidak terkendali.

Alunan musik jazz yang ringan terdengar memenuhi ruangan kafe bergaya minimalis itu. Di sudut ruangan tampak Alfa tengah menikmati minumannya sambil menunggu kedatangan teman-temannya. Sudah lama ia tidak berkumpul bersama teman-temannya. Sejak sibuk mengejar-ngejar anak SMA bernama Narin Sasmitha, Alfa memang banyak menghabiskan waktunya memikirkan cara untuk membuat Narin jengkel dan tertarik padanya. Namun sejauh ini yang lebih mendominasi adalah rasa jengkel Narin dibandingkan dengan rasa tertariknya. Hal itu tentu saja mengusik Alfa. Ia yang dikenal sebagai penakluk hati wanita, masa tidak bisa menaklukkan gadis ABG super aneh itu? Karena itu Alfa mati-matian berusaha untuk membuat gadis itu tertarik padanya. Gila memang, tapi Alfa suka.

“Hei... Mr. Busy.. apa kabar?” sapa David menepuk pundak Alfa begitu tiba di kafe, kedatangan David disusul beberapa temannya yang lain.

“Hei, aku baik. Kalian apa kabar?” Alfa balik bertanya sambil tersenyum senang melihat kedatangan teman-temannya.

“Great.. udah lama kita gak hang out bareng begini..” balas David.

“Sekarang lagi sibuk apa Al?” tanya Niken, wanita yang satu-satunya ikut nongkrong bersama mereka.

“Nothing, just enjoy my life ...”

“Eh, Al, perusahaanku dapat proyek baru nih, aku mau kamu yang jadi fotografer buat proyek ini gimana?” pinta David membuat Alfa berpikir sejenak.

Sebelum menjadi guru magang, Alfa memang berprofesi sebagai fotografer freelance. Ia kuliah di bidang Ekonomi, namun passionnya adalah fotografi. Sejak SMP Alfa memang senang dengan fotografi. Bahkan karena kemampuannya yang memang sudah diakui oleh banyak orang, bahkan oleh para fotografer yang sudah punya nama besar, Alfa kerap mendapat tawaran untuk menangani berbagai proyek ataupun event besar. Meski dilahirkan di keluarga bisnis, namun keluarga Alfa tidak pernah menentang kecintaannya pada fotografi. Karena mereka juga tahu tidak ada gunanya berdebat dengan pemberontak seperti Alfa.

“Hmm... aku pikir-pikir dulu deh,” balas Alfa, setelah mempertimbangkan sejenak. Bukan karena Alfa tidak tertarik, apalagi ini adalah proyek sahabatnya, David. Namun ada proyek yang lebih besar yang harus ditangani Alfa saat ini. Apalagi kalau bukan proyek menaklukkan si keras kepala Narin.

“Ok, deh. Tapi jangan kelamaan. Aku mau proyek ini kamu yang tangani,” pinta David sungguh-sungguh. Alfa pun mengangguk setuju.

Malam itu mereka habiskan dengan bercerita panjang lebar. Bahkan mengenang masa-masa sekolah dan kenakalan yang pernah mereka lakukan.

Enam

Pagi itu Narin berjalan ke sekolah sambil menyenandungkan lagu karangannya yang tidak jelas asal-usulnya. Hari ini suasana hatinya sedang senang. Jika ditanya kenapa, ia akan menjawab tidak tahu. Pokoknya ia sedang senang, itu saja, titik. Beberapa anak yang berpapasan dengannya menyapanya. Narin membalas sapaan mereka dengan tersenyum lebar, selebar perkebunan kopi milik kakeknya di puncak sana.

“Tiiittttttttttt.....” bunyi klakson mobil mengejutkan Narin hingga ia terlonjak kaget. Siapa makhluk kurang ajar yang berani mengganggu paginya yang ceria? Dengan kesal Narin menoleh ke arah bunyi dan mendapati Alfa tersenyum lebar dari dalam mobil.

“Dasar Monster sarap!” maki Narin kesal sambil berjalan pergi secepatnya menuju kelasnya. Sementara itu Alfa tersenyum lebar menikmati setiap momen dimana ia berhasil membuat gadis itu kesal. Wajah ceria Alfa sedikit banyak menimbulkan tanda tanya di hati para guru.

“Ada apa Pak Al? Kok senyum-senyum terus?” tanya bu Mira, salah satu guru yang jatuh hati pada Alfa.

“Oh, gak apa-apa bu, saya lagi senang aja,” balas Alfa kalem.

“Oh ya, apa ada yang bisa menggantikan Pak Jodi, di kelas 2A?” tanya bu Mega, wakil kepala sekolah SMA BAKTI NUSA, “Pak Jodi ada urusan mendadak, jadi tidak bisa mengajar,”

Kelas 2A? Bukankah itu kelas Narin, pikir Alfa. Alfa melihat semua guru menggeleng pertanda mereka tidak punya jadwal kosong. Kebetulan jadwal Alfa memang kosong, iapun mengajukan diri untuk menjadi pengganti Pak Jodi.

“Saya bisa Bu,” Alfa menawarkan diri, disambut senyum senang dari bu Mega.

Dengan senyum mengembang Alfa berjalan menuju kelas 2A. Dari luar saja, kelas itu sudah terdengar hiruk pikuk. Walau dikenal sebagai kelas unggulan, bukan berarti penghuni kelas

2A adalah anak-anak manis dengan buku setebal kamus bahasa di tangan. Mereka adalah tipe anak yang juga senang bermain dan menjahili teman maupun gurunya.

“Pagi semua.....” sapa Alfa membuat anak-anak berhamburan ke kursi masing-masing.

“Pagi Pak.....”

“Pak Jodi berhalangan hadir jadi saya yang akan menggantikan beliau,”

“Yeah.....” sorak sorai para siswi memenuhi ruangan,

“No.....” gumam Narin sambil menggelengkan kepalanya berkali-kali.

Pelajaran kesenian kali ini begitu menyenangkan dirasakan anak-anak. Alfa memberi kebebasan pada mereka untuk berekspresi. Ada yang melukis, membuat puisi, menari atau menunjukkan bakatnya untuk bernyanyi.

“Kalian mau menunjukkan bakat apa?” tanya Alfa pada Nora, Ninda dan Emi, tiga serangkai biang gosip se-SMA BAKTI NUSA.

“Kita mau nari Pak,” balas mereka bersamaan.

“Tarian apa?” belum sempat mereka menjawab seketika terdengar celetukan dari Narin, “Oplosaannn.....” seisi kelas pun tertawa mendengarnya, sementara Nora CS kelihatan dongkol melirik ke arah Narin.

Nora dan dua sahabatnya pun mulai memutar lagu dari ponsel mereka. terdengarlah alunan lagu Toxic-Britney Spears. Dengan gaya genit luar biasa mereka meliuk-liukkan tubuh sesekali menggoda Alfa. Alfa hanya bisa geleng-geleng kepala menyaksikan kelakuan ketiga muridnya itu. Dan segera menghentikan aksi mereka sebelum suasana menjadi semakin panas. Saat Nora Cs berjalan ke kursinya, Narin tiba-tiba meledek mereka, “Guan..jen...” gumam Narin dengan suara yang dibuat mirip seperti suara batuk.

“Apa lu bilang?” Nora mendelik sewot pada Narin, yang dibalas dengan wajah innocent oleh Narin sambil mengangkat bahunya.

Tak hanya teman-temannya yang menunjukkan bakatnya, Alfa pun meminta Narin untuk menunjukkan bakatnya juga. Awalnya Narin menolak, namun semua teman-temannya meneriakinya dan memintanya ikut serta. Mau tidak mau, Narin pun maju ke depan kelas. Daripada diamuk massa, pikir Narin.

“Kamu mau menunjukkan bakat apa?” tanya Alfa begitu Narin berdiri di depan kelas dengan wajah cemberut.

“Kentut sembarangan.....” teriak Egi membuat seisi kelas tertawa tak terkecuali Alfa. Melihat Alfa menertawakannya membuat Narin kesal.

“Sialan lu Gi, elu tuh yang suka kentut sembarangan,” balas Narin sewot.

“Narin,” tegur Alfa, “Ini sekolah, bukan pasar. Bicara yang sopan,”

“Maaf...” ucap Narin semakin kesal.

Narin masih berdiri. Ia tidak tahu apa yang ingin ia tunjukkan. Ia bisa bernyanyi, menari, ataupun membaca puisi. Namun ia bingung.

“Ayo cepat,” perintah Alfa.

“Saya permisi ke toilet..” pinta Narin, dan Egi kembali menyahut, “Tuh kan, dia mau kentut...”, kembali seisi kelas tertawa. Narin pun keluar kelas sambil menahan kekesalannya.

Tak berapa lama Narin kembali ke kelas. Ia pun kembali berdiri di depan kelas. Narin sengaja berdiri beberapa senti dari meja guru. Saat berada di toilet ia sudah menemukan cara untuk membalas Alfa yang telah menyiksanya di kelas olahraga dan dengan terang-terangan menertawakannya. Ia akan menempelkan permen karet yang sejak tadi ada di mulutnya ke kursi Alfa. Rupanya saat izin tadi, Narin sengaja mampir ke kantin untuk membeli permen

karet.

“Saya mau nyanyi Pak,” pinta Narin yang dibalas dengan anggukan Alfa yang saat itu berdiri di tengah deretan kursi para murid. Sebelum memulai aksinya, pertama-tama Narin berakting seolah membersihkan mulutnya dengan tangan. Padahal itu upayanya mengeluarkan permen dari mulutnya. Kemudian ia menunduk sesaat seolah akan membenarkan tali sepatunya. Saat menunduk Narin sengaja meletakkan tangannya yang memegang permen karet ke kursi Alfa seakan butuh penyangga tubuh. Di saat itulah ia menempelkan permen karetnya. Alfa dan yang lainnya menunggu dengan sabar aksi gadis itu, tanpa tahu apa yang akan menimpanya nanti. Kemudian ia berdiri dan mulai bernyanyi. Ia menyanyikan lagu Gwiyomi yang sempat membooming di Korea plus dengan gerakan imutnya. Ia memang sengaja memilih menyanyikan lagu berirama lucu untuk mengurangi sedikit dosanya dengan menghibur semua orang. Terutama Alfa, yang sebentar lagi akan menjadi korban pembalasannya. Seisi kelas sontak tertawa melihat Narin yang bertingkah sok imut. Tak terkecuali Alfa yang berusaha menahan tawanya. Setelah puas membuat seisi kelas tertawa, Narin kembali ke kursinya. Alfa pun berjalan kembali ke meja guru. Hal yang dinanti-nantikan Narin akan segera terjadi. Dengan menahan nafas dan senyumannya, Narin menghitung mundur menunggu apa yang akan terjadi.

“Tiga...dua.. satu..” gumamnya saat Alfa telah duduk di kursinya, “Yesss....”

Alfa menyadari ada sesuatu yang menempel di celananya. Dengan perlahan Alfa mencoba meraba benda yang menempel tepat di bagian bokong celananya. Dan dengan segera Alfa mengetahui benda apa itu. Seketika wajahnya berubah gemas karena menahan kesal.

“Narin...” gumamnya tertahan. Gadis satu itu benar-benar.... Alfa tidak menyangka ternyata aksinya tadi bukanlah untuk membenarkan tali sepatunya, namun untuk menempelkan permen karet di kursinya. Alfa memandang tajam ke arah Narin yang terlihat cekikikan di kursinya.

“Rin, Pak Alfa kok mandangin elu sih?” tanya Hani mencoba menyadarkan Narin.

“Masa?” Narin menoleh, dan mendapati Alfa memandang garang padanya. Tapi bukannya

takut, Narin malah membalas pandangan Alfa tak kalah sengit membuat Alfa kehilangan kesabaran.

“Narin.....” panggil Alfa dengan suara tertahan.

“Ya Pak....” balas Narin dengan nada manis membuat anak-anak seisi kelas memandang heran pada guru dan murid itu.

“Apa yang kamu tempel di kursi saya?” tanya Alfa dengan nada lembut yang dipaksakan.

“Yang mana Pak? Saya gak lihat?” pancing Narin agar Alfa berdiri dan menunjukkan celananya yang tertempel permen karet.

“Anak ini benar-benar.....” gumam Alfa kesal. Ia benar-benar terpancing oleh permainan Narin. Dengan garang Alfa berjalan menuju kursi Narin dan mulai berteriak kesal, “ Apa yang kamu tempelin di celana saya?” tunjuk Alfa pada permen karet yang menempel di celananya. Anak-anak yang akhirnya mengerti, mulai terkikik pelan menyaksikan guru tampan mereka dijahili Narin. Hanya Nora and the Genk yang terlihat jengkel menyaksikan kejadian itu.

“Dasar cewek caper,” sindir Nora kesal.

“Ups.. itu.. permen karet Pak,” balas Narin tanpa rasa bersalah.

“Ikut saya.....” Alfa menarik tangan Narin dan menggiringnya keluar kelas.

“Huuuuuuuuuu.....” sorak sorai anak-anak begitu melihat kejadian itu.

Alfa membawa Narin masuk ke ruang kepala sekolah. Ia ingin membuat perhitungan dengan gadis itu, hanya berdua. Dan satu-satunya tempat yang aman baginya adalah ruang kepala sekolah. Kebetulan saat itu, Adrian juga tidak berada di kantornya.

“Narin... ini sudah keterlaluan,” pekik Alfa membuat Narin mundur beberapa langkah darinya.

“Keterlaluan mana sama lu yang nyiksa gue habis-habisan di kelas olahraga?” balas Narin tak kalah sengit mengesampingkan tata krama dan sopan santunnya.

“Hey.. little girl..watch out your words.. ini sekolah Narin..” ucap Alfa mengingatkan.

“Maaf,” balas Narin datar. “Keterlaluan mana sama Bapak?” tanya Narin lagi.

“OK, saya memang keterlaluan, tapi bukan begini caranya membalas saya,”

Narin cuma mengangkat bahunya, “Saya gak punya cara lain buat balas Bapak. Bapak lebih punya banyak kuasa di sekolah,” ujar Narin membela diri, “Atau saya boleh nih balas Bapak di luar sekolah?” lanjut Narin penuh semangat membuat Alfa mendelikkan matanya. Benar-benar susah menaklukkan anak satu ini, pikir Alfa. Saat tengah berdebat, tiba-tiba pintu terbuka. Adrian terkejut melihat Alfa dan Narin berada di ruangnya.

“Ada apa ini?” tanya Adrian bingung.

“Hanya menyelesaikan sedikit masalah dengan monster kecil ini,” balas Alfa dengan nada biasa. Mendengar Alfa memanggilnya dengan sebutan monster kecil membuat Narin mendengus kesal. Memangnya dia apa? Dasar monster... pekik Narin dalam hatinya.

“Memang ada apa?” tanya Adrian penasaran. Alfa menunjukkan permen karet yang menempel di celananya. Seketika Adrian mengerti, dan tak bisa menahan senyumnya. Kali ini si pemberontak mendapatkan lawan setimpal, pikirnya. Adrian kenal betul dengan muridnya yang satu itu. Ia sering mendengar dari para guru betapa seringnya Narin berbuat keusilan. Dan kali ini ia puas melihat Alfa mendapatkan lawan tangguh.

“Jadi gimana, kamu mau pinjam celana cadangan?” tanya Adrian pada Alfa.

“Gak perlu, aku bawa celana cadangan,” balas Alfa.

“Lalu apa yang akan kamu lakukan untuk menyelesaikan masalah ini?” tanya Adrian sambil memandangi Alfa dan Narin bergantian.

Alfa menatap tajam yang dibalas dengan tatapan yang sama tajamnya oleh Narin. Sejenak Alfa berpikir, apa yang akan ia lakukan untuk menghukum Narin. Lalu ia dapat ide.

“Kamu, cuci celana saya yang tertempel permen karet sampai bersih, sampai tidak ada satupun noda permen karet yang tersisa,” perintah Alfa membuat Narin tercengang.

“Gak salah Pak, noda permen karet kan susah hilangnya?” protes Narin.

“Itu bukan urusan saya, yang pasti saya mau celana ini harus bersih,” dan kali ini Narin tidak dapat membantah sepele pun. Setelah Alfa mengganti celananya dengan celana cadangan yang ada di mobilnya, ia melemparkan celana yang bernoda permen karet tepat di wajah Narin, membuat gadis itu mengerang sebal.

“Erghh..... Apa-apaan sih!..” erang Narin kesal membuat Alfa tersenyum gemas melihat ekspresi wajah Narin sembari melangkah pergi kembali ke kelas. Dengan dongkol Narin berjalan di belakang Alfa mengikutinya. Selama perjalanan menuju kelas Narin terus mengumpat, memaki, dan bertingkah seolah-olah akan menghajar Alfa, namun tanpa suara.

Bukannya Alfa tidak tahu apa yang dilakukan gadis itu, namun ia membiarkannya saja.

Berkali-kali Narin kedapatan tengah bertingkah aneh saat Alfa menoleh ke belakang. Entah ia seolah meninju udara, melambai, atau berakting seakan kakinya pegal, padahal ia berniat menendang bokong Alfa yang...seksi. Hm... seksi? Memikirkan kata itu, Narin terkikik geli membuat Alfa menatap curiga pada gadis itu.

“Apa yang kamu pikirkan?” selidik Alfa menatapnya tajam. Namun Narin hanya menutup mulutnya rapat, berusaha menahan tawanya sambil menggeleng perlahan.

“Seksi.....” desah Narin tanpa suara saat Alfa kembali berjalan.

Tujuh

Minggu ini seluruh kegiatan belajar mengajar ditiadakan. Yayasan SMA BAKTI NUSA akan merayakan hari jadinya yang ke 10 tahun. Karena itu semua siswa diliburkan belajar dan diminta berpartisipasi memeriahkan acara. Dengan senang hati dan semangat 45 yang merajalela asalkan tidak belajar, murid-murid SMA BAKTI NUSA pun turut memberikan persembahannya.

Teman-teman sekelas Narin pun tak kalah heboh. Mereka mengikuti berbagai ajang perlombaan yang diadakan sekolah. Tapi ada satu lomba yang dinanti-nantikan oleh seluruh siswa, apalagi kalau bukan liga basket antar SMA. Beberapa sekolah ikut berpartisipasi dalam kompetisi itu. Itulah saatnya anak-anak SMA BAKTI NUSA bisa ngecengin anak-anak dari sekolah lain. Selama tiga hari seluruh sekolah sibuk dengan acara yang diadakan setahun sekali itu.

“Rin, ayo dong, final basketnya udah mau dimulai nih,” teriak Hani dan Risa saat Narin masih sibuk dengan tugas bahasa inggrisnya.

“Bentar, dikit lagi,” sahut Narin sambil tetap menulis.

“Nagapain sih repot amat sama PR?” tanya Hani tidak sabar.

“Yeah.. elu enak ada yang ngerjain, lah gue...” balas Narin sambil menutup bukunya pertanda ia sudah selesai. Ketiga anak itupun segera berlari menuju lapangan basket menyusul Alya yang sudah menunggu di sana.

“Lama banget sih,” tanya Alya sambil menyerahkan tiga kaleng minuman soda pada tiga sahabatnya.

“Ini..nih, si Nenek Pikun, pake acara ngerjain PR lagi..”sahut Hani mencibir Narin.

“Yeah..elu tuh, Ondel-Ondel..” ejek Narin tak mau kalah.

Mereka pun menghentikan pertengkaran dan memfokuskan diri menonton pertandingan.

Final kali ini seperti tahun sebelumnya, SMA BAKTI NUSA melawan SMA PELITA. Tahun lalu, SMA PELITA berhasil mengalahkan SMA BAKTI NUSA. Namun tahun ini, anak-anak BAKTI NUSA akan berjuang sekuat tenaga. Apalagi mereka berlatih dibawah bimbingan Alfa yang jago basket. Masing-masing pendukung meneriakkan dukungan kepada jagoannya. Di tengah pertandingan tiba-tiba seseorang menyapa Narin, membuat ia dan teman-temannya terkejut.

“Hei, Rin..”

“Hai.. Marlo?” sapa Narin pada Marlo yang ternyata adalah teman SD Narin dulu.

“Jadi lu sekolah di sini?”

“Iya. Lu, anak Pelita?”

“Ya,”

“Lu juga ikut basket?”

“I’m the Captain, Rin,” jelas Marlo sambil menunjukkan Handband di lengannya.

“Dukung gue ya,” pinta Marlo sambil berlari menuju timnya setelah mendapat anggukan setuju dari Narin.

“Siapa Rin?” tanya Alya diikuti dengan tatapan ingin tahu Hani dan Risa.

“Marlo.. teman SD gue..”

“Ooohhhh...”

Keempat gadis itu pun memfokuskan diri kembali menyaksikan pertandingan. Tanpa disadari Narin, sejak tadi Alfa terus memperhatikan dirinya. Alfa terlihat kesal saat Narin dengan

ramahnya berbicara dengan Marlo. Ia cemburu, ya, cemburu melihat gadis itu berbicara dengan pria lain, walau pria lain itu masih dalam hitungan temannya. Karena sepertinya Narin terlihat akrab dengan teman prianya itu. Jika dengan teman lelakinya yang lain Narin sangat cuek dan terkesan gila, namun entah mengapa dimata Alfa, Narin terlihat berbeda saat berbicara dengan Marlo tadi. Itu mungkin hanya perasaan Alfa, padahal Narin tidak pernah peduli dengan laki-laki yang berusaha mendekatinya atau ingin menarik perhatiannya. Baginya, saat ini, di hidupnya ia ingin bersenang-senang. Yang akan terjadi nanti, itu urusan belakangan.

Pertandingan berlangsung semakin sengit. Kedua tim terlihat unggul satu sama lain. Alfa terus memberi semangat bagi murid-muridnya. Ia berteriak sekeras mungkin memberikan instruksi. Kubu SMA PELITA pun tak kalah heboh. Para anggota cheers dari sekolah mereka tidak hentinya memberi semangat, dan pada saat yang bersamaan juga ingin menjadi pusat perhatian para siswa. Disaat semua teman-temannya memberikan dukungan pada tim sekolah, Narin malah memberikan semangat pada Marlo.

“Go...Marlo.....” teriak Narin begitu keras, mengalahkan suporter lainnya. Marlo tersenyum ke arah Narin mendengar gadis itu menyemangatnya. Di saat bersamaan seluruh pendukung SMA BAKTI NUSA menoleh heran padanya. Tak terkecuali Alfa dan dua orang anggota tim basket yang merupakan teman sekelas Narin.

“Apa?” tanya Narin saat Hani, Risa, dan Alya menatap heran padanya, “Gue kan semangatin Marlo, bukan sekolahnya,” sambung Narin membela diri.

Babak pertama selesai, dan SMA PELITA unggul 2 poin dari SMA BAKTI NUSA. Disela jeda time out, Adit dan Raka, dua anggota tim basket teman sekelas Narin menyuarakan protesnya pada Narin.

“Rin, wah, dasar penghianat bangsa lu ye.. bisa-bisanya lu nyemangatin anak sekolah lain,” protes Adit.

“Iya nih, gak solider banget sih lu. Senasib sepenanggungan dong. Nasibnya kita-kita, nasibnya elu juga,” timpal Raka.

“Yeah,, gue kan ngedukung Marlo, secara dia teman gue,” Narin membela diri, “Gue juga gak mau senasib sepenanggungan sama elu-elu pada, senasib sepenanggungan?, kalo lu gembel tujuh turunan, gue juga ikutan gembel gitu? Ogah....” lanjut Narin membuat teman-temannya mau tidak mau tersenyum mendengar celetukannya.

“Gak masalah kalau ada penghianat di kubu kita, yang pasti kalian harus tetap semangat,” tiba-tiba Alfa ikut bergabung dengan kerumunan anak-anak didiknya. Mendengar ucapan Alfa anak-anak pada tersenyum dan semangat mereka kembali bangkit. Sementara Narin mendelik sewot mendengar Alfa juga menyebutnya penghianat.

“BANUS.... Go.....” teriak mereka bersama-sama.

Dan pertandingan pun kembali berlanjut. Kali ini tim BAKTI NUSA mampu mengimbangi permainan tim PELITA. Sorak sorai anak-anak BAKTI NUSA bergemuruh saat akhirnya tim mereka berhasil mengalahkan tim lawan. Secara spontan, anak-anak berlari menyerbu lapangan mengerubungi anak-anak tim basket. Di seberang lapangan Alfa menatap Narin dengan angkuh untuk menunjukkan bahwa mereka mampu mengalahkan tim lawan. Narin hanya memutar bola matanya. Harus ya, pamer kalo dia bisa ngelatih anak-anak dengan baik, pikir Narin jengkel. Tiba-tiba saja Narin teringat sesuatu, ia masih memegang kaleng soda kosong di tangan kanannya. Seketika Narin mengangkat tangannya, menatap tajam ke arah Alfa, dan bersiap melempar kaleng soda itu pada Alfa. Alfa yang menyadari tindakan Narin memelototi gadis itu sambil menggigit bibirnya pertanda memberikan ancaman.

“Jangan lagi Narin,” Alfa berucap dalam hatinya, seolah mendengar apa yang Alfa katakan,

Narin pun memberi tatapan piciknya sambil tersenyum sinis seolah berkata, “Emang kenapa? Takut jidatnya memar lagi?”. Alfa menggertakkan giginya jengkel melihat perlawanan gadis itu. Seketika tawa Narin pecah. Semua orang memandang aneh padanya, namun Narin hanya menggeleng sambil berucap, “Nothing.....”

Alfa memandangi foto-foto Narin yang selama ini ia ambil secara diam-diam. Disela-sela waktu senggangnya, Alfa memang mengabadikan setiap moment yang berkaitan dengan gadis itu. Entah saat Narin tengah beristirahat, saat ia dihukum para guru, bermain atau

bercanda dengan teman-temannya. Seseekali Alfa tersenyum memandangi wajah gadis itu yang kebanyakan terlihat sangat ceria, namun ada satu foto yang sangat disukai Alfa. Foto yang memperlihatkan sisi lain dari seorang Narin. Alfa mengabadikan momen ajaib itu beberapa hari yang lalu. Saat seluruh sekolah sibuk mempersiapkan perayaan ulang tahun sekolah. Difoto itu Narin terlihat mengagumkan bagi Alfa. Foto itu menggambarkan Narin yang tengah duduk sendirian di kursi batu yang sering digunakan anak-anak untuk menonton pertandingan basket. Mata Narin terlihat menerawang, entah apa yang ia pikirkan. Rambut panjangnya yang berwarna cokelat kayu, dibiarkan tergerai ditiup angin sepoi-sepoi. Narin sangat berbeda dari sosoknya yang biasanya. Tak ingin menyia-nyiakan kesempatan, Alfa pun memotret gadis itu. Hasilnya, benar-benar membuat Alfa semakin terpesona padanya.

“Narin.. you really drive me crazy.....” gumam Alfa sambil terus memandangi foto gadis itu.

Di tempat yang berbeda, Narin dan ketiga temannya tengah asyik berkaraoke ria. Karena malam itu adalah malam minggu. Sebagai jomblowati, mereka memang kerap menghabiskan malam mingguan dengan kencan berempat. Dan kali ini mereka memutuskan untuk gila-gilaan di karaoke. Dengan ditemani lagu aku rapoponya Jupe, mereka bergoyang ria. Bukan karena mereka tidak bisa cari pacar, empat sahabat ini memang belum ingin dipusingkan dengan urusan cinta.

“Rin, kayanya Pak Alfa naksir deh sama lu,” celetuk Hani saat ia dan Narin beristirahat setelah aksi gila-gilaan. Hanya Alya dan Risa yang masih semangat menggoyang ruangan.

Mendengar ucapan Hani, Narin menyemburkan jus jeruk yang baru saja ia tenggak.

“Yaelah, segitu kagetnya sampe gue disembur,” Hani membersihkan pakaiannya yang kotor dengan tisu karena noda jus Narin.

“Ah gila lu, ya gak mungkin lah tuh monster naksir gue,”

“Tapi apa yang dibilang Hani bener loh Rin, diantara semua murid, elu deh yang paling sering diperhatiin Pak Alfa,” Risa ikutan nimbrung.

“Elu semua pada gak tahu aja kalo tuh guru dendam kesumat sama gue,” batin Narin memandangi teman-temannya.

“Woiiii.....” teriak Hani dan Risa menyadarkan Narin dari lamunannya.

“Ah gak penting, yuk goyang lagi...” ajak Narin, dan merekapun melupakan pembicaraan yang baru saja terjadi dan kembali larut dalam suasana heboh yang mereka ciptakan sendiri.

Delapan

Sore itu mama memaksa Narin untuk menemaninya berbelanja keperluan bulanan. Narin sudah menolak habis-habisan dengan mengemukakan berbagai alasan. Ia sakit perut, datang bulan, tidak enak badan, banyak PR, apapun, namun tetap saja mama memaksanya ikut. Dengan wajah ditebuk dua belas bak seorang tawanan perang di kirim ke tiang gantungan, Narin akhirnya mengikuti langkah mama.

“Aduh, cepetan dong Rin, ntar keburu malam,” desak mama saat melihat Narin berjalan ogah-ogahan.

“Aduh, nih anak perempuan, biasa paling lincah kaya bajing lompat, kok jadi lelet begini sih,” mama menarik tangan Narin, “Muka juga jangan ditebuk gitu, ntar gak ada cowok yang mau sama kamu,” cerocos mama lagi.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup membuat kuping panas dingin, karena sepanjang perjalanan mama tidak henti-hentinya mengoceh membuat kepala Narin mumet, akhirnya mereka sampai di Mall.

Sepanjang jalan pun mama terus berceloteh. Mengomentari bagaimana sikap Narin, caranya berpakaian yang menurut mama sangat tidak fashionabel, terlebih saat ini. Narin hanya mengenakan celana jins belelnya yang sudah robek dibagian lutut, kaos yang dipadankan dengan kemeja peach kotak-kotak dan sepatu ketsnya. Apalagi saat mama melihat tatanan rambut Narin yang...eugh.. mama rasanya ingin memotong pendek rambut anak semata wayangnya itu. Jika bukan karena rambutnya yang bagus dan satu-satunya identitas yang menegaskan bahwa Narin seorang perempuan, bukan makhluk setengah-setengah, mama pasti sudah memotongnya. Narin memiliki rambut coklat panjang yang indah, namun ia lebih suka menguncir rambutnya sembarangan atau menggelungnya menjadi sanggul berantakan.

“Pokoknya nanti kita harus ke salon,” perintah mama padanya.

“Apa? Kita? Gak deh, Mama aja,” balas Narin dengan enggan.

Dan belum lagi tiba di bagian perlengkapan rumah tangga, mama segera menarik Narin masuk ke salon yang mereka lewati.

“Gak Mau,” tolak Narin sambil berusaha melepaskan diri dari cengkeraman mamanya.

“Ayo Narin...” paksa mama tidak mau kalah.

“Pokoknya Narin gak mau,”

Terjadilah pergulataan tarik menarik antar ibu dan anak itu hingga menjadi tontonan para pengunjung Mall. Pegawai salon yang melihat ulah ibu dan anak itupun segera keluar untuk mengetahui apa yang terjadi.

“Ada apa sih, Ma’am,” tanya pegawai salon yang seorang waria.

Mama Narin tidak mau menyia-nyiakan kesempatan akan bala bantuan yang datang. Dengan segera mama meminta pegawai salon itu untuk menarik paksa Narin, “Bantu saya bawa masuk anak ini,”

“Oke Ma’am...” teriak sang waria dengan senang hati.

Narin yang di dekati makhluk seperti itu pun merasa geli. Melihat dirinya akan di pegang-pegang oleh waria yang ada dihadapannya, Narin menyerah kalah, “Ok..ok.. gak usah minta bantuan dia, Narin nyerah...” balas Narin sambil mengangkat kedua tangan ke atas kepala, “Narin masuk,” ucapnya lagi sambil mengisyaratkan telunjuknya bahwa ia akan masuk ke dalam. Mama tersenyum puas.

Di dalam salon, Narin dipermak habis-habisan. Rambutnya di creambath dan ditata dengan rapi, wajahnya pun dibersihkan dengan berbagai treatment. Namun ia tidak ingin setitik make up pun dipoles di wajahnya. Selesai dengan segala perawatan, mama tersenyum senang melihat anak gadisnya kelihatan lebih bersih.

“Mama puas?” tanya Narin dengan wajah cemberut saat mereka keluar dari salon. Mama hanya tersenyum menanggapi.

“Tapi ada yang kurang,” ucap mama kemudian.

“Apa lagi?” tanya Narin sebal. Mamapun melirikkan matanya ke sebuah toko pakaian wanita membuat Narin mengerang semakin sebal, “Oh..No!”

“Sekarang anak Mama baru kelihatan cantik,” puji mama saat mereka keluar dari toko dan menuju pusat perbelanjaan kebutuhan rumah tangga. Narin semakin menekuk wajahnya menjadi dua kali lipat kesalnya. Ia memperhatikan dirinya yang di dandani ala Girlband Korea. Dengan kaos berbahan Chiffon berwarna pink lembut, dan rok dengan warna senada. Membuat Narin tidak henti-hentinya menggerutu akan penampilannya.

“Cantik apaan? Udah kaya topeng monyet gini, cakepan juga monyetnya kalau didandanin pake baju ini dibandingin gue,” gerutunya habis-habisan.

Berbelanja dengan mama, adalah hal paling menyebalkan bagi Narin. Janjinya tidak akan memakan waktu lama, namun sudah hampir dua jam mereka berkutat di tempat itu. berkali-kali Narin merengek minta pulang, namun mama selalu menyuruhnya diam karena banyak hal yang mau dibeli.

“Kamu kaya bayi aja sih, minta pulang terus. Anak yang lebih kecil dari kamu aja bisa betah kok,” ejek mama sambil menunjuk beberapa anak kecil yang menemani ibunya berbelanja. Narin hanya memanyunkan bibirnya.

Akhirnya penantian Narin terjawab sudah, mama menyudahi acara belanjanya. Saat mereka mendorong trolley yang penuh barang-barang belanjaan, seseorang memanggil Narin.

“Narin?” seketika Narin dan mama menoleh.

“Marlo?”

“Hai, gak nyangka kita ketemu di sini,” balas Marlo, “Halo Tante, saya Marlo, teman SD Narin dulu,” ucap Marlo mengingatkan.

“Oh iya, apa kabar kamu?” tanya mama ramah, walau sebenarnya ia tidak terlalu ingat.

“Baik Tante,”

“Kebetulan lu di sini, temenin gue ya, gue bosan nih dari tadi nemenin emak-emak belanja,” pinta Narin sambil menarik tangan Marlo dan dengan cepat mencium pipi mama untuk berpamitan, “Dah Mama...” ucap Narin dan dalam sekejap mata ia berlari menyeret Marlo bersamanya meninggalkan mama yang masih bengong dengan kelakuan anaknya.

“Hei.. Rin.. ini gimana?” teriak mama mengagetkan seluruh pengunjung.

“Mama minta satpam buat angkutin itu aja,” teriak Narin dari kejauhan.

“Dasar anak itu,” gerutu mama, namun seketika mama langsung tersenyum sumringah pada orang-orang yang heran menatapnya.

“Maaf...” ucap mama menahan malu.

“Tega banget sih ninggalin nyokab lu sendiri?” tanya Marlo saat mereka sudah berada di salah satu kafe di Mall.

“Biarinlah, Mama gue kan bukan anak kecil lagi. Paling kalo nyasar tinggal telpon Papa, terus di jemput,” balas Narin cuek sambil terus menikmati es krim coklatnya. Marlo hanya menggelengkan kepala mendengar penuturan teman kecilnya yang tidak pernah berubah itu.

Dan sikap apa adanya Narin itu lah yang membuat Marlo senang berada di dekatnya. Sebenarnya sejak kelas enam SD, Marlo sudah menyukai Narin. Namun karena saat itu mereka masih sangat kecil, rasa suka yang Marlo rasakan mungkin sekedar cinta monyet yang akan hilang saat mereka tidak satu sekolah lagi. Nyatanya, saat Marlo bertemu dengan Narin pada pertandingan basket itu, ia menyadari bahwa ia masih menyimpan rasa suka yang

dulu pernah ada di hatinya. Bahkan bertambah, saat ia melihat sosok Narin yang tetap sama, namun tumbuh menjadi gadis mengagumkan dan cantik. Walau kecantikannya tertutupi oleh sikapnya yang cuek dan serampangan.

Tak jauh dari tempat Narin dan Marlo menikmati makanannya, sesosok pria terus memperhatikan mereka. Pria itu tak lain adalah Alfa. Alfa baru saja selesai makan bersama Adrian dan Saira istrinya, juga putri kecil mereka Nala. Ia tak lepas memandangi Narin yang terlihat begitu akrab dengan Marlo. Menyaksikan gadis yang dikejanya habis-habisan terlihat akrab dengan pria lain membuat rasa cemburu Alfa timbul. Tanpa sadar ia bangkit dan akan mendatangi meja mereka.

“Al, mau kemana? Kita mau pulang nih,” suara Adrian menyadarkan Alfa.

“Mas sama Mbak Saira duluan aja deh, aku masih ada urusan,” ucap Alfa berjalan pergi meninggalkan Adrian dan istrinya.

“Dasar, mau kemana sih dia?” tanya Adrian penasaran.

“Udah deh, biarin aja. Mungkin Alfa mau refreshing sejenak. Dia kan bosan berkutat dengan sekolah terus,” Saira mengingatkan suaminya. Kemudian merekapun pergi dari tempat itu. Saat tengah asyik bercerita tiba-tiba Narin dan Marlo dikejutkan dengan kehadiran makhluk yang sangat tidak diinginkan keberadaannya oleh Narin.

“Hai Narin?” sapa Alfa dengan senyum mengembang sambil duduk di kursi di samping Narin.

“Hah? Ngapain di sini?” tanya Narin curiga.

“Kebetulan banget ya kita ketemu di sini?” Alfa mengalihkan pembicaraan, “OH, kamu anak basket dari SMA PELITA itu kan?” tanyanya pada Marlo.

Marlo yang tidak mengenal Alfa pun hanya mengangguk dengan gurat kebingungan yang terpancar jelas di wajahnya.

“Udah ah, yuk cabut, suasananya udah mulai gak enak nih,” ajak Narin sambil menggenggam tangan Marlo. Dan O..ow.. Alfa cemburu. Dengan cepat ia memotong kedekatan keduanya dan berdiri ditengah-tengah antara Narin dan Marlo, membuat Narin semakin bingung dan pastinya kesal.

“Pak Alfa apa-apaan sih?”

“Kalian mau kemana setelah ini? Gimana kalau kita bareng-bareng aja,” Alfa mulai menyusun taktik untuk mengganggu kebersamaan mereka.

“Kamu mau kemana Rin?” tanya Marlo pada Narin. Namun Narin diam, ia bingung mau menjawab apa.

Dan tanpa aba-aba, Alfa menarik tangan Narin, “Kita main Game saja,” sahut Alfa dan menggiring Narin menuju arena permainan diikuti Marlo yang berjalan di belakang mereka.

Sembilan

Narin dan Marlo memandangi Alfa yang tengah menikmati permainan. Keduanya hanya bisa bengong menyaksikan pria dewasa yang ada di depan mereka ini yang sangat menggilai games lebih dari anak kecil.

“Kok gue serasa jadi ngejaga bayi gini yah?” gumam Narin, dan Marlo hanya tertawa mendengarnya.

“Main itu yuk,” ajak Marlo menunjuk satu permainan battle shoot di pojok ruangan. Narin pun mengangguk setuju. Keduanya pun berjalan meninggalkan Alfa yang masih asyik dengan permainannya.

“Lihat, aku dapat poin tertinggi,” seru Alfa girang, namun ia tidak mendapati Narin dan Marlo di dekatnya. Mata Alfa menjelajah seisi ruangan mencari keberadaan mereka, dan.. di sanalah mereka, tengah tertawa bersama menikmati permainannya tanpa mempedulikan Alfa. Dengan kesal Alfa berjalan menghampiri keduanya.

“Minggir, saya mau main,” Alfa mendorong Narin dan merebut senjata yang dipegangnya, membuat Narin berteriak kesal, “Hei..!!”. Tadinya Narin akan protes, namun melihat tatapan garang Alfa, ia menelan kembali aksi protesnya.

Dengan mengerahkan segenap kemampuan, keduanya beradu. Baik Alfa dan Marlo tidak ada yang mau mengalah pada permainan itu. Marlo pun menyadari bahwa Alfa mempunyai perasaan khusus pada Narin. Ia dapat melihat itu dari gelagat Alfa yang selalu berusaha menarik perhatian Narin ataupun mengusik kebersamaan mereka.

“Apa-apaa mereka?” gumam Narin kemudian berjalan pergi meninggalkan keduanya dan duduk di samping mesin soda.

Ketegangan antara Alfa dan Marlo mereda saat permainan berakhir. Keduanya pun celingukan mencari keberadaan Narin yang tiba-tiba menghilang. Mata keduanya pun segera menemukan gadis itu. Mereka terpana takjub menyaksikan gadis usil itu yang tengah

menendang mesin soda karena minuman yang dibelinya tak kunjung keluar. Keduanya menggeleng serempak saat menyaksikan, sekali lagi Narin mengambil ancang-ancang dan kemudian dengan sekuat tenaga menendang mesin itu menimbulkan suara berisik di sekeliling mesin.

“Wah...” desis Marlo takjub saat Narin berhasil mengeluarkan minumannya.

“Benar-benar anak itu,” ucap Alfa tak kalah takjub.

Melihat gadis itu membuka minumannya kemudian menenggak isinya dengan gaya khasnya, membuat Alfa dan Marlo menyadari sesuatu. Mereka belum sadar dengan penampilan Narin yang berbeda saat itu. tidak biasanya Narin terlihat begitu feminim. Namun tetap saja, aksi yang dilakukannya tadi saat menendang mesin soda membuat sisi feminimnya menghilang.

“Gila lu ya Rin,” desis Marlo saat sudah berada di samping Narin.

“Emang kenapa?” tanya Narin bingung.

“Apa kamu gak sadar, tenaga kamu yang mirip kuli itu bisa menghancurkan mesinnya,” ledek Alfa membuat Narin mendesis kesal dan hampir menghantamkan kaleng soda yang ia pegang ke wajah Alfa.

“Eh...” teriak Alfa mengingatkan. Narin pun mengurungkan niatnya dan malah menendang kaleng soda ke arah tempat sampah. Namun sial bagi Narin, kembali tendangannya kurang sukses dan menghantam kepala seorang pria.

“Aduh...” pekik Narin.

“Wah, sejarah terulang kembali nih,” gumam Alfa membuat Marlo bingung.

Narin segera menghampiri korbannya untuk meminta maaf dan memungut kaleng sodanya.

“Aduh Mas, maaf ya,” ucap Narin penuh sesal.

“Maaf..maaf..kalo gak bisa main bola jangan tendang-tendangan,” bentak pria itu kesal.

"Bola? Inikan kaleng soda?" gumam Narin membuat pria itu berteriak makin kesal.

"Heiii...." bentaknya membuat nyali Narin menciut. Alfa yang melihat perubahan di wajah Narin pun segera menghampiri mereka.

"Maaf Mas, atas kelakuan adik saya. Kalau Mas butuh apa-apa untuk biaya pengobatan, silakan hubungi saya," Alfa memberikan kartu namanya. Si pria membaca kartu nama Alfa, ia terdiam sesaat, lalu memandang Alfa. Sepertinya ia mengenal Alfa.

"Oke," balasnya kemudian pergi.

Narin menghela nafas lega, kemudian berpaling ke arah Alfa. Alfa menatap Narin tajam. Menunggu reaksi apa yang akan ditunjukkan gadis itu.

"Makasih Pak Alfa," ucap Narin sungguh-sungguh. Kali ini ia memang merasa sangat berhutang budi pada Alfa.

"Lain kali hati-hati, jangan suka nendang kaleng soda sembarangan. Cukup saya saja yang jadi korban kamu," ucap Alfa pelan, sehingga hanya ia dan Narin yang bisa mendengarnya. Sementara Marlo yang berdiri agak jauh dari mereka tidak dapat mendengar apapun. Namun ia dapat melihat dengan jelas bahwa Alfa sangat menyukai gadis itu.

Narin berjalan menuju ruang guru sambil membawa buku PR teman-teman sekelasnya. Bu Rani, guru Fisika mereka memintanya untuk membawa buku-buku itu ke mejanya. Sambil bersenandung kecil Narin berjalan di sepanjang koridor. Alfa yang saat itu baru selesai mengajar di kelas 1, tersenyum melihat gadis itu dari kejauhan. Dan kembali, sifat usilnya muncul.

Ia berjalan mendekati gadis itu dan mulai meledek, "Wah, gak sia-sia kamu makan banyak, tenaga kamu bisa dipakai buat ngangkut buku-buku pr siswa,"

“Udah deh Pak, saya lagi malas nih ngeladenin Bapak,” balas Narin tenang. Tapi bukan Alfa namanya kalau tidak bisa memancing rasa kesal Narin.

“Oh ya, celana saya yang kena noda permen karet mana?” Narin tersenyum manis ke arah Alfa, Alfa bisa menebak pasti ada yang tidak beres dengan senyuman itu.

“Hehe.. anu Pak, nodanya susah ngilang jadi,”

“Jadi?” tanya Alfa curiga.

“Jadi celananya saya buang,” balas Narin sambil tersenyum dengan cengirannya yang khasnya.

“Apa? Narin, kamu ini, kok seenaknya buang barang milik orang lain,” jerit Alfa mulai kehilangan kesabaran. Padahal celana itu adalah keluaran Armani dan Alfa bahkan harus terbang ke Hongkong untuk mendapatkannya.

“Habis susah dibersihkan, kan cuma celana doang,” ucap Narin tanpa tahu sejarah celana itu.

“Cuma celana kamu bilang? Narin, itu celana keluaran Armani dan susah banget buat dapetinnya,” Alfa sudah tidak bisa menahan luapan emosinya.

“Hah? Armani? Yang merek terkenal itu?” pekik Narin tak kalah kaget.

“Waduh, beruntung banget yang mungut tuh celana, dapat celana merek terkenal lagi,” gumam Narin tidak mempedulikan Alfa yang melotot kesal padanya.

“Hah? Bisa-bisanya kamu ngomong begitu,”

“Habis mau bilang apa lagi? Kan beruntung banget yang mulung, kalau aja dia tahu itu Arma...” Narin menghentikan kata-katanya karen Alfa sudah melotot padanya.

“Dan sebagai balasannya...” ucap Alfa sambil mengaduk-aduk tumpukan buku yang

dipegang Narin, “Saya akan buang buku PR kamu biar kita impas,” lanjut Alfa kesal sambil melemparkan buku PR Narin ke atap sekolah.

“Eh..eh..Pak, ja...”

Narin menatap geram Alfa, “Kita impas,” ucap Alfa puas lalu pergi meninggalkan Narin.

“Arghh... dasar monster...” teriak Narin namun Alfa hanya melambaikan tangannya dari kejauhan.

Narin segera mengantarkan buku-buku PR itu ke meja guru. Bu Rani yang sudah menunggu dari tadi, bingung melihat Narin yang baru tiba.

“Kok lama bener?” tanya bu Rani.

“Itu Bu, tadi saya ke toilet dulu. Oh ya bu, buku PR saya, tadi jatuh entah dimana, saya cari dulu ya bu,” jelas Narin, bu Rani pun mengangguk.

Narin berjalan menuju koridor tempat ia dan Alfa tadi bertemu. Ia akan mengambil buku PR nya, bagaimanapun caranya. Sepanjang jalan ia terus mengumpat dan mengutuk Alfa, membuat Hani, Alya dan Risa yang menemaninya bingung tidak karuan.

“Dasar monster, gak punya perasaan, kurang ajar, makhluk berdarah dingin, dasar nyamuk..”

“Lu kenapa sih Rin?” tanya Hani, “Pusing tahu dengar celotehan lu yang gak jelas,”

“Pak Alfa, dia lemparin buku PR Fisika gue, gara-gara gue buang celananya yang kena permen karet itu,”

“Hah? Segitu doang Pak Alfa sampai balas dendam?” tanya Risa.

“Yah.. karena.. celananya itu merek Armani..”

“Hah? ARMANI!!” teriak ketiganya bersamaan. Narin mengangguk menunjukkan wajah polosnya.

“Ya iyalah, songong, celana mahal lu buang seenaknya. Untung dia gak minta ganti, kalo enggak habis deh lu,” jerit Hani sambil memukul kepala Narin, tidak habis pikir dengan ulah sahabatnya.

“Eh, tahu gejrot, kalo gue tahu itu Armani, gue juga gak bakal buang, mending gue lelang di inetrnet,” balas Narin sewot.

“Yeah...” teriak ketiganya di telinga Narin.

Dengan tangga yang ia pinjam dari pak Diman, Narin memanjat atap sekolah untuk mengambil bukunya. Aksinya itu tentu saja mengundang decak kagum dari murid-murid. Tentu saja, karena saat itu memang jam istirahat.

“Awat jatuh Rin, entar kalo lu jatuh bumi bisa terbelah dua,” ledek Diki dari lapangan basket membuat anak-anak tertawa.

“Eh, cungring, lu kira gue tongkat nabi Musa, bisa membelah bumi,” teriak Narin dari atas atap, disambut tawa teman-temannya.

“Euw...ada monyet ragunan lepas, pawangnya pada kemana ya?” ejek Nora saat ia dan Genknya lewat.

“Aduh, talinya mana.. tali.. bahaya loh, kalo sampe monyetnya nularin virus Ebola,” timpal Ninda membuat mereka tertawa.

“Eh Mak lampir, monyet gak bawa virus Ebola goblok, yang ada elu tuh bawa virus rabies, dasar biang resek,” balas Narin tak mau kalah.

“Euw..monyetnya bisa ngomong,” ledek mereka lagi.

Narin yang sudah teramat kesal pun melemparkan dedaunan yang ada di atap tepat ke kepala mereka membuat para biang gosip itu menjerit dan berlarian. Narin dan ketiga sahabatnya yang menunggu di bawah pun tertawa puas melihat gadis-gadis centil itu berlarian.

“Dasar cewek stress lu,” teriak Nora dari ujung sana.

“EUW....” balas Hani, Risa dan Alya kompak.

Saat sekolah berakhir, Narin sudah menyusun rencana pembalasan untuk Alfa. Dengan tergesa-gesa, diiringi ketiga sahabatnya, mereka menuju parkiran.

”Lu yakin mau ngebalas Pak Alfa, Rin?” tanya Hani ragu dengan rencana mereka.

“Seratus persen,” ucap Narin mantap.

“Kalau ketahuan gimana?” tanya Risa mulai panik, “Lagian kasihan Pak Alfa dong,”

“Hei, Cumi goreng, Lu temen gue apa Pak Alfa? Kalo takut, mending lu balik gih,” Usir Narin kesal.

“Ya, temen lu,” jawab Risa, “Tapi gue juga fansnya Pak Alfa,” sambungnya.

“Ih.. dasar..” Narin menjitak kepala Risa.

“Udah dong debatnya, cepetan, nanti keburu pada datang,” Alya mengingatkan.

Dengan ganas, Narin menggemboskan salah satu ban mobil Alfa. Setelah misinya selesai, keempat gadis itupun berlari meninggalkan lapangan parkir. Setelah kepergian keempat gadis itu, Alfa muncul. Dengan segera ia menyalakan mobilnya dan keluar dari parkiran. Namun tak berapa jauh mobil berjalan, Alfa merasakan ada yang tidak beres dengan mobilnya. Alfa menghentikan laju mobilnya dan keluar untuk mencari tahu apa yang terjadi. Betapa terkejutnya Alfa saat melihat ban depan kanan mobilnya kempes tanpa udara sedikitpun. Iapun menendang bannya sambil mengumpat, “Sialan.. tadi nih mobil baik-baik aja, kenapa sekarang...”. Sebuah pemikiran terlintas di kepala Alfa. Ini pasti ulah gadis itu. Narin. Siapa

lagi yang akan membalasnya habis-habisan selain dia. Alfa hanya bisa memandangi ban mobilnya sambil menghela nafas panjang.

“Narin.. Ada saja yang kamu lakukan untuk membalas saya,” desahnya. Sementara tak jauh dari tempatnya berdiri, keempat gadis nakal itu tertawa geli melihat tampang kesal guru tampan mereka.

“Jangan macam-macam dengan Narin Sasmitha, Narin dilawan...” gumam Narin puas.

Sepuluh

Narin memperhatikan kue-kue yang terlihat lezat di lemari kaca toko yang mereka kunjungi. Ia bingung akan mengambil yang mana. Sementara ketiga temannya telah duduk dengan cemilan masing-masing.

“Rin, cepetan dong, lama amat mikirnya?” tanya Alya dari tempat duduk yang mereka pilih di sudut ruangan.

“Bentar dong, bingung nih. Abis, kelihatannya enak semua,” balas Narin sambil meletakkan beberapa potong kue ke dalam nampan yang ia pegang.

“Pantas tenaga kamu seperti kuli, makannya sebanyak itu,” celetuk sebuah suara yang tak asing di telinga Narin. Tanpa Narin sadari sejak tadi Alfa sudah berdiri di belakang Narin.

Dan saat ini posisi mereka benar-benar membuat Narin canggung setengah mati. Alfa memang berdiri di belakangnya namun posisi pipi kiri Alfa tepat bersisian dengan pipi kanan Narin hingga membuat gadis itu kikuk. Narin pun menarik tubuhnya menjauh dan menghadap Alfa dengan tatapan galak.

“Biarin makan saya banyak, yang pasti saya gak minta dibayarin kan?” balas Narin sewot, “Lagian ngapain di sini?”

“Ini tempat umum Narin,”

Saat mereka tengah berdebat, Risa muncul untuk melihat apa yang menghalangi Narin sehingga ia begitu lama.

“Rin, lama bang...” Risa bersiap meyemprotnya namun saat melihat Alfa, sikapnya berubah. “Eh Pak Alfa,” sapa Risa manja.

Narin Cuma menggeleng sebal melihat tingkah sahabatnya yang biasanya sradak sruduk seperti dirinya, tiba-tiba berubah menjadi cewek manis di depan Alfa. Memang benar-benar,

pikir Narin, cowok bisa bikin karakter cewek jungkir balik. Dari yang serampangan seperti preman pasar, menjadi semanis princess Disney. Narin rasanya mau muntah setiap kali melihat ada cewek yang menutupi dirinya yang sebenarnya hanya agar dipandang baik. Klise! Ia tidak akan mau menjadi cewek boneka seperti itu. Dan kali ini ingin rasanya ia menyeret Risa terus mencemplungkan gadis itu ke got karena bertingkah seperti itu.

“Halo, Risa. Kalian pada ngumpul?” tanya Alfa ramah.

“Iya Pak. Bapak mau ikut gabung?” tawar Risa membuat Narin mendelik sewot padanya namun tidak dipedulikan Risa. Apa-apaan tuh cewek sableng? Maki Narin lagi dalam hati.

“Boleh,” Alfa menerima tanpa ragu, dan Narin pasrah moodnya harus rusak gara-gara Alfa

Untuk mata pelajaran olahraga kali ini Alfa tidak membawa murid-muridnya keluar kelas. Ia akan memberi pelajaran materi tulisan. Anak-anak perempuan melakukan protes kecil, karena mereka tidak bisa berdekatan dengan guru keren itu. Namun Narin sangat bersyukur karena itu berarti ia akan terbebas dari kezaliman Alfa.

“Alhamdulillah.. bagus deh,” ucap Narin sambil menengadahkan tangannya ke atas seperti orang berdoa. Alfa yang melirik ke arah Narin merasa geli dengan sikapnya itu.

“Jangan kira kamu akan lepas semudah itu dari saya,” ucap Alfa merencanakan ide di kepalanya untuk membuat gadis itu kesal. Sehari saja ia tidak melihat wajah dongkol Narin atau wajah cemberutnya karena ulah Alfa, membuat dunia Alfa serasa tidak hidup.

“Narin...” panggil Alfa saat gadis itu tengah menulis tugas yang diberikan Alfa.

“Hah? Saya?” Narin meletakkan telunjuk di depan hidungnya sebagai isyarat. Dari kursinya Alfa mengangguk sambil melambaikan tangan memanggil Narin. Mau tidak mau Narin berjalan menghadap Alfa.

“Ada apa?” tanya Narin ketus.

“Tolong ambilkan teh saya, bisa?”

“Hah? Tapi itu kan tugasnya Pak Diman?” protes Narin.

“Tapi Pak Diman belum datang Narin, jadi saya minta tolong kamu yang ambilkan, cepat,” perintah Alfa sambil mendorong punggung Narin menuju pintu kelas.

“Eh..eh..e....”protes Narin lagi namun Alfa mengibaskan tangannya memerintahkan Narin pergi. Dengan kesal Narin pun berjalan menuju dapur sekolah. Saat ia tiba, kebetulan pak Diman baru akan mengantarkan teh untuk para guru.

“Mau kemana neng Narin?” tanya paka Diman.

“Eh itu Pak, mau ambil teh untuk Pak Alfa,”

“Lah, ini baru mau Bapak antar,” pak Diman menunjukkan sebaki teh yang akan ia antarkan. Terbersit ide jahil di kepala Narin untuk membalas Alfa.

“Eh, Pak, teh buat Pak Alfa, biar Narin yang bawa, ok!” pinta Narin sambil mengambil segelas teh dari baki yang dibawa pak Diman.

“Oh ya sudah, Bapak jalan dulu ya,”pamit pak Diman.

“Ok Pak!” balas Narin.

Begitu pak Diman menghilang dari pandangan, Narin masuk ke dapur dan dengan semena-mena ia menambahkan tiga sendok makan garam ke dalam teh Alfa.

“Pak Alfa, ini teh buat kamu, teh Asiiinnn... rasa air laut...hehe..”

Setelah melaksanakan misinya, Narin kembali ke kelas. Sebelumnya ia memasang wajah malaikat polosnya alias muka datarnya untuk mengelabui Alfa. Jangan sampai Alfa curiga Narin berniat membalasnya.

“Ini tehnya..” Narin meletakkan teh di meja Alfa.

“Terima kasih Narin..” ucap Alfa sambil tersenyum sangat manis membuat cewek-cewek satu kelas terpekik histeris.

“Mampus.. dia pake acara senyuman maut lagi..” maki Narin dalam hati kemudian cepat-cepat berlalu dari hadapan Alfa.

Sambil memeriksa beberapa tugas muridnya, Alfa bersiap menikmati teh yang dibawakan Narin. Sementara Narin kembali mengerjakan tugasnya yang sempat tertunda tadi. Perlahan Alfa mendekatkan gelas teh ke bibirnya dan mulai meminum tehnya. Seketika ekspresi wajah Alfa berubah. Seluruh tubuhnya mengejang kaku, ia berusaha menahan teh yang ada di dalam mulutnya agar tidak tertelan. Semua murid memperhatikan ekspresi wajah Alfa, tak terkecuali Narin yang memandang Alfa dengan wajah polosnya. Alfa melotot ke arah Narin dan dengan susah payah.. akhirnya teh itu meluncur lepas ke kerongkongannya. Wajah Alfa berubah tidak karuan menahan rasa asin yang luar biasa di mulutnya. Mau tidak mau, melihat ekspresi Alfa yang lucu tawa Narin hampir lepas.

“Nariin....” panggil Alfa dengan suara tertahan.

“Ya ..Pak, “ balas Narin berusaha menyembunyikan tawanya.

“Apa yang kamu masukin ke teh saya?” Alfa berusaha menahan ledakan suaranya.

“Gula Pak,”

“Gula? Kenapa rasa tehnya aneh ya?”

“Masa sih Pak?” kedua guru dan murid itu masih memainkan sandiwara sebelum perang di mulai membuat murid-murid lainnya bingung.

“Kalau memang kamu masukin gula coba deh kamu rasakan tehnya,” perintah Alfa.

“Gak usah Pak, itu kan bekas Bapak minum, saya gak mau ketularan gilanya Bapak,” balas Narin setengah bercanda membuat seisi kelas tertawa.

Alfa benar-benar dihabisi dalam permainan ini. Ia tidak tahan lagi dan berjalan menuju meja Narin sambil membawa tehnya.

“Ini, kamu rasakan tehnya..” perintah Alfa sambil memaksa Narin meminum tehnya.

“Gak mau...” Narin memberontak namun Alfa menahan tubuh Narin dengan merangkulnya dan dengan paksa meminumkan teh itu ke mulut Narin.

“Minum...” ucap Alfa gemas namun Narin tetap menolak dengan tetap menutup mulutnya menghindari paksaan Alfa. Terjadi pergulatan di kelas membuat seisi kelas bersorak. Alfa dan Narin laksana dua pegulat yang saling menjatuhkan lawan, sementara murid lainnya berteriak memanaskan suasana.

Alfa yang memang lebih kuat akhirnya berhasil meminumkan teh itu ke mulut Narin, tapi bukan Narin namanya jika menyerah tanpa perlawanan. Karena memang teh itu terlalu asin, membuat Narin tidak mau menelannya walau sudah dipaksa berkali-kali oleh Alfa untuk menelannya. Dengan sisa perlawanan terakhir Narin menyemburkan teh itu tepat ke wajah Alfa. Membuat seisi kelas berteriak heboh.

“Wwoohhh.....” teriak Anak-anak bersemangat. Risa, Alya dan Hani saling pandang. Mereka benar-benar tidak menyangka Narin akan bertindak senekat ini.

Alfa menyeka wajahnya yang basah sambil menatap geram ke arah Narin, sementara gadis itu menyeka bibirnya yang masih terasa asin. Alfa benar-benar tidak memprediksi bahwa Narin akan membalasnya dengan lebih gila seperti ini.

“Kamu...Ikut saya....” bentak Alfa menggenggam pergelangan tangan Narin dan menyeretnya keluar dari kelas diiringi teriakan anak-anak lainnya.

“Kali ini kamu sudah keterlaluhan Narin...” ucap Alfa saat mereka sudah berada di ruangan Adrian.

“Bukannya Bapak yang keterlaluhan sama saya?” Narin tidak mau kalah.

“Apa salah seorang guru meminta muridnya mengambilkan teh? Kamu malah masukin garam ke teh saya,”

“Kenapa Pak Alfa suruh saya, kan masih banyak murid yang lain. Udah tahu kalau kita lagi perang dunia, eh dia malah minta lawannya buat bikin rudal,” balas Narin seenaknya membuat Alfa mau tidak mau menahan tawa.

“Tapi kamu jelas keterlaluhan,”

Disaat kedua orang itu saling berdebat pintu ruangan terbuka, dan kembali Adrian menatap bingung menyaksikan mereka berdebat lagi.

“Sekarang apa lagi?” tanya Adrian saat ia telah duduk di kursinya, sementara dua orang yang bersengketa itu masih berdiri berhadapan.

“Kali ini, anak nakal ini sudah keterlaluhan, aku minta bawakan teh, dia malah masukin garam sebanyak-banyaknya ke dalam teh,” cerocos Alfa sambil mendorong kursi dan kini duduk berhadapan dengan Adrian.

“Salah sendiri kenapa Pak Alfa malah suruh saya, udah tau hubungan kita tuh kaya kucing dan tikus, eh malah suruh-suruh saya buat bawain teh, ya saya kerjain deh,” balas Narin sambil melakukan hal yang sama seperti Alfa, mendorong kursi dan duduk dihadapan Adrian sambil menyilangkan kakinya dan melipat tangan di dadanya seakan mengobrol dengan teman seusianya. Alfa dan Adrian ternganga menatap aksi gadis dihadapan mereka itu.

Merasa bahwa sikapnya keterlaluhan, Narin segera berdiri sambil berujar, “Maaf, keceplosan,”.

Alfa menggelengkan kepalanya takjub sementara Adrian tersenyum geli.

“Jadi hanya karena masalah itu?” tanya Adrian lagi, keduanya mengangguk.

“Lalu kalian mau saya bagaimana? Menskorsing kalian berdua?”

“Jangan Pak. Kalau mau di skors, Pak Alfa aja deh, jangan saya. Saya bisa digantung sama Mama kalau sampai bikin masalah lagi di sekolah,” bantah Narin, Alfa melotot gemas ke arahnya.

“Kalian selesaikan sendiri,” ucap Adrian akhirnya kemudian beranjak pergi meninggalkan mereka berdua. Narin dan Alfa saling pandang. Lama mereka saling menatap namun tiba-tiba mereka dikejutkan oleh Adrian yang muncul dari balik pintu lagi.

“Kamu butuh baju ganti?” tanya Adrian pada Alfa.

“Gak usah Mas, aku selalu bawa baju cadangan di mobil,”

Seketika Narin terpaku, Mas? Alfa memanggil Adrian dengan sebutan Mas?

“Iya, biar kamu tahu, Adrian itu kakak saya. Itu kenapa saya bisa segampang ini masuk ke sekolah ini,” Alfa menjawab kebingungan yang tergambar jelas di wajah Narin.

“Kenapa? Bingung?” tanya Alfa menatap Narin dalam-dalam. Tatapan Alfa seolah menghipnotis gadis itu. Narin menggeleng.

“Takut?” tanya Alfa kemudian dan tanpa sadar Narin mengangguk, sedetik kemudian menggeleng sekuatnya membuat Alfa akhirnya melepaskan tawanya.

“Dasar ABG labil...” ledek Alfa sambil mengacak-acak rambut Narin kemudian pergi dari ruangan itu. Narin mendelik sewot pada Alfa yang masih terus tertawa.

“ABG labil?!?” pekik Narin sewot, “Gue remaja Staaabiilllll.....” jerit Narin sekuatnya di dalam ruangan kepala sekolahnya.

Sebelas

Alunan lagu Bring Me to Life milik Evanescence mengalun kuat di seantero kamar Narin. Sambil sesekali ia ikut bernyanyi dan bergaya di depan cermin, entah itu dengan syal yang di ikat di kepala, di leher atau bahkan berdandan ala Hipster. Malam itu Narin memang tengah asyik membenahi kamarnya yang sudah satu minggu ia biarkan berantakan bak kapal karam. Sesekali ia berteriak mengikuti suara Amy Lee sang vokalis. Saat tengah berbenah tiba-tiba terdengar bunyi 'Klik' di kepala Narin.

"Astaga..." pekik Narin tiba-tiba, "Kalau dia adiknya Pak Adrian, berarti... ". Dengan secepat kilat Narin berlari menuruni tangga menuju ruang keluarga. Di sana sang mama sedang asyik menikmati tayangan sinetron yang menjadi agenda rutinnya.

"Mama...Mama....." teriak Narin menghampiri sang Mama.

"Ehm.. ada apa sih Rin, kok teriak-teriak gitu?" tanya Mama yang terkejut mendengar teriakan Narin.

"Ma....Narin mau pindah sekolah," ucap Narin seketika.

"Apa?" ucap Mama bingung sambil menatap Narin. Narin mengangguk pasti.

"Kenapa?"

"Pokoknya Narin mau pindah Ma,"

"Ah kamu ini," Mama kembali memfokuskan diri menonton sinetron.

"Mama....." regek Narin yang tidak mendapat respon dari Mamanya.

Narin tidak dapat memejamkan mata. Ia masih memikirkan kenyataan yang baru saja terungkap. Alfa adalah adik dari kepala sekolah. Artinya Alfa juga punya wewenang penuh atas segala yang terjadi di sekolah. Jika seperti ini, keadaan tidak seimbang. Ia tidak akan

mampu melawan anak dari pemilik sekolah. Bisa-bisa ia dikeluarkan dari sekolah. Itu sebabnya ia minta dipindahkan. Antisipasi lebih dulu, daripada ia dikeluarkan dengan tidak hormat dari sekolah.

“Tapi, selama ini kan semua baik-baik aja, gak mungkin dong, dia ngeluarin gue dari sekolah,” gumam Narin membesarkan hatinya.

“Tapi gimana kalo dia ngeluarin gue dari sekolah?!?!?” teriak Narin selanjutnya sambil bergelung dengan selimut di atas kasurnya hingga tanpa sadar ia jatuh dari kasurnya.

“Gubrak...” terdengar bunyi yang cukup keras. Narin pun hanya bisa meringis sambil berteriak pelan, “Ah.....”

Pagi itu Narin datang lebih pagi dari siapapun. Ia harus membersihkan ruang guru sebagai hukuman atas perbuatan isengnya pada Alfa. Sambil sesekali bersenandung ria, ia terlihat menikmati hukumannya. Itulah yang membuat hidup Narin tidak pernah membosankan. Ia tidak pernah memandang segala hal dari sisi negatif. Ia belajar untuk menikmati dan menghargai setiap detik dan setiap hal dalam hidupnya. Iseng-iseng Narin melihat-lihat beberapa meja guru. Saat ia tiba di meja Alfa, dengan hati-hati Narin memeriksa apa yang ada di meja gurunya tersebut. Ia menemukan beberapa lembar foto. Narin pun meneliti satu persatu foto tersebut. Narin menganga takjub melihat hasil foto itu. Foto-foto itu terlihat biasa namun karena diambil dengan teknik yang sangat profesional, hasilnya menjadi luar biasa. Tiba-tiba ia melihat sebuah foto yang tidak biasa.

“Apa-apaan ini?” gumam Narin saat ia melihat foto dirinya ada diantara kumpulan foto-foto itu.

Narin memperhatikan foto dirinya. Di foto itu terlihat Narin tengah tertawa lepas. Ia ingat kejadian itu. Saat itu mereka tengah berbenah untuk persiapan perayaan ulang tahun sekolah. Ia dan ketiga sahabatnya tengah bermain perang-perangan dengan sapu dan berbagai alat kebersihan lainnya. Mereka sangat gembira, hingga tiba-tiba, Sony, teman sekelasnya terjatuh karena air yang mereka tumpahkan. Sony yang berbadan bak pesumo Jepang pun jatuh seperti buah nangka busuk membuat seisi kelas tertawa melihatnya, tak terkecuali Narin yang saat itu tidak bisa menghentikan tawanya. Narin pun menduga Alfa pasti memotretnya saat

kejadian itu. Narin mendengar langkah-langkah mendekati ruang guru, iapun segera mengembalikan foto-foto itu pada tempatnya. Setelah semua tugasnya selesai, ia kembali ke kelasnya. Di jalan menuju kelas, ia berpapasan dengan Alfa. Narin memperhatikan gurunya itu.

“Hei.. ada apa? Masih kesal dengan hukuman kamu?” tanya Alfa saat Narin tak berhenti menatapnya. Narin menggeleng namun masih terus memandangi wajah Alfa. Alfa bingung melihat sikap Narin yang tidak biasanya.

“Na,...” belum sempat Alfa memanggilnya, Narin sudah melengos pergi.

“Dasar cewek ajaib,” gumam Alfa sambil tersenyum dan melanjutkan perjalanannya menuju ruang guru.

Sementara di dalam kelas Narin masih memikirkan perihal fotonya yang ada pada Alfa. Jangan-jangan apa yang dikatakan sahabat-sahabatnya itu benar, bahwa Alfa menyukai dirinya. Kalau dipikir-pikir memang aneh juga. Diantara ratusan orang siswi SMA BAKTI NUSA, kenapa hanya Narin yang selalu menjadi korban kejahilan Alfa? terlepas dari insiden kaleng soda itu. Apa mungkin itu memang cara Alfa untuk mendekati dirinya? Dan satu hal yang masih mengganjal dipikiran Narin adalah bagaimana cara Alfa bisa sampai ke sekolah ini? Alfa adik pak Adrian, oke, benar. Tapi bagaimana mungkin Alfa bisa masuk secara kebetulan ke sekolah ini tepat sehari setelah insiden kaleng soda itu. Bukan suatu kebetulan kan Alfa tahu bahwa Narin adalah murid SMA BAKTI NUSA? Jika tidak, bagaimana mungkin mereka bisa bertemu kembali. Seolah Alfa telah merencanakan semuanya. Lalu darimana Alfa tahu Narin bersekolah di SMA ini? Pikirnya. Narin benar-benar belum menyadari ada sesuatu yang hilang darinya.

“Apa benar dia suka sama gue?” gumam Narin pelan, “Ah...gak mungkin...gak mungkin...” ia menggelengkan kepala berusaha menyangkal ucapannya.

“Hoi... pagi-pagi udah geleng-geleng, kesambet lu?” Hani yang baru tiba mengagetkan Narin.

“Han, gue mau tanya nih,”

“Apaan?” balas Hani curiga, “Lu mau nyalin PR gue kan?” tebak Hani lagi.

“Enggak lah, dodol garut, gue mah ogah nyontek PR lu, yang ada salah semua,” balas Narin sewot. “Gue mau nanya serius nih,”

“Apaan sih Rin, serius amat. Lu kebelet kawin?” Narin menjitak kepala Hani gemas.

“Sakit, monyong...” maki Hani sambil memegangi kepalanya.

“Elu sih,” balas Narin dengan tidak sabar, “Menurut lu, beneran gak sih kalo Pak Alfa suka sama gue?”

“Cie...udah mulai luluh nih, Lu suka ya sama Pak Alfa?” tanya Hani dengan suara menggelegar membuat seisi kelas yang mulai ramai menoleh ke arah Narin dan Hani.

“Suara lu jangan kekencengan.. goblok..” desis Narin sambil menutup mulut Hani dengan tangannya. Hani menyipitkan matanya menatap curiga pada Narin membuat Narin salah tingkah.

“Aduh, nih anak, gue kan cuma nanya, ya gak mungkinlah gue suka Pak Alfa, secara gue sama dia itu musuh bebuyutan,” jelas Narin panjang lebar namun Hani hanya mengulum senyum.

“Ah.. terserah lu deh...” teriak Narin frustrasi dan beranjak pergi meninggalkan Hani yang tersenyum geli melihat ulahnya.

“Ops... kayanya ada yang mulai jatuh cinta nih,” gumam Hani sambil tersenyum penuh arti.

Rupanya sejak tadi, Nora mendengarkan pembicaraan dua sahabat itu. Ia terlihat geram begitu menyadari bahwa Narin kelihatannya mulai tertarik pada Alfa. Bukannya Nora tidak tahu, bahwa Alfa memang punya perasaan yang lebih daripada seorang murid terhadap Narin.

Namun tetap saja hal itu membuat Nora marah. Ia tidak rela jika cewek aneh dan serampangan seperti Narin menjadi pacar Alfa, guru mereka yang super kece dan populer.

Narin memang selalu mendapatkan perhatian lebih dari orang-orang di sekelilingnya. Itulah yang membuat Nora bertambah tidak suka padanya. Apa yang Nora inginkan, selalu Narin dapatkan. Narin memang tidak pintar dalam hal akademik, tapi gadis itu selalu mampu membuat orang-orang menyukainya, termasuk Alfa.

“Gue gak rela kalo sampe tuh cewek aneh jadi pacarnya Pak Alfa,” desis Nora menahan rasa kesalnya.

Narin sendiri kelihatannya tidak mau terlalu memusingkan hal itu. Buktinya ia sudah bisa melupakan perihal urusan cinta itu. Ia memang orang yang seperti itu, tidak mau memikirkan hal-hal yang hanya membuatnya sakit kepala. Jadi ia memutuskan, jika Alfa memang menyukainya, ya biarkan saja. Toh tidak ada undang-undang yang melarang seseorang menyukai orang lain. Dan saat ini ia tengah menikmati sarapan paginya di kantin sekolah ditemani banyolan-banyolan teman-temannya yang tidak ada habisnya. Mereka menikmati sarapan sambil tertawa lepas mendengar cerita-cerita aneh bin ajaib masing-masing anak. Hingga terdengar bel berbunyi, membuat anak-anak itu lari berhamburan meninggalkan kantin.

“Hei.....ini makanannya siapa yang bayar?” teriak Bu kantin memanggil anak-anak nakal itu.

“Dodi.....” teriak mereka serempak, karena memang kura-kura satu itu yang masih terlihat menikmati makanannya. Mendengar namanya disebut, sontak Dodi mengalihkan pandangan menatap Ibu kantin.

“Apa ?!?” pekik Dodi bingung, “ Wah... sialan tuh anak-anak..” maki Dodi sambil mengeluarkan dompetnya untuk membayar.

Ibu kantin hanya tersenyum melihat kelakuan anak-anak itu. walau terkenal nakal, tapi anak-anak itu sangat setia kawan. Buktinya, bagaimanapun ulah iseng teman-temannya, yang namanya disebutkan untuk membayar tetap saja rela mengeluarkan uangnya untuk membayari semua makanan teman-temannya.

Dua Belas

Pelajaran olahraga kali ini Alfa mengadakan penilaian terhadap semua murid. Ia akan memberikan ujian praktek melempar bola basket. Semua murid diminta satu-persatu maju dan menangkap bola yang dilemparkan Alfa kemudian melemparkannya kembali kepada Alfa. Ia akan melihat benar tidaknya teknik yang mereka gunakan saat melempar bola.

“Jadi saya ingin lihat sejauh mana kalian bisa mempraktekkan materi yang telah saya ajarkan,” ucap Alfa menjelaskan sambil mulai menyebutkan nama murid-muridnya satu persatu.

Semua murid laki-laki kelihatan sangat menguasai tekniknya. Namun berbeda dengan beberapa murid perempuan yang terlihat manja. Ada yang berteriak saat bola datang, ada yang menghindar dengan bergaya manja sambil menjerit manis membuat Narin yang memang anti bertingkah sok imut, dan beberapa teman lelakinya tertawa terbahak-bahak menyaksikan ulah gadis-gadis genit itu.

Melihat tawa riang Narin tak pelak membuat Alfa gemas dan ingin menggodanya. Saat gadis itu masih tertawa, Alfa melemparkan bola tepat ke kepala Narin sambil memanggilnya, “Giliran kamu,” perintah Alfa membuat Narin mendelik kesal padanya.

Mereka saling berhadapan di tengah lapangan. Lemparan pertama, Narin berhasil menangkap bolanya. Tapi saat gilirannya melempar bola, Narin yang masih kesal pun ingin membalas Alfa. Ia melemparkan bola dengan keras dan tepat menghantam kepala Alfa, membuat pria itu hampir goyah.

Murid-murid yang lain tertawa, Narin mengulum senyumnya, “Ops.. maaf Pak,” ucap Narin dengan wajah polosnya.

Alfa hanya menghela nafas meredam kekesalannya. Ia tahu gadis itu sengaja melakukannya. Maka saat giliran Alfa melempar, iapun melakukan hal yang sama. Dan kali ini Narin ingin membuat Alfa jera. Saat bola tepat mengenai kepalanya Narin pun melancarkan aksinya dengan berpura-pura pingsan.

“Narin....” pekik Alya segera berlari menghampiri Narin disusul Hani, Risa dan beberapa teman yang lain. Mereka terlihat panik menatap Narin yang mendadak pingsan. Namun Alfa sama sekali tidak terlihat panik. Ia berjalan santai menghampiri kerumunan anak-anak itu. Alfa tahu jika Narin hanya berpura-pura pingsan untuk membalasnya, karena ia dapat melihat kelopak mata Narin yang masih bergerak.

“Akting kamu benar-benar buruk Narin,” batin Alfa.

“Minggir semua, saya akan bawa Narin ke ruang kesehatan, Raka, kamu ambil alih kelas, ok!” perintah Alfa sambil mulai mengangkat tubuh Narin dari lantai. Alfa tidak kesulitan untuk menggendong gadis itu. Murid-murid perempuan terlihat iri dengan Narin. Beberapa dari mereka bahkan menggumam histeris melihat kejadian itu.

“Seandainya gue yang ada di pelukannya Pak Alfa,” gumam Ninda, Nora yang ada di sampingnya semakin bertambah kemarahannya.

Dalam diamnya Narin merutuk dirinya dan Alfa. Sialan.. bukan ini yang ia mau, berada dalam gendongan Alfa. Ia mau Alfa panik dan merasa bersalah karena mencelakakannya, bukannya dengan seenaknya menggendong Narin dan membawanya ke ruang kesehatan.

“Ternyata kamu berat juga ya? Ya wajar sih, kamu kan makannya banyak,” ledek Alfa saat berjalan membawa Narin. Narin yang harus tetap diam terpaksa menelan semua rasa kesalnya. Ia tidak mau jika sampai orang-orang tahu ia berbohong.

“Hei.. kita hampir sampai. Udah, gak usah akting lagi, saya tahu kamu cuma pura-pura,” lanjut Alfa namun Narin harus tetap diam.

“Dalam posisi seperti ini, sepertinya saya punya banyak keuntungan ya! Saya bisa cium kamu, karena kamu pasti gak akan melakukan perlawanan,” canda Alfa untuk membuat Narin takut.

Benar saja, dalam diamnya, tubuh Narin mengejang kaku, apalagi saat Alfa mendekatkan wajahnya seolah akan menciumnya. Gadis itu malah merapatkan bibirnya membuat Alfa tertawa geli.

“Haha.. kamu itu lucu ya?” ledek Alfa lagi, kemudian berucap, “Kita sudah sampai di ruang kesehatan, kamu mau turun sendiri atau saya yang turunkin kamu?”.

Seketika Narin melompat dari gendongan Alfa dan karena terburu-buru posisi tubuhnya tidak seimbang, membuatnya mendarat di lantai.

“Aduh...” pekik Narin sambil memegang bokongnya.

“Dasar nyebelin...” desis Narin pada Alfa yang tersenyum melihat reaksi spontan gadis itu.

“Kenapa harus Bapak sih, yang gendong saya, kenapa bukan yang lain aja? Dan apa maksud ucapan Bapak tadi, mau nyium saya?” cecar Narin tanpa henti, “Kalau tahu saya bohong kenapa gak bilang aja ke orang-orang kalau saya cuma akting,”

“Bisa diam tidak Narin, ocean kamu yang berkecepatan tinggi itu bikin kepala saya pusing,”

“Saya lebih pusing lagi dengan semua kelakuan Bapak, apa maksud Bapak tiba-tiba muncul di sekolah ini? Mau balas saya karena kaleng soda itu?” Narin menuntut penjelasan Alfa yang sudah membuatnya mati penasaran dengan kemunculan Alfa yang tiba-tiba di sekolah mereka.

“Kalau Bapak emang mau menuntut pembalasan,” belum sempat Narin menyelesaikan ucapannya Alfa memotongnya, “Tunggu, apa? Pembalasan? Bahasa kamu aneh, kamu pikir ini film horor?”

“Iya, horor, sejak kemunculan Pak Alfa di sekolah ini, Bapak itu jadi Horor number one buat saya,” lanjut Narin membuat Alfa tersenyum geli dengan pilihan kata gadis itu, “Darimana Bapak tahu saya sekolah di sini? Gak mungkin dong ini kebetulan?”

Mendengar pertanyaan Narin, Alfa tersenyum penuh arti. Berarti gadis itu belum menyadari ada barangnya yang tertinggal dari kenangan kaleng soda mereka, pikir Alfa.

“Kenapa senyum-senyum? Ayo jawab,” desak Narin lagi.

“Itu ..rahasia. Biar kamu tebak sendiri,” balas Alfa semakin membuat Narin penasaran.

“Ok, saya gak peduli, sekarang mari kita selesaikan perang dingin ini. Sekarang mau Bapak apa? Saya mengaku saya salah. Bapak mau saya minta maaf kan? Baik, saya minta maaf,” cerocos Narin tiada henti, namun Alfa belum menunjukkan reaksi apapun.

“Pak Alfa...” teriak Narin mengagetkan Alfa. Namun ia senang mendengar Narin berteriak memanggil namanya.

“Ok. Kalau kamu mau menyelesaikan masalah kita, let’s fix it up. Tapi cuma permintaan maaf segitu saja belum cukup buat saya Narin,” balas Alfa membuat Narin membelalakkan matanya.

“Terus gimana?”

“Ehm...” Alfa mencoba berpikir, “Saya mau kamu minta maaf besok, saat jam istirahat, di lapangan basket di depan satu sekolahan,”

“Apa?!?!” teriak Narin tidak percaya dengan permintaan konyol Alfa. “Bapak yang benar aja dong, ini kan masalah kita berdua, kenapa bawa-bawa sekolahan sih,” protes Narin.

“Terserah kamu. Take it or leave it.. dan perang akan terus berlanjut,” Alfa memberikan pilihan. Narin menggigiti bibirnya pertanda ia berpikir keras. Melihat gadis itu melakukan hal itu membuat Alfa menyelanya, “Jangan menggigiti bibir kamu Narin, bibir kamu bisa berdarah,”. Mendengar ucapan Alfa Narin menghentikan tindakannya. Setelah berpikir sejenak ia menghela nafas panjang,

“Ok. Saya setuju.. saya bosan dengan semua perselisihan kita, Deal...” ucap Narin akhirnya

sambil mengulurkan tangannya. Alfa menjabat tangan Narin dengan erat dan tidak berniat untuk melepaskannya, membuat gadis itu meronta.

“Lepasin...” pinta Narin sambil berusaha menarik tangannya. Namun Alfa tetap tidak melepaskan. Bagi Alfa ini kesempatan langka. Ini pertama kalinya ia bisa menggenggam tangan gadis itu. Melihat usaha Narin untuk melepaskan genggamannya membuat Alfa menyentak tangan gadis itu hingga Narin tersentak semakin dekat ke tubuh Alfa. Seketika tubuh Narin kaku, ia ingin menjauh, namun entah kenapa seolah kakinya tertanam di lantai.

Alfa mendekatkan wajahnya pada wajah Narin membuat ia menundukkan kepala dan memejamkan matanya. Alfa geli melihat tingkah Narin. Ia bisa menebak, gadis itu pasti belum pernah berpacaran. Narin punya banyak teman lelaki, namun semua hanya sebatas teman, tidak lebih. Lalu tiba-tiba Alfa mengangkat tangan kirinya dan mengacak-acak rambut Narin gemas.

“Dasar konyol....” ucap Alfa kemudian melepaskan Narin dan berjalan keluar meninggalkan gadis itu yang masih terkejut dengan apa yang baru saja terjadi.

Sepeninggal Alfa, Narin masih berdiri kaku di tempatnya. Ia memandang tangannya yang tadi digenggam Alfa.

“Dasar bego.....” teriak Narin kesal sambil memukul kepalanya sendiri.

Siang itu Narin sudah siap dengan aksinya untuk meminta maaf. Ia berdiri di lapangan basket sambil memegang pengeras suara di tangan.

“Test..test..ok...” ucapnya dan memulai aksinya, “Buat semua orang yang ada di sekolah, saya minta perhatiannya sebentar,” terlihat semua orang mulai memberikan perhatian atas tindakan Narin.

Sebagian anak-anak mulai berkumpul di lapangan basket mengerubunginya. Guru-guru terlihat berdiri di depan pintu ruang guru. Ingin tahu ulah apa lagi yang akan dilakukan si pembuat onar itu. Alfa pun turut menyaksikan ulah gadis itu sambil mendekapkan kedua tangan di dada dan bersandar di pilar penyangga yang ada di koridor sekolah.

“OK. Saya berdiri di sini untuk menyampaikan sebuah pengakuan. Kepada Bapak Alfaro Zirka yang terhormat...” saat Narin menyebutkan nama Alfa, semua mata memandang keduanya secara bergantian penuh minat. “Pak Alfa yang terhormat, saya Narin Sasmitha minta maaf yang sebesar-besarnya atas tindakan saya beberapa minggu yang lalu, yang telah menendang kaleng soda hingga nimpuk dahi Bapak yang super luas itu, seluas lapangan golf,” ucap Narin seenaknya membuat semua orang tertawa, termasuk Alfa.

“Dan saya juga sudah memaafkan segala kezaliman yang sudah Bapak lakukan pada saya beberapa minggu ini juga. Yang menyiksa saya habis-habisan di kelas olahraga. Saya tahu Bapak pasti dendam sama saya makanya Bapak membalas saya sedemikian rupa. Sebagai murid yang tidak berdaya, saya hanya bisa pasrah menerima segala siksaan Bapak lahir dan batin. Karena saya adalah orang yang berhati mulia, maka dari itu, dengan tulus ikhlas saya memaafkan Bapak, walau Bapak tidak pernah mengucapkan permintaan maaf pada saya...” saat mengucapkan kata-kata itu, Narin memandang Alfa yang kelihatan mulai geram. Wajah Alfa memerah menahan malu. Akhirnya terungkap sudah alasan mengapa selama ini mereka selalu terlibat pertengkaran. Semua mata memandang Alfa, seakan menuduhnya karena bersikap kekanakan dalam membalas perbuatan Narin.

“Pak Alfa, saya bersedia menerima semua konsekuensi, tapi Bapak juga tidak seharusnya menggunakan koneksi Bapak sebagai adik kepala sekolah untuk masuk ke sekolah ini dan membalas saya...” ucap Narin meneruskan dramanya.

Alfa pun segera melangkah cepat dan menarik gadis itu keluar dari lapangan basket dan menyeretnya menuju ruangan kepala sekolah. Saat Alfa melakukan itu, semua murid bersorak meledeknya sementara Narin tersenyum penuh kemenangan walau harus diseret kesana-kemari oleh Alfa.

“Kali ini ..benar-benar keterlaluan Narin...” Alfa meluapkan emosinya namun Narin hanya menanggapi dengan santai,

“Kan Pak Alfa sendiri yang suruh saya minta maaf di hadapan satu sekolahan,”

“Tapi gak gini juga caranya....”. Saat keduanya berdebat, Adrian masuk ke ruangnya.

“Jadi ini alasan semua pertengkaran kalian. Dan ini sebabnya kamu ngotot mau ngajar di sekolah Al? Karena Narin?” tanya Adrian, dan Alfa hanya diam sambil menatap jengkel Narin.

“Karena saya?” tanya Narin bingung.

“Al, Mas gak mau tahu, bereskan semua masalah ini,” desak Adrian lalu keluar meninggalkan kedua orang itu.

“Kamu puas?” tanya Alfa.

“Belum..” jawab Narin polos membuat Alfa semakin gemas.

“Narin.....” desahnya tertahan.

“Kalau Bapak keluar dari sekolah ini dan berhenti mengganggu saya, baru saya puas,” ucap Narin terus terang membuat Alfa membelalak tak percaya.

“Apa? Maaf Narin, tapi saya gak akan keluar semudah itu. So, enjoy your time with me!” ucap Alfa santai, dan kali ini Narin yang terperangah.

“What!” pekik Narin saat Alfa keluar dari ruangan itu.

“No!!!! Apa maunya sih tu orang?”

Alfa berdiri dihadapan para guru yang meminta penjelasan dan pertanggung jawabannya. Semua guru menyalahkan sikap kekanak-kanakkan Alfa, sementara Adrian hanya diam mendengarkan keluhan para guru dan pembelaan Alfa. Dengan hati-hati Alfa pun berusaha menjelaskan semuanya dan meyakinkan bahwa ini hanya kesalahpahaman antara dirinya dan Narin. Dan ia berjanji tidak akan ada lagi pertengkaran dengan gadis itu karena mereka sudah sepakat untuk mengakhiri pertengkaran. Dan Alfa juga berjanji tidak akan ada lagi kejahatan

yang akan ia lakukan untuk membalas Narin. Lagipula Alfa meyakinkan bahwa ia hanya guru magang di sekolah, dan pada saatnya nanti, ia akan keluar dari sekolah dan tidak akan menyebabkan keributan lagi. Mendengar penjelasan Alfa mau tidak mau para guru pun mencoba mengerti dan sepakat untuk tetap menerima Alfa mengajar. Setelah menyelesaikan masalah dengan para guru, saatnya Alfa menyelesaikan masalahnya dengan gadis keras kepala itu.

“Narin, bisa ikut saya sebentar?” pinta Alfa, dengan malas. Narin melangkah keluar kelas diikuti pandangan mata teman-teman sekelasnya. Mereka berdiri berhadapan di bawah pohon rindang di depan lapangan basket. Tempat yang sering digunakan anak-anak untuk melepas lelah setelah bermain.

“Ada apa?” tanya Narin sambil berkacak pinggang. Alfa tersenyum simpul, dan menurunkan kedua tangan Narin dari pinggangnya hingga jatuh di samping tubuhnya.

“Yang sopan Narin,” Alfa mengingatkan, “Saya suruh minta maaf, kamu malah kasih saya kejutan yang luar biasa. Kalau begitu kita impas. Gak ada lagi pertengkaran dan saling balas menjahili, ok?” ucap Alfa kali ini dengan nada ramah dan sungguh-sungguh.

Narin berpikir sejenak kemudian berucap, “Ok, tapi bener ya, Pak Alfa gak akan ganggu saya lagi, gak akan siksa saya lagi di kelas olahraga,”

“Janji, tapi untuk berhenti gangguin kamu sepertinya gak bisa deh,” canda Alfa menanti reaksi Narin yang biasanya tak terduga.

“Tuh kan? Pak Alfa.....” jerit Narin kesal sambil menghentakkan kakinya.

“Bercanda.....” balas Alfa sambil mengelus kepala Narin gemas.

“Apaan sih,” Nari menghardik tangan Alfa dari kepalanya membuat Alfa semakin gencar menggoda gadis itu. Tanpa mereka sadari, sejak tadi Nora sudah berdiri di balik pohon yang tak jauh dari tempat mereka berdiri. Darah Nora mendidih menyaksikan kedekatan Narin dan Alfa yang semakin intens.

“Dasar cewek centil.....” desis Nora geram.

Tiga Belas

Adrian dan Saira, istrinya, tidak berhenti tersenyum mendengar cerita Alfa mengenai kisahny dengan Narin. Bagaimana ia terlibat aksi kucing-kucingan dengan gadis itu saat pertama kali bertemu, sampai akhirnya ia menjadi guru olahraga di sekolah dan selalu terlibat aksi saling menjahili dengannya. Akhirnya Adrian tahu alasan dibalik keinginan Alfa mengajar di sana. Ia tidak menyangka adiknya yang terkenal sangat gampang menaklukkan wanita harus berjuang ekstra keras untuk menaklukkan seorang anak SMA.

“Anak SMA yang gak biasa Mas,” ucap Alfa sambil menikmati tiramisunya.

“Jadi kamu jatuh cinta pada pandangan pertama nih ceritanya? Wah kejadian langka nih, Alfa yang biasa dikejar-kejar cewek, sekarang malah balik mengejar-ngejar cewek, anak SMA, muridnya sendiri pula,” ledek Saira sambil menyeruput tehnya. Mendengar ucapan kakak iparnya, membuat wajah Alfa sumringah menahan malu.

“Mbak gak tahu betapa mengagumkannya gadis bernama Narin ini,” balas Alfa membuat Adrian dan istrinya tersenyum takjub. Kelihatannya Alfa benar-benar cinta mati pada Narin.

“Mas benar-benar gak sangka, kamu bisa segitu jatuh hatinya sama Narin,”

“Aku juga gak tahu Mas, pertama kali ketemu dia, aku langsung suka sama dia. Sama sikapnya yang cuek, keras kepala, dan kepribadiannya yang unik,” jelas Alfa panjang lebar, “Setiap hari, ada aja tingkahnya yang bikin aku gemas.”

“Kamu benar-benar takluk sama anak itu,” ucap Adrian datar.

“Tapi sampai sekarang anak itu susah sekali ditaklukkan Mas.”

“Jadi kamu nyerah?”

“Oh, gak ada kata menyerah dalam kamusku Mas, lihat saja, aku pasti bisa naklukin makhluk keras kepala satu itu,” ucap Alfa yakin sambil menyantap potongan terakhir tiramisunya.

Di tempat lain, tepatnya di kamar Narin, tak henti-hentinya Alya, Hani dan Risa menggodanya. Mereka benar-benar tidak menyangka teman mereka yang satu itu bisa menyembunyikan rahasia ini dari mereka bertiga.

“Ehm.. pantes aja. Waktu pertama kali Pak Alfa masuk, lu ketakutan kaya ngelihat setan,” ucap Hani kembali mengingat kejadian itu.

“Kok gak bilang-bilang kita sih Rin?” tanya Alya.

“Iya nih, nemu cowok cakep mau dinikmatin sendiri,” timpal Risa membuat Narin mendelik sewot padanya.

“Lu tu yah, pikirannya cowok mulu,” balas Narin sambil melemparkan bantal sofa ke kepala Risa.

“Auh.... hilang deh cakepnya gue,” jerit Risa manja membuat ketiga sahabatnya menggeram dan beramai-ramai menimpuk kepalanya dengan bantal yang berserakan di lantai.

“Heeuuhhhhhhhhhhh.....” teriak ketiganya serempak.

Nora berulah. Ia mencari masalah dengan Narin. Ia sengaja menumpahkan air ke kertas lukis Narin yang hampir selesai. Tentu saja Narin mengamuk sejadinya. Lukisan yang sudah ia buat dengan mengorbankan waktu istirahatnya dirusak begitu saja oleh Nora. Narin pun membalas menyiramkan air ke wajah Nora. Perkelahianpun tidak bisa dihindari. Kedua gadis itu saling sikut dan saling adu kekuatan. Kelas berantakan, kedua gadis itupun tak kalah berantakan. Pakaian dan rambut mereka berantakan tidak karuan. Bahkan satu kancing seragam Narin terlepas membuat penampilan gadis itu seperti korban tindak kekerasan seksual. Terpaksa Narin mengepit seragamnya dengan tangannya untuk menutupi bagian dadanya.

“Sebenarnya kalian ini murid SMA apa preman pasar?” tanya Pak Jodi pada kedua gadis itu.

Guru-guru yang kebetulan tidak ada jadwal mengajar memperhatikan kedua gadis itu, termasuk Alfa. Jika guru lain yang memperhatikan, Narin dan Nora tidak mau ambil pusing, namun karena ada Alfa, membuat kedua gadis itu agak sedikit malu.

“Ini bukan salah saya Pak, dia yang mulai,” Narin membela diri.

“Enak aja.. saya gak sengaja Pak, saya udah bilang berkali-kali, kaki saya kesandung makanya air itu tumpah deh ke gambarnya dia,” Nora tidak mau kalah membuat Narin geram dan ingin sekali menjambak rambut cewek nyebelin itu.

“Dasar pembohong, jelas-jelas lu sengaja numpahin air itu.”

“Apa lu bilang?” kedua gadis itu siap berperang kembali, dan tanpa sadar Narin melepaskan cengkeraman tangannya dari seragamnya, bersiap memukul Nora. Alfa yang menyadari hal itupun berjalan kearah Narin dan menyampirkan jaketnya ke tubuh Narin. Membuat gadis itu dan semua orang yang ada disana membelalak kaget. Tanpa banyak bicara Alfa keluar dari ruangan itu. Narin masih terlalu terkejut dengan tindakan Alfa, namun akhirnya ia mengenakan jaket yang diberikan Alfa dan mengancingkannya dengan rapat. Nora yang juga sama terkejutnya semakin bertambah kemarahannya.

“Sudah, Bapak tidak mau tahu siapa yang salah, siapa yang benar. Untungnya Pak Adrian tidak ada di sini, jadi kita selesaikan saja semuanya. Narin, Bapak kasih kamu waktu sampai besok untuk mengumpulkan tugas itu. Tapi kalian berdua tetap akan dapat hukuman.

Bersihkan semua sampah yang ada di sekolah ini saat pulang sekolah nanti,” perintah Pak Jodi memutuskan perkara itu. keduanya hanya bisa pasrah menerima hukuman mereka. Namun tetap masih ada permusuhan di mata keduanya.

“Kalian boleh kembali ke kelas,” perintah Pak Jodi, dan keduanyaapun melangkah keluar.

Dalam perjalanan kembali ke kelas, Nora kembali mencari masalah, dengan sengaja ia menyikut Narin yang ada di depannya. Narin yang sudah malas berurusan dengan gadis itupun hanya menghela nafas kesal.

“Pak Alfa,” panggil Narin saat pria itu akan masuk ke dalam mobilnya.

“Wah, tumben nih trouble maker manggil saya dengan sopan,” ledek Alfa membuat Narin cemberut.

“Udah deh.. saya cuma mau balikin jaket Bapak,” ucap Narin sambil melepaskan jaketnya dan menyerahkannya pada Alfa.

“Pakai aja,” ucap Alfa sambil memakaikan kembali jaket itu pada Narin, “Kamu keliatan seperti korban.....”

“Pelecehan seksua?” celetuk Narin tanpa basa-basi.

“Ayo saya antar pulang,” Alfa menarik tangan Narin dan mendorongnya masuk ke dalam mobil. Narin yang ditarik tiba-tiba hanya bisa berteriak protes tanpa bisa melawan.

Selama perjalanan mereka hanya saling diam. Untuk mengisi kekosongan, Alfa menyetel musik di audio playernya. Alunan instrumental dari Yiruma terasa menenangkan suasana yang cukup hening itu. Dengan tenang Narin mendengarkan sambil sesekali memejamkan matanya menghayati nada-nada merdu itu.

“Rumah kamu dimana Narin?” suara Alfa membuyarkan konsentrasi Narin.

“Hah?” tanyanya bingung.

“Rumah kamu dimana?” tanya Alfa sekali lagi.

“Oh, di Komplek Jati Asih,” jawab Narin kemudian memfokuskan pandangannya menatap lurus ke depan.

“Jati Asih?” gumam Alfa seolah ia pernah mendengar nama tempat itu, “Jati Asih! Jadi rumah kamu disitu?” pekik Alfa tiba-tiba mengagetkan Narin.

“Iya, tapi jangan teriak-teriak gitu dong Pak?”

“Hah...” Alfa mendesah sambil tersenyum. Komplek Jati Asih, itu adalah tempat dimana pertama kali Alfa dan Narin bertemu. Tempat kejadian perkara kaleng soda itu bermula. Pantas saja saat itu Alfa sulit menemukan Narin, karena medan pertempuran adalah wilayah musuh. Kenyataan yang menggelikan itu membuat Alfa menahan tawanya.

“Kenapa sih? Kesambet ya?” tanya Narin curiga.

“Kamu benar-benar gak ingat?” tanya Alfa sambil menatap Narin sekilas. Narin menggeleng pertanda tidak mengerti makna pembicaraan Alfa.

“Narin..Narin.. kamu itu cepat banget ya melupakan hal-hal yang terjadi dalam hidup kamu?” ucap Alfa geli semakin membuat Narin bingung. Tanpa terasa mereka sudah sampai di komplek Jati Asih. Alfa pun membawa Narin ke tempat dimana mereka pertama kali bertemu.

“Kamu ingat tempat ini?” tanya Alfa. Narin mengerutkan dahinya semakin bingung.

“Ya ingat lah, inikan jalan mau ke rumah saya,” balas Narin.

“Narin, ini tempat pertama kali kita ketemu!” jelas Alfa, Narin pun seketika terpekik sambil menutup mulutnya agar tidak menjerit kaget, “Ingatan fotografis kamu payah,” ledek Alfa.

Narin memandangi Alfa. Ia tidak habis pikir pada Alfa. Sebegitu sukanya kah Alfa pada dirinya. Bahkan tempat pertama kali mereka bertemu saja, masih ia ingat dengan jelas. Narin bahkan tidak peduli sama sekali. Yang ia ingat dari pertemuan pertama mereka adalah bahwa

ia menendang kaleng soda hingga menimbulkan perang berkepanjangan antara mereka. Untunglah perang itu sudah berakhir, jadi ia bisa bernafas lega, karena Alfa tidak akan membalasnya lagi.

“Emang, sebegitu penting ya?” tanya Narin.

Alfa memandang tajam ke arah Narin, “Sangat, bagi saya,” balas Alfa begitu serius membuat Narin menelan ludah mengatasi rasa gugupnya karena tatapan Alfa.

“Ogah, emangnya saya badut apa?”

“Narin....” ucap Alfa tidak mau dibantah, akhirnya Narin pun menurut.

“Kita mau kemana?” tanya Narin saat mobil sudah melaju kencang. Namun Alfa tidak menjawab dan malah tersenyum penuh rahasia.

“Hah.....” Narin melongo saat mereka tiba di tempat tujuannya.

“Udah lama saya gak ke sini..” jelas Alfa membuat Narin memandangnya seolah Alfa adalah Alien dari luar angkasa. Dia jago basket, main game, fotografi, dan sekarang bowling, apa lagi yang dia bisa ya? Pikir Narin sambil memandang takjub pada Alfa.

Alfa membawa Narin ke sebuah arena bowling. Tempat yang biasa ia kunjungi bersama teman-temannya untuk membunuh rasa bosan. Karena sudah lama tidak kesana, ia merindukan tempat itu. Alfa mengalihkan pandangannya pada Narin. Melihat ekspresi gadis itu yang lucu membuat Alfa tidak bisa menahan tawanya.

“Ayo..” ajak Alfa menarik tangan Narin memasuki arena.

“Tapi saya gak bisa main bowling,” protes Narin.

“Ya kamu duduk manis, dan temani saya, ”perintah Alfa.

“Tapi Pak..” saat Narin hendak protes kembali, Alfa menjepit bibir gadis itu dengan jari telunjuk dan jempolnya membuat Narin tidak bisa membuka mulutnya.

“Stop Narin, jangan protes lagi. Cukup temani saya dan kamu boleh pesan apapun sepuas kamu, ok!” ucap Alfa tegas dan Narin mengangguk pasrah, namun segera menyingkirkan jemari Alfa dari bibirnya.

“Iya sih Pak, tapi gak usah pake jepit-jepit juga kali,” ucap Narin sambil mengusap bibirnya.

“Dan satu lagi, jangan panggil saya Pak, kalau kita diluar jam sekolah, kesannya saya seperti om-om yang pacaran sama ABG,” protes Alfa.

“Yeah, emang mirip om-om,” cibir Narin, “Kalau gitu saya boleh panggil elu dong?”

“Gak Narin, cukup kamu atau Alfa,”

“Tapi terlalu formal,” dan Alfa hanya bisa menggelengkan kepala dengan perlawanan gadis itu yang tiada habisnya.

Alfa terlihat asyik dengan permainan bowlingnya, sementara Narin pun terlihat asyik dengan berbagai cemilan yang ia pesan. Rasanya bagai di surga bagi Narin karena ia bisa menikmati semua makanan enak itu.

Sambil bermain, sesekali Alfa melirik Narin. Gadis itu benar-benar luar biasa, pikir Alfa. Bagaimana bisa gadis sekecil itu menampung makanan yang sebanyak itu. dan seolah tidak peduli dengan lirikan orang-orang di sekitarnya, Narin tetap menikmati makanannya. Puas dengan makanannya, Narin mengalihkan pandangan ke arah Alfa yang tengah bermain.

Timbul rasa kagum di hatinya melihat Alfa yang begitu lihai melemparkan bola bowling hingga menjatuhkan seluruh pin. Jika teman-temannya melihat ini, mereka pasti akan menjerit histeris. Saat tengah memperhatikan Alfa bermain, tanpa sadar, mata mereka beradu pandang. Narin yang entah sejak kapan selalu merasa gugup jika beradu pandang dengan Alfa, seketika mengalihkan tatapannya ke arah lain. Melihat hal itu, Alfa dapat menebak, gadis itu mulai terpengaruh olehnya. Sepertinya usaha kerasnya selama ini tidak sia-sia. Narin sudah mulai memberi perhatian, dan merespon semua tindakannya.

“Kamu mau coba?” teriak Alfa dari arena bowling.

“Apa? Gak, saya gak bisa main bowling,” balas Narin.

“Ayo...” Alfa tidak menggubris ucapan Narin dan menarik gadis itu ke arena.

Sebelum memasuki arena, terlebih dahulu Alfa meminta Narin duduk dan melepaskan sepatu Narin. Melihat hal itu Narin akan protes namun Alfa menjelaskan bahwa Narin harus memakai sepatu khusus untuk masuk ke arena. Narin pun diam saat Alfa mulai memasangkan sepatu itu di kakinya. Semua mata memandang mereka. Beberapa gadis bahkan terkesan dengan perhatian Alfa. Mereka merasa Narin sangat beruntung memiliki pacar yang perhatian seperti Alfa. Narin hanya tertunduk malu menyembunyikan wajahnya yang pasti sudah memerah seperti tomat.

“Pegang bolanya seperti ini, fokus pada sasaran, lalu ayunkan bolanya dengan kuat,” perintah Alfa mencoba mengajari Narin bermain bowling. Namun berapa kali pun Alfa memberikan instruksi, tetap saja Narin tidak bisa melakukannya.

“Bukan begitu Narin,” ucap Alfa frustrasi dan perlahan mendekati Narin.

Tanpa canggung, Alfa berdiri di belakang Narin, memegang tangan gadis itu dan mengulangi instruksinya bagaimana Narin harus memegang bolanya. Alfa sepertinya tidak menyadari bahwa tindakan Alfa yang tiba-tiba itu membuat jantung Narin seolah akan melompat keluar. Wajahnya memerah, dan jantungnya berdetak cepat. Mati-matian Narin berusaha menyembunyikan kegugupannya. Berkali-kali ia menarik nafas perlahan untuk menenangkan diri. Untung saja Alfa berdiri di belakangnya. Jika tidak, Narin tidak tahu apa yang akan dikatakan lelaki itu melihat ekspresi Narin yang tidak karuan lagi.

Alfa bukan tidak mengetahui apa yang dirasakan Narin. Ia menyadari saat ia berdiri di belakang Narin, tubuh Narin seketika menjadi kaku. Dan Alfa juga dapat mendengar detak jantung gadis itu menjadi dua kali lebih cepat. Dan bukannya Alfa juga tidak merasakan hal yang sama. Berdekatan dengan Narin seperti itu juga membuatnya gugup luar biasa. Namun karena ia lebih berpengalaman dalam urusan asmara, Alfa lebih mampu menyembunyikan kegugupannya. Dan ia menahan tawa setiap kali ia mendengar Narin menarik nafas untuk menenangkan diri.

“Ok, siap, sekarang kamu lempar bolanya,” perintah Alfa sambil mencondongkan tubuhnya ke depan, diikuti dengan posisi tubuh Narin yang bersiap melempar bola. Dan.. strike..

“Yeah...” teriak Narin girang dan tanpa sadar ia melompat ke belakang sehingga posisi tubuhnya berada tepat di hadapan Alfa. Wajah mereka hanya beberapa senti, membuat Narin luar biasa panik.

“Haus....” teriak Narin menutupi kegugupannya dan segera berlari ke mejanya yang penuh dengan makanan.

Alfa tidak bisa menahan senyumnya melihat kegugupan Narin. Dari tempatnya berdiri ia bisa melihat Narin yang bertingkah tidak karuan, menyantap apapun untuk menutupi perasaannya. Dan lagi-lagi Alfa hanya bisa tersenyum.

Esoknya kembali Alfa mengganggu Narin untuk menemaninya bermain bowling lagi. Kali ini Narin menolak karena ia harus belajar untuk ulangan Matematika yang akan diberikan pak Toto besok.

“Gampang.....” ucap Alfa seenaknya dan kembali menarik Narin masuk ke mobilnya.

Narin benar-benar tidak bisa melakukan perlawanan kali ini. Tindakan Alfa yang seenaknya memaksa Narin masuk ke mobilnya disaksikan oleh beberapa murid yang kebetulan lewat. Narin pun hanya bisa menutupi wajahnya dengan buku yang ia pegang. Bagus.. besok pasti ada hotnews di sekolah, rutuk Narin dalam hati.

Dan di sinilah ia. Duduk dengan semeja penuh makanan dan buku matematika di tangan menemani Alfa yang asyik dengan permainan bowlingnya. Narin pun hanya mendesah pasrah sambil memasukkan sepotong kue ke mulutnya dan mulai menekuni bukunya.

“Hei Al,” sapa sebuah suara pada Alfa, seketika Narin menoleh. Ia melihat tiga orang pria menghampiri Alfa dan mereka mulai berbincang.

“Apa kabar Al?” sapa pria yang ternyata adalah David, sahabat Alfa.

“Tumben kita ketemu kamu di sini? Sama siapa?” tanya Reno, teman Alfa yang satunya.

“Tuh,,” tunjuk Alfa ke arah Narin yang juga sedang memperhatikan mereka.

“Hah?” teriak ketiga teman Alfa serempak.

“Wah, selera kamu berubah nih, jadi ABG gitu?” ucap Aryo tidak percaya.

“Anak SMA lagi, kamu serius Al? Nemu dimana?” tanya David sama tak percayanya.

“Murid ku..” jelas Alfa membuat mereka semakin terkejut.

“Wah, gila kamu Al,” timpal Reno, namun Alfa hanya mengangkat bahu, tidak peduli.

“Kalian gak tahu sih, betapa sulitnya menaklukkan anak satu itu,” gumam Alfa membuat ketiga temannya semakin takjub.

Alfa memperkenalkan ketiga temannya pada Narin. David, Aryo dan Reno epun mulai menginterogasi Narin seputar hubungan mereka. Namun Narin dengan apa adanya menjawab semua hal yang ingin mereka tahu.

Mereka benar-benar tidak percaya dengan penuturan Narin yang menceritakan dengan apa adanya soal pertemuan mereka dan bagaimana hubungan mereka berlanjut, dari mulai perang teluk sampai gencatan senjata. Ketiga teman Alfa hanya mengelengkan kepala takjub mendengar semua itu. Sesekali mereka tertawa sambil melirik Alfa penuh arti. Mereka benar-benar tidak percaya, teman mereka yang terkenal sebagai penakluk hati wanita dan sangat cool itu mampu melakukan hal konyol demi seorang anak SMA. Dan mereka juga tak kalah takjub melihat bagaimana seorang Narin mampu menaklukkan hati Alfa. Namun mereka mengakui bahwa Narin adalah sosok yang menarik, ajaib dan luar biasa. Bahkan terkesan langka.

“Pokoknya kabarin kita kalau kamu udah berhasil menaklukkan gadis ajaib satu itu,” ucap David disusul senyum penuh arti Aryo dan Reno saat mereka akan berpisah.

“Sampai ketemu Narin...” ucap ketiganya kompak, sambil tersenyum pada Narin. Narinpun balas tersenyum namun ia bingung dengan arti senyuman ketiga pria itu.

Lima Belas

Pagi itu Narin merutuki dirinya sendiri yang kesiangan. Jika sampai ia terlambat maka bisa dipastikan ia tidak akan diizinkan ikut ujian. Dengan sekuat tenaga ia berlari di sepanjang koridor sekolah.

“Ini semua gara-gara Pak Alfa,” kutuk Narin sepanjang jalan.

Kalau saja Alfa tidak meminta menemaninya, maka Narin tidak perlu begadang semalaman untuk belajar dan ia tidak akan kesiangan seperti ini, “Dasar Monster nyebelin.....” teriak Narin sambil mempercepat larinya.

Dengan nafas terengah-engah Narin akhirnya sampai di kelas. Namun betapa kagetnya Narin saat masuk kelas, bukannya pak Toto yang duduk di kursi guru, justru Alfa yang duduk dengan santainya.

“Kamu terlambat Narin,” ucap Alfa sambil mengedipkan sebelah matanya dengan cepat membuat Narin menganga tak percaya.

“Loh kok..”

“Duduk,” perintah Alfa. Dan dengan wajah yang masih bingung Narin berjalan ke kursinya.

“Pak Toto gak masuk, jadi digantiin sama Pak Alfa, ulangannya di tunda,” jelas Hani begitu Narin duduk di kursinya.

“Apa?” teriak Narin membuat Hani terkejut dan memukul bahu Narin karena ia berteriak tepat di telinga Hani.

“Kira-kira dong teriaknya Rin,” protes Hani, namun Narin tidak menghiraukannya dan malah menatap Alfa yang tengah tersenyum manis.

“Sialan, gue udah mati-matian begadang, dia seenaknya aja ngegantiin Pak Toto,” maki

Narin dalam hati karena ia tahu ini pasti salah satu dari tindakan Alfa yang memang disengaja.

Saat jam istirahat, anak-anak ramai berkumpul di depan Mading. Mereka terlihat begitu antusias melihat berita apapun itu yang ada di sana. Karena penasaran, Narin pun ikut melihat ke Mading. Dan betapa terkejutnya Narin karena beberapa foto dirinya dan Alfa terpajang sebagai hotnews di sana. Foto itu kelihatannya diambil saat kejadian kemarin siang, saat Alfa memaksa Narin menemaninya.

“Rin, ini beneran lu sama Pak Alfa?” tanya Hani yang tiba-tiba saja sudah ada di samping Narin disusul Alya dan Risa. Narin hanya mengangguk.

“Astaga, ya ampun Narin, lu tega banget sih, tahu begitu gue kan bakal pulang bareng lu. Jadi gue juga bisa naik mobilnya Pak Alfa,” cerocos Risa membuat Narin, Alya dan Hani mendelik sewot padanya.

“Yeee.....” teriak ketiganya tepat di telinga Risa.

“Rin, lu dipanggil ke ruang guru sekarang juga,” tiba-tiba Fika, sekretaris kelas Narin menghampirinya. Narin memandang ketiga sahabatnya bergantian. Ia tidak takut ataupun panik, karena ia sudah menduga ini pasti akan terjadi.

“Gue pergi dulu ya,” pamit Narin pada ketiganya, dan dibalas anggukan oleh mereka.

Sesampainya di ruangan itu, para guru sudah berkumpul. Bahkan Adrian pun ikut hadir di sidang itu. Alfa sudah hadir lebih dulu. Narin pun memasuki ruangan yang sudah memendarkan hawa panas. Ia duduk di kursi yang sudah disediakan. Bersebelahan dengan Alfa. Alfa tersenyum menenangkan, walaupun itu sebenarnya tidak perlu, karena Narin sama sekali tidak takut.

“Pak Alfa, apa maksud foto-foto yang tertempel di Mading itu?” tanya Bu Mega selaku wakil kepala sekolah.

“Sama sekali tidak ada maksud apa-apa. Saya hanya meminta Narin menemani saya mengisi waktu luang. Apa itu salah?” Alfa balas bertanya.

“Tentu saja. Bapak kan guru di sekolah ini, tidak seharusnya Pak Alfa bersikap seperti itu,” Bu Rani mengemukakan pendapat, “Dan kamu Narin, kan kamu tahu hubungan antara guru dan murid yang diluar batas itu tidak bisa ditolerir,” Bu Rani menohok Narin, namun ada nada lain yang terdengar dari ucapannya, sepertinya cemburu.

Narin menatap heran pada Bu Rani. Kenapa gurunya yang satu itu terlihat kesal ya? Ah, Narin tahu alasannya. Bu Rani pasti cemburu, pikir Narin. Alfa yang tidak ingin Narin terlibat masalah pun melakukan pembelaan terhadap gadis itu.

“Saya rasa itu hak saya, ingin berhubungan dengan siapapun. Lagi pula saya dan Narin bertemu diluar jam sekolah. itu wajar kan?”

Adrian dan beberapa guru terlihat mengangguk setuju dengan pendapat Alfa. Apa yang ingin Alfa lakukan, dan dengan siapa Alfa ingin berhubungan itu adalah haknya. Selama ia tidak mempermalukan nama baik sekolah, itu bukan masalah.

“Apa yang Pak Alfa katakan itu benar, tapi alangkah lebih baiknya jika Bapak, bisa menjaga sikap,” bu Mira, salah satu fans setia Alfa pun turut menyuarakan protesnya.

“Saya tahu Bu, tapi bukankah itu hak saya? Selama saya tidak mencoreng nama baik sekolah, dan tidak menyebabkan skandal apapun, bukankah itu wajar? Saya belum pernah dengar ada undang-undang ataupun peraturan yang melarang guru dan murid menjalin hubungan di luar sekolah? jika di dalam sekolah mungkin ya, karena pasti akan mengganggu kenyamanan belajar, tapi diluar itu, bukankah boleh-boleh saja,” Alfa tetap kukuh mempertahankan argumennya. Narin yang menjadi salah satu terdakwa, hanya melongo mendengarkan perdebatan mereka.

“Sudah, saya akan ambil keputusan, saya harap semua akan menerimanya,” Adrian menengahi, “Pak Alfa, saya tidak akan melarang hubungan apapun yang Bapak miliki dan dengan siapapun selama itu di luar konteks sekolah agar tidak mengganggu kenyamanan

lingkungan sekolah. Tapi jika sampai hal ini menimbulkan konflik dengan sangat terpaksa saya akan menindak tegas hal itu.”

Mendengar apa yang baru saja dikatakan Adrian, para gurupun akhirnya menyetujuinya. Walau ada beberapa yang kelihatan tidak puas, namun karena sanksi tegas yang akan diberlakukan Adrian jika tindakan Alfa menimbulkan keributan, mereka pun bisa sedikit bernafas lega.

“Dan Saya ingin tanya sekali lagi, apa hubungan antara kalian?” tanya Adrian untuk terakhir kalinya memandang Alfa dan Narin bergantian. Keduanya pun beradu pandang cukup lama. Hingga akhirnya Alfa menghela nafas pendek dan menjawab rasa penasaran semua orang,

“Sejauh ini masih sebatas guru dan murid, tapi ke depannya...” Alfa menggantung ucapannya membuat semua orang bertanya-tanya, termasuk Narin.

Wajah Narin yang kebingungan tergambar jelas. Ia menatap Alfa cukup lama untuk mengetahui apa maksud ucapannya barusan. Namun Alfa hanya tersenyum simpul. Kasuspun di tutup. Alfa dan Narin diijinkan untuk kembali ke aktifitas masing-masing. Namun dalam perjalanannya kembali ke kelas, Narin terus memikirkan makna ucapan Alfa yang menggantung. Jika ia bilang saat ini hubungan mereka hanya sebatas guru dan murid, akankah? Mungkinkah? Narin mulai berspekulasi memikirkan kemungkinan yang ada. Walau kemungkinan itu hanya satu, dan sangat tergambar dengan jelas melalui tindakan dan ucapan Alfa.

“Narin.....” panggil Alfa saat gadis itu keluar dari gerbang sekolah. Narin mendesah, ia tidak ingin ada masalah lagi yang timbul karena kedekatan mereka.

“Ada apa Pak? Mau bikin gosip lagi,” ucap Narin terdengar ketus.

“Kok gitu sih?” Alfa terdengar kecewa mendengar nada ketus pada ucapan Narin, “Saya gak akan bikin masalah lagi, ini yang terakhir. Ayo, saya antar pulang, ada yang mau saya omongin sama kamu,” Alfa menarik tangan Narin namun segera ditepis gadis itu.

“Saya bisa naik sendiri,” balas Narin sambil melangkah masuk ke dalam mobil. Alfa tersenyum melihat sikap waspada gadis itu.

“Apa yang mau diomongin?” tanya Narin saat mereka sudah meluncur pergi.

“Minggu ini kamu ada acara?” tanya Alfa kemudian.

“Ehm. Gak. Emang kenapa?”

“Bagus, minggu jam sepuluh pagi, saya akan jemput kamu di rumah, ok!”

“Kenapa?” tanya Narin bingung.

“Saya mau ajak kamu ke suatu tempat.”

“Kemana?”

“Rahasia Narin, nanti kamu akan tahu.”

“Gak bisa gitu dong, saya harus tahu. Kalau Bapak mau macam-macam kan, saya bisaantisipasi,” ucap Narin curiga.

“Memangnya saya mau apa-apain kamu?” tanya Alfa gemas sambil memegang kepala Narin lembut. Dengan segera Narin menjauhkan kepalanya dari gengaman Alfa.

“Kenapa sih, kamu selalu menghindar kalau saya pegang kepala kamu?” tanya Alfa penasaran.

“Saya paling gak suka ada orang yang pegang kepala saya. Cuma orang tua saya yang boleh ngelakuin itu, karena mereka masih biayain saya,” jelas Narin, “Dan di Thailand, kepala itu dianggap suci, jadi gak boleh seenaknya megangin kepala orang,” sambung Narin membuat Alfa geleng-geleng kepala.

“Memangnya ini Thailand? Memangnya kamu orang Thailand?”

“Saya emang bukan orang Thailand, tapi saya lahirnya di Thailand,” jelas Narin lagi.

“Apa?” tanya Narin saat Alfa memandangnya dengan mulut ternganga.

“Saya gak peduli kamu lahir dimana, yang pasti minggu besok jam sepuluh saat saya jemput kamu, kamu harus sudah siap, ok!” perintah Alfa pada gadis itu saat sudah tiba di depan rumah Narin. Narin hanya mendengus sebal, kemudian keluar dari mobil dan segera berlalu dari pandangan Alfa memasuki rumahnya.

Enam Belas

“Minggu jam sepuluh pagi, saya akan jemput kamu di rumah.”

Kata –kata Alfa terus terngiang di telinga Narin. Alfa mengajaknya kencan, ya kencan.

Seorang pria mengajak keluar seorang gadis di hari Minggu, apalagi namanya kalau bukan kencan, masa mau kerja bakti. Wajah Narin tidak berhenti bersemu merah memikirkannya. Ini adalah kencan pertamanya. Selama ini Narin punya banyak teman lelaki, tapi tidak ada yang lebih dari sekedar teman. Dan belum pernah ada yang secara resmi mengajaknya keluar. Walau ia dan Alfa sudah beberapa kali pergi bersama, namun tetap saja menantikan hari Minggu tiba, membuat jantung Narin berdebar tidak karuan.

Selepas makan malam Narin langsung berlari ke kamarnya. Narin berdiri di depan cermin. Ia mengeluarkan semua pakaian terbaiknya. Mencoba memadu padankan pakaian yang cocok, yang tidak akan membuatnya malu, dan membuatnya terlihat cantik. Ia tersenyum sendiri memperhatikan dirinya yang bergaya centil di depan cermin. Dan tiba-tiba ia disadarkan oleh bagian dirinya yang lain.

“Stop Narin, apa-apaan sih! Ini tuh bukan apa-apa. Hanya sekedar jalan bareng, please, deh jangan berlebihan,” satu bagian kecil di otaknya mengingatkan. Sejenak Narin terpaku menatap dirinya. Lalu suara lain muncul di kepalanya, “Gak ada salahnya menjadi sedikit berbeda Narin. Ini kencan pertama kamu, jangan sampai kamu mengecewakan Alfa dan diri kamu sendiri,”

“Tapi coba lihat diri kamu, bergaya centil seperti bukan diri kamu, be your self Narin,” perintah suara satunya kembali.

“But it’s the first time in your life Narin, gak ada salahnya menjadi sesuatu yang spesial di saat istimewa kamu,” balas suara satunya lagi.

Kedua suara itu terus berdebat di benak Narin, membuat kepalanya pusing.

“Stop...” jeritnya menghentikan suara-suara aneh yang muncul di kepalanya. “Cuma ada satu jalan untuk masalah ini,” ucapnya tegas.

“TIDUR!!!!” dan Narin pun segera menghempaskan tubuhnya ke kasur tak peduli dengan pakaian-pakaian yang masih berantakan di lantai dan di kasurnya.

Tepat pukul setengah sepuluh Narin sudah rapi. Ia menunggu kedatangan Alfa di ruang tamu, sambil sesekali melirik ke jendela untuk memastikan kedatangan Alfa. Mama dan Papanya yang duduk di ruang TV terlihat heran dengan putri mereka itu. Tidak biasanya si monster tidur itu sudah rapi di hari libur. Biasaya Narin masih berkutat dengan bantal, guling dan perlengkapan tidurnya. Namun kali ini ia terlihat sangat berbeda. Mamanya yang heran dengan perubahan Narin pun mendekatinya dan mulai meledek Narin.

“Duh, anak Mama, pagi-pagi udah rapi, mau kemana nih, mau kencan ya?” ledek mamanya membuat Narin malu. Papa Narin yang tengah asyik menonton tv pun mau tidak mau ikut tersenyum.

“Mama..apaan sih,”

“Kenalin dong...” bujuk mamanya manja membuat Narin bertambah malu. Untungnya tak berapa lama, mobil Alfa tiba. Dengan cepat Narin berlari menuju pintu depan, namun beberapa detik kemudian ia kembali.

“Narin pergi dulu ya Ma,” ucap Narin berpamitan sambil mencium pipi mamanya.

“Papa Narin pergi dulu,” teriak Narin pada sang papa dan segera berlari keluar rumah.

Begitu Narin berada di luar, Alfa sudah berdiri di samping mobilnya menunggu kedatangan gadis itu. Narin berjalan perlahan mendekati Alfa. Alfa tersenyum takjub, terpesona melihat penampilan Narin. Ia mengenakan kemeja biru berbahan katun dengan motif polkadot, dipadukan dengan celana jeans, sepatu sneaker dan sebuah tas sandang simple namun terlihat cantik. Mungkin bagi orang lain, penampilan Narin biasa saja, tapi tidak bagi Alfa. Ia merasa aura kecantikan Narin yang selama ini tertutupi dengan sikap petakilannya keluar dengan

sempurna hanya dengan dandanan sederhana. Ia tidak memoles wajahnya dengan setitik make-up pun. Wajah Narin yang putih bersih benar-benar memancarkan kecantikannya yang alami. Dan satu hal yang membuat Alfa takjub, jika selama ini Narin selalu membiarkan rambutnya tergerai berantakan, atau mengikatnya seenaknya, kali ini Narin menguncir rapi rambut coklat kayunya dan memberi sentuhan sedikit ikal dibagian bawah.

“Kamu cantik sekali hari ini,” puji Alfa membuat pipi Narin bersemu merah.

“Udah ah, ayo pergi,” ucap Narin mengalihkan perhatian.

Alfa pun segera membukakan pintu mobil dan mempersilahkan gadis itu masuk. Tanpa setuju mereka, Mama Narin sejak tadi ternyata telah memperhatikan mereka. Mamanya tersenyum melihat Narin akhirnya mulai menunjukkan ketertarikan sosial, terutama terhadap lawan jenis. Selama ini mamanya sempat khawatir, Narin akan sulit bersosialisasi, terutama dengan lawan jenis, karena sifatnya terkadang sedikit aneh dan agak ajaib. Namun setelah melihat sosok Alfa, kekhawatirannya sirna. Ia tidak terlalu khawatir kemana mereka akan pergi, walau Narin tidak memberitahu. Karena ia sangat mengenal putrinya dan yakin Narin akan baik-baik saja. Apalagi ia dapat melihat sepertinya Alfa adalah orang yang bertanggung jawab dan terlihat sangat mengagumi Narin. Ia yakin Alfa akan menjaga Narin dengan baik.

“Kelihatannya dia baik, tampan lagi,” puji mamanya setelah memastikan mobil Alfa telah pergi.

Berkali-kali Narin mendapati Alfa melirik ke arahnya, membuatnya merasa tidak nyaman. Dan Narin masih menebak-nebak kemana tujuan mereka sebenarnya. Jika ini adalah kencan pertamanya, ia ingin Alfa membawanya ke tempat yang menyenangkan. Walau tidak ke tempat yang romantis, paling tidak tempat itu tidak akan membuat Narin mati kebosanan.

“Kita mau ke pantai ya?” tebak Narin dengan suara histeris saat ia menyadari bahwa sebagian besar pasangan pasti akan memilih pantai sebagai tempat kencan romantis.

“Apa?” balas Alfa bingung, “Enggak kok. Memang kenapa kalau kita ke pantai?”

Narin memainkan bibirnya, ragu untuk menjawab, “Saya gak suka pantai,”

“Loh kenapa? Bukannya semua orang suka pantai?” tanya Alfa terkejut mendengar pengakuan Narin.

“Saya trauma sama pantai. Waktu umur sepuluh tahun hampir tenggelam keseret ombak, sampai sekarang bahkan saya gak berani buat masuk ke kolam yang airnya lebih tinggi daripada saya, bahasa kerennya, saya gak bisa berenang, karena trauma.”

“Ya dilawan dong rasa takut kamu. Pantai itu tempat yang asik loh. Mau saya ajarin berenang?” goda Alfa.

“No Thank’s. Saya cukup puas cuma nyemplung-nyemplung di kolam bebek,”. Percakapan mereka terhenti dan kembali keduanya fokus menatap jalanan panjang di depannya.

Setelah menghabiskan waktu empat puluh lima menit dalam perjalanan, akhirnya mereka sampai di tempat tujuan. Dan kembali Narin dibuat terkejut, saat mengetahui tempat yang mereka kunjungi.

“Hah? Kebun Binatang!” pekik Narin dengan mata terbelalak kaget.

“Iya, ayo masuk,” ucap Alfa tanpa banyak bicara dan menarik Narin masuk ke tempat itu.

Tujuh Belas

Narin terus memperhatikan Alfa yang terlihat asyik memotret berbagai hewan yang ada di kebun binatang. Ia tidak menyadari sejak tadi Narin dongkol bukan main. Hah? Kebun Binatang? Orang gila mana yang mengajak kencan di kebun binatang? rutuk Narin kesal. Dan dialah gadis beruntung itu yang berkencan dengan orang gila setampan Alfa di kebun binatang. Apakah Narin senang? Tidak sama sekali. Ia kesal sampai stadium akhir dengan ulah Alfa ini hingga ingin sekali rasanya Narin menendang Alfa dan mencampakkannya ke kandang singa agar menjadi santapan hewan buas itu.

Ia tidak berpikir Alfa akan membawanya ke tempat yang romantis, tidak sama sekali. Karena ia juga bukan gadis yang sentimentil dengan hal-hal seperti itu. Bukan berarti Narin tidak suka diperlakukan romantis, semua gadis pasti suka. Tapi dalam kasus Narin, romantis adalah saat seorang pria yang menyukainya memberinya kejutan menyenangkan, bukannya malah membuatnya dongkol. Dan kebun binatang bukan tempat yang menyenangkan bagi Narin. Apa enaknya melihat hewan-hewan yang di kurung di dalam kandang? Mungkin Alfa ingin menyambangi saudara sepupunya yang lama tidak ia temui, pikir Narin, membuatnya geli sendiri dengan pikirannya.

“Berapa lama lagi sih mau motretnya?” tanya Narin kesal karena sepertinya Alfa lebih tertarik pada hewan-hewan itu dibandingkan dirinya.

“Masih lama, tenang aja. Kamu punya banyak waktu buat terus sama-sama saya,” balas Alfa seenaknya untuk membuat Narin bertambah kesal. Ia tahu gadis itu sudah tidak tahan lagi.

Alfa kembali memfokuskan kameranya pada objeknya. Sebenarnya tak hanya hewan-hewan itu saja yang menjadi objek fokus Alfa, tanpa Narin sadari, Alfa juga membidikkan kamera pada gadis itu. Pada wajah Narin yang kesal karena harus menunggu Alfa memotret. Ia tersenyum senang setiap kali mendapatkan hasil fotonya yang menunjukkan ekspresi wajah Narin yang benar-benar unik. Entah saat Narin kesal, menggerutu, mencibirkan bibirnya, menghela nafas kesal karena terlalu lama menunggu Alfa, dan berbagai ekspresi lainnya.

“Berapa lama?” jerit Narin sudah semakin kesal, Alfa hanya mengangkat bahunya.

Hah? Masih lama? Mending gue kabur aja! pikir Narin, dan seolah dapat membaca apa yang dipikirkan Narin, Alfa menyahut, “Jangan coba-coba kabur ya? Kalau kamu melakukan itu, saya akan lapor ke polisi dan bikin pamflet pencarian orang hilang, mau?”. Narin menatap galak pada Alfa membuat pria itu tersenyum.

“Ayo,” ajaknya menarik tangan Narin. Narin sendiri hanya bisa pasrah diseret kesana kemari.

Kembali mereka berkeliling dari satu kandang ke kandang yang lainnya. Sesekali Alfa menjelaskan mengenai hewan-hewan tersebut pada Narin seolah Narin adalah anak SD yang tengah karya wisata ke kebun binatang. Bukannya dapat kencan menyenangkan, Narin malah dapat pelajaran mengenai hewan-hewan tersebut. Narin terus saja menggerutu saat Alfa dengan fasihnya menjelaskan.

“Sodaraan ya sama mereka? Akrab bener!” sindir Narin membuat Alfa tertawa dan kembali melanjutkan penjelasannya.

“Aku gak butuh penjelasan tentang hewan-hewan itu,” ucap Narin masih kesal, “Kok tahu banget sih soal hewan-hewan di sini? Jangan-jangan pernah jadi pengurus kebun binatang sini ya?” sindir Narin lagi.

“Ya ampun, nih cewek, gak menghargai orang lain banget. Ini pengetahuan Narin.”

“Tapi aku gak pengen tahu, melihat semua binatang ini malah aku pengen banget makan mereka hidup-hidup,” balas Narin ketus, Alfa memperhatikan wajah gadis itu serius.

“Lapaaaarr.....” teriak Narin dengan wajah cemberut sambil memegang perutnya.

“Haahaha... bilang dong dari tadi, dasar Food Monster,” balas Alfa sambil mengacak-acak rambut Narin.

Dan Narin yang sudah mengatakan ia benci jika kepalanya di pegang, menepis tangan Alfa dari kepalanya, dan menendang kaki lelaki itu. Mendapat perlawanan sengit, Alfa pun tak mau kalah. Ia mencengkeram kedua tangan gadis itu dan mendekap tubuh Narin seeratnya untuk menghentikan perlawanan hingga keduanya menjadi tontonan massa.

“Jangan pernah lagi kamu kasar in saya, Narin Sasmita,” ancam Alfa.

“Lepasin...” Narin memberontak namun Alfa tidak menghiraukannya. “Ok..Ok.. janji, sekarang lepasin dulu, Lapar Om Alfa...” jerit Narin. Saat mendengar Narin memanggil ‘Om’ pada Alfa, orang-orang memandang heran pada pria itu.

“Ini bukan keponakan saya,” ucap Alfa mencoba menjelaskan.

“Iya, tapi dia om-om yang suka kencan sama ABG kaya saya,” balas Narin membuat orang-orang di sekeliling mereka memandang penuh cemooh pada Alfa.

Alfa gemas luar biasa pada gadis yang ada dipelukannya ini, “Bohong, saya ini kakaknya,” ucap Alfa lagi, lalu menutup mulut gadis itu dengan sebelah tangannya dan menyeret Narin pergi dari tempat itu. Narin yang tidak terima diperlakukan seperti itu masih mencoba melakukan perlawanan. Dia mengerang kesal, namun usahanya sia-sia. Alfa terlalu kuat untuk dikalahkan.

“Jangan bicara yang bukan-bukan lagi, Ok!” ancam Alfa sambil terus menyeret Narin menuju Food Court.

“Om-Om?” gerutu Alfa, “Usia kita bahkan gak beda jauh. Wajah saya juga seperti anak ABG. Jadi teman sekelas kamu saja, saya masih pantas Narin,”

Narin memutar bola matanya jengkel mendengar gerutuan Alfa. Dan karena bosan diperlakukan seperti korban penculikan, kembali Narin melakukan hal paling ekstrim yang bisa ia lakukan, menggigit tangan Alfa yang membekap mulutnya.

“Auch...” jerit Alfa sambil menarik tangannya yang sakit. Alfa memandang tak percaya pada gadis itu.

“Hei, Narin.. kamu..” Alfa kehabisan kata-kata menggambarkan gadis ajaib ini.

“Saya bukan korban penculikan kenapa harus dibekap begitu,” balas Narin, “Sebenarnya kita ini mau kencan, nontonin binatang apa main gulat sih?” gerutu Narin lagi.

Alfa yang masih kesal, seketika menajamkan pendengarannya mendengar kata-kata gadis itu barusan. Kencan katanya? Pikir Alfa. Ia tersenyum, akhirnya misi menaklukkan gadis satu ini hampir berhasil.

“Apa?” tanya Narin sebal.

“Enggak, Hah..” Alfa takjub padanya, “Sorry..ayo makan,” ucap Alfa akhirnya sambil menggenggam tangan gadis itu, kali ini dengan lembut.

Orang yang sedang lapar biasanya memang sangat menyebalkan dan lebih berbahaya daripada ular berbisa. Dulu Alfa tidak telalu percaya dengan ungkapan itu. Namun melihat tingkah Narin yang seperti itu akhirnya Alfa yakin ungkapan itu tidak salah. Beberapa saat lalu, Narin bertingkah sangat menyebalkan. Namun kini gadis yang ada dihadapannya ini terlihat seperti bayi yang mendapat tumpukan permen coklat. Alfa takjub melihat nafsu makan Narin yang gila. Namun begitu, ia juga senang melihat Narin yang sepertinya cuek dan tidak peduli jika orang-orang menatapnya dengan aneh karena porsi makannya yang besar. Narin tidak pernah bersikap jaim dan menutupi jati dirinya. Alfa suka dengan gadis yang apa adanya dan bangga menjadi dirinya sendiri, seperti Narin.

“Pela-pelan, Narin. Nanti kamu tersedak,” ucap Alfa mengingatkan gadis itu.

“Ini tuh enak banget, tapi gak tahu juga ya, mungkin karena akunya emang lapar,” balas Narin sambil terus mengunyah makanannya. Alfa hanya tersenyum melihatnya.

“Ih, kamu ini anak gadis apa bayi sih, makan kok berantakan,” ucap Alfa lagi sambil mengambil tisu dan membersihkan bibir Narin yang dipenuhi remah makanan. Mendapat perlakuan yang tidak biasa, apalagi dari seorang cowok membuat Narin tersanjung tapi disaat yang bersamaan ia juga malu.

“Biar saya aja,” balas Narin cepat berusaha merebut tisu dari tangan Alfa. Namun karena gerakannya yang terburu-buru membuat Narin menumpahkan soda yang ada di meja.

“Ops...” ucapnya lirih, “Maaf..”. Alfa hanya memandang gadis itu. Sehari saja Narin sepertinya tidak pernah bisa lepas dari masalah.

“Narin.. could you.. just for one second, you’re not making a mess?” desah Alfa sambil memandangi gadis itu, antara gemas dan sayang.

Seorang pelayan wanita datang menghampiri mereka, dan dengan segera membereskan kekacauan yang dibuat Narin. Pelayan wanita itu menyadari bahwa tumpahan soda itu juga meninggalkan noda di pakaian Alfa. Dengan sigap ia segera membantu membersihkan noda soda itu.

“Pakaian Mas juga kena, mari saya bantu,” ucap pelayan wanita itu. Narin bisa melihat rasa ketertarikan di mata wanita itu. Ia terus tersenyum ramah bahkan sangat ramah kepada Alfa.

Entah mengapa, saat wanita itu memberikan perhatiannya pada Alfa, Narin merasakan perasaan aneh di hatinya. Ia jengkel, kesal, marah, bukan, lebih tepatnya cemburu. Hei, sejak kapan ia cemburu terhadap perempuan lain yang mendekati Alfa? Selama ini ia bersikap biasa saja dengan banyaknya siswi yang mengerubungi Alfa, bahkan terkesan tidak peduli. Kenapa sekarang ia harus cemburu? Apa benar ia.....

“Udah, Mbak. Saya gak apa-apa kok,” tolak Alfa halus saat wanita itu mulai bersikap terlalu berlebihan. Mendengar penolakan Alfa, Narin tersadar dari pikiran-pikiran anehnya. Narin bisa melihat kekecewaan yang dalam di wajah wanita itu.

“Narin, kamu udah selesai makan kan?” tanya Alfa, dan Narin mengangguk sebagai jawaban.

“Ayo...” ajak Alfa sambil menggenggam erat tangan Narin. Narin bisa melihat wanita tadi semakin kecewa. Dan entah kenapa Narin merasa sangat senang. Seolah ia memenangkan lotere satu milyar, dan dengan sombong ia tersenyum mengejek pada pelayan wanita itu

sebelum pergi, membuat wanita itu mencibir kesal padanya. Narin menyembunyikan tawa kemenangannya melihat ekspresi wanita itu.

Delapan Belas

Alfa memperhatikan wajah Narin yang sedang menikmati es krimnya. Sejak keluar dari restoran tadi, sepertinya suasana hati Narin berubah lebih ceria. Alfa senang melihat ekspresi ceria gadis itu. Berkali-kali Alfa membidikkan kameranya ke wajah Narin. Alfa pikir, makanan enak, dan perut yang kenyang adalah penyebab suasana hati Narin yang berubah ceria. Namun sebenarnya bukan hal itu yang membuat Narin senang.

Hanya Narin yang tahu apa yang membuat hatinya gembira. Apalagi saat ia berhasil membuat pelayan wanita itu cemburu setengah mati padanya karena Alfa. Sejujurnya bukan hanya pelayan itu tadi saja, namun sejak awal kedatangan mereka, banyak gadis yang memperhatikan mereka. Alfa khususnya, dan Narin tahu itu. Karena itulah sedikit banyak ia merasa bangga bisa menjadi gadis yang spesial untuk Alfa. Hei, Narin..wake up, back to the Earth, perintah suara di kepalanya karena Narin mulai bersikap sombong. Seketika Narin menggelengkan kepalanya, menyadarkan dirinya agar tidak menjadi orang yang berbangga diri.

“Hei, kamu kenapa?” tanya Alfa bingung, namun Narin tidak menjawab dan mengalihkan pandangannya ke kandang para primata yang ada di depannya.

Ya! Di sanalah mereka saat ini. Di kelilingi para primata, simpanse, mamalia, dan berbagai jenis monyet lainnya. Narin agak kesal sekaligus bingung, kenapa Alfa harus membawanya ke kandang para mamalia ini.

“Ngapain sih kita di sini? Mau samain muka sama saudara sendiri?” ejek Narin, Alfa tersenyum mendengarnya.

“Kamu tahu teori evolusi Darwin?” tanya Alfa.

“Tahu, dia bilang kalo manusia itu merupakan evolusi monyet kan? Dengan kata lain, manusia itu berasal dari monyet, nenek moyangnya manusia itu monyet.”

“Dan,”

“Dan Pak Alfa ke sini mau menyapa saudara-saudaranya yang udah lama gak disambangin kan?” ledek Narin sambil tertawa geli. Alfa melotot gemas menatap Narin lalu mencubit pipinya.

“Iihh.. nih cewek.”

“Aduh..aduh.. sakit Pak.” teriak Narin sambil memegang pipinya.

“Kamu itu ya, ada aja ulah kamu yang bikin saya gemes..” balas Alfa, “Dan jangan panggil saya Pak, Narin, cukup Alfa,”.Narin mengernyitkan dahinya.

“Terlalu aneh kalau aku panggil kamu, Alfa..” Narin menatap Alfa dengan canggung.

“Kamu setuju dengan teorinya Darwin?” tanya Alfa lagi.

“Yah enggak lah, Darwin tuh cuma orang sinting. Bisa-bisanya dia nyamain manusia sama monyet. Darwin tuh atheis kali, gak punya agama. Kalau dia umat beragama, dia pasti gak akan bilang begitu. Enak aja nenek moyang gue dikatain monyet, Kalau mau, Darwin aja gih yang jadi monyet, gak usah ngajak-ngajak yang lain,” cerocos Narin panjang lebar, membuat Alfa kembali tersenyum. Bunyi jepretan kamera ke arah Narin pun tak berhenti terdengar.

"Bisa gak, berhenti motret saya?" pinta Narin karena merasa jengah Alfa terus memotretnya. Namun Alfa menggeleng. Narin pun melanjutkan okehannya. “Dan kalau sekarang Darwin masih hidup, bisa dipastikan dia bakal dikeroyok masa karena ngomong begitu. Siapa yang mau terima dikatain monyet. Dasar Darwin itu.....”

“Would you be My Girl?” ucap Alfa tiba-tiba membuat Narin menghentikan celotehnya. Bukan hanya Narin yang mendengarnya, beberapa pengunjung yang berada tak jauh dari mereka pun bisa mendengarnya.

“Hah? A..apa?” ucap Narin tergagap.

Alfa membalikkan tubuh Narin hingga kini posisi mereka saling berhadapan. Tatapan Alfa yang serius dan tajam serasa menembus jantung Narin. Jantungnya berdetak tidak karuan.

“Narin Sasmitha, Would You be My Girl?” tanya Alfa sekali lagi dengan lantang.

Apa? Alfa menyatakan cinta padanya? Oh come on, am i dreaming? Batin Narin. Namun ia tahu ia tidak bermimpi. Narin masih diam, terlalu terkejut untuk menjawab. Sekejap tadi mereka membicarakan darwin dan teori monyetnya, dan dalam sekejap semua berganti menjadi pernyataan cinta.

“Saya jatuh cinta sama kamu pada pandangan pertama, bahkan dengan tendangan dahsyat kaleng soda kamu, sudah bikin saya jatuh cinta sama kamu,” aku Alfa jujur, mendengar pengakuan Alfa beberapa pengunjung merasa kagum. Dalam diamnya, Narin dapat mendengar tepukan tangan ataupun decakan kagum orang-orang atas keberanian Alfa.

“Ini yang terakhir Narin, Maukah kamu jadi pacar saya?”

“jawab..jawab...” teriak sebagian orang.

“Terima..terima...” teriak yang lainnya.

Narin memandang ke sekelilingnya. Terlihat wajah-wajah yang menyemangatnya agar menerima pernyataan cinta Alfa. Apakah Narin menolak? Tidak. Apakah ia tidak menyukai Alfa? Tentu saja, suka! Orang bodoh mana yang menolak pria setampan, sekeren, sekaya dan sebaik Alfa. Apa ia tidak merasakan yang sama dengan Alfa? Ia juga jatuh cinta pada Alfa, namun ia tidak tahu sejak kapan. Sejak Alfa mengajarnya bermain bowling? Mungkin. Atau bahkan sejak gencatan senjata yang mereka sepakati? Atau sejak Alfa muncul di sekolah dan selalu menggangukannya? Narin tidak tahu pasti. Namun satu hal yang menggangukannya akan pernyataan cinta Alfa adalah, kenapa harus di depan kandang monyet? Memang ini cinta monyetnya? Apa Alfa tidak bisa memikirkan sesuatu yang lebih romantis? Entah di taman bunga? Di kolam air mancur? Lah ini? kandang monyet! Cewek mana yang bakal terkesan dengan pernyataan cinta di kandang monyet? Memang ada orang di dunia ini yang jadian di depan kandang monyet? Jika ada, maka Narin mungkin adalah satu-satunya. Dan jika

sahabatnya atau orang lain bertanya, dimana Alfa menyatakan cinta? Masa Narin jawab, di kandang monyet, mau ditaruh dimana muka Narin? Kandang monyet?

“Narin?” panggil Alfa lembut, kembali menyadarkan Narin dari lamunannya yang aneh.

Orang-orang disekelilingnya sudah menunjukkan raut wajah yang penasaran. Dan saat Narin memandang wajah Alfa, ia dapat melihat dengan jelas harapan, ketulusan dan kecemasan bercampur jadi satu. Narin harus mengambil keputusan. Narin memandang Alfa dengan intens, hal yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya. Dan Narin dapat melihat wajah Alfa semakin cemas. Mau tidak mau Narin tersenyum. Alfa yang selama ini ia kenal penuh percaya diri, kali ini terlihat sangat rapuh, dan itu karena dirinya.

“Saya mau..” ucap Narin cukup keras untuk di dengar Alfa dan para saksi.

Semua orang bersorak girang, tak terkecuali Alfa, ia tersenyum lebar dengan wajah lega, “Tapi ada satu syarat...” ucap Narin kemudian, membuat senyum di wajah Alfa seketika menghilang.

“Narin.. apa lagi ini? Kenapa kamu gak bisa membuat semua menjadi lebih mudah,” Alfa membatin cemas.

“Kamu, harus berhenti dari sekolah,” ucap Narin membuat Alfa terbelalak kaget.

“Cuma itu?”

“Hm..hm.. saya gak mau pacaran sama guru saya sendiri, dan saya gak mau diledengin satu sekolahan,” jelas Narin. Dan Alfa tertawa mendengar permintaan gadis itu.

“Narin, Narin, cuma itu? Saya pikir kamu bakal minta yang aneh-aneh,” ucap Alfa lega.

“Ya, tadinya saya mau suruh kamu buat gelantungan dulu sama saudara-saudara kamu yang ada di kandang situ, malah saya mau minta kamu buat masukin kepala kamu ke mulut singa di Lion King Show,” canda Narin namun ia mengatakan dengan nada yang cukup serius.

“Isshhh... anak ini,” gumam Alfa gemas, sambil bersikap seolah akan menjitak Narin membuat Narin tertawa, “Bercanda...” ucapnya disela-sela tawa riangnya. Alfa mendekat dan dalam sekejap Narin sudah berada dipelukannya. Semua pengunjung bersorak dan bertepuk tangan menyaksikan kejadian langka itu. Membuat Narin semakin malu.

“Tanpa kamu mintapun, saya bakal keluar begitu berhasil menaklukkan kamu,” bisik Alfa di telinga Narin. Seketika Narin melepaskan pelukannya dan menatap Alfa bingung.

“Maksudnya?”

“Sejak awal, misi saya datang ke sekolah bukan untuk jadi guru magang, tapi untuk menaklukkan cewek super aneh dan keras kepala seperti kamu ini,” jelas Alfa.

“Jadi dari awal...” Alfa mengangguk pasti membuat Narin sangat, sangat terkejut.

Ia tidak menyangka sebegitu besarnya usaha Alfa untuk menaklukkan dirinya. Narin benar-benar tersanjung. Ia merasa sangat berruntung. Cowok mana yang begitu relanya melakukan apapun untuk seorang gadis jika ia tidak benar-benar tulus mencintai gadis itu. Narin kembali membenamkan wajahnya dalam pelukan Alfa. Berterima kasih atas perhatian besar yang diberikan Alfa untuknya. Belum pernah Narin merasakan perasaan seperti itu, diistimewakan. Jika selama ini orang-orang selalu memandang aneh padanya, tidak dengan Alfa. Ia melihat Narin apa adanya. Melihat diri Narin yang sebenarnya, dengan kekurangan, kelebihan dan keanehan yang ia miliki.

“Thank you for the greatest love...” ucap Narin lirih, Alfa tersenyum senang. Misi selesai! Akhirnya ia berhasil menaklukkan gadis keras kepala itu.

Sembilan Belas

Malam itu Alfa membawa Narin ke Restoran super mewah untuk merayakan hari jadi mereka. Narin terkesan, tapi ia akan lebih terkesan lagi jika makanan di restoran itu sangat enak. Karena bagi Narin, tidak masalah makan dimana saja, yang penting harus enak.

“Candle Light Dinner?” tanya Narin begitu mereka tiba di sebuah ruangan VVIP yang hanya bisa di pesan oleh dua kalangan, orang penting dan orang kaya. Dan sepertinya Alfa termasuk dalam dua kategori itu, karena terlihat para pelayan dan Manajer di restoran itu sangat mengenalnya.

“Kenapa? Kamu gak suka?” tanya Alfa, karena ia tahu orang seperti Narin tidak terlalu menyukai hal sentimentil seperti ini, namun ini hari spesial, ia ingin sesuatu yang spesial untuk mereka.

“Ah..enggak. Asal makanan di sini enak aja? Kalo sampe gak enak, bener-bener jadi candle light dinner, gue bakalan makan pake cahaya lilin,” celetuk Narin membuat Alfa dan beberapa pelayan yang akan melayani mereka tersenyum.

“Aku pastikan kamu boleh habisin semua lilinnya,” canda Alfa membuat Narin mendelik sewot, sementara para pelayan itu menahan senyum.

Narin dan Alfa tidak perlu menunggu lama, karena makanan yang dipesan sudah tiba dalam waktu lima menit, membuat Narin takjub.

“Wah, hebat banget, lima menit udah tersedia semua makanannya. Barangkali motto restoran ini, jangan biarkan tamu kelaparan,” celetuk Narin sambil berusaha memotong beefsteak nya.

Melihat Narin yang kesulitan, dengan cekatan Alfa mengambil piring Narin dan mulai memotong dagingnya. Setelah itu meletakkan piring itu dihadapan Narin, agar gadis itu tidak perlu bersusah payah berperang dengan daging. Narin cukup terkesan, namun ia merasa sangat canggung.

“Lain kali kita gak usah ke sini ya?” pinta Narin.

“Kenapa? Kamu gak suka tempatnya?”

“Bukan, tapi aku ngerasa terlalu tua aja, makan di tempat beginian. Aku kan masih tujuh belas tahun,”

“Terus aku om-om yang pacaran sama ABG gitu?” timpal Alfa dengan nada kesal membuat Narin tertawa.

“He eh.. haha...”

Melihat Narin menertawakannya membuat Alfa mendelik kesal, namun itu tidak berlangsung lama. Karena kemudian ia juga ikut tersenyum melihat gadis itu yang terus tertawa geli sambil mengunyah dagingnya. Gadis satu itu memang paling bisa membuat hati Alfa jungkir balik hanya dengan menatapnya.

“Emang umur Ba.. eh Kamu berapa?” tanya Narin masih sedikit canggung harus memanggil Alfa dengan sebutan ‘Kamu’

“23,”

“Oh..” balas Narin sambil menganggukkan kepalanya.

“Kenapa?”

“Kenapa kamu gak mau ambil alih salah satu perusahaan Wiratama?” tanya Narin mengingat keluarga Wiratama, ya nama belakang Alfa adalah Wiratama, memiliki banyak usaha bisnis.

“Gak tertarik,”

“Loh, bukannya Pak Al,..eh, kamu anak Ekonomi?”

“Ya, tapi sejak SMP passionku itu di Fotografi Narin, aku mau jadi Fotografer handal,”

“Di bidang apa?”

“Apa aja, Periklanan, Bisnis, Fashion,” mendengar kata Fashion, pikiran Narin melayang pada model-model cantik yang berjalan di atas catwalk, seketika Narin cemburu.

“Hei.. kamu kenapa?” tanya Alfa melihat perubahan di wajah Narin.

“Gak..” balas Narin sambil menyuapkan potongan dagingnya dengan kasar dan mengunyah-ngunyahnya dengan sadis.

“Narin...” panggil Alfa membuat Narin menoleh padanya.

“Kamu sering menjadi fotografer untuk Fashion?” tanya Narin ragu. Apa-apaan ini? Batin Narin. Kenapa ia jadi bersikap posesif begini?

“Sering, kenapa?” tanya Alfa balik namun Narin tidak menjawab. Alfa memperhatikan perubahan wajah gadis itu yang terlihat kesal.

“Kamu cemburu?” selidik Alfa menahan rasa senangnya.

“Hah? Apa? Enggak, ya enggak lah,” Alfa menatap tajam narin, membuat gadis itu menunduk malu.

“Akhirnya ada juga hal yang menunjukkan kalau kamu itu cinta sama saya,” timpal Alfa membuat Narin makin malu.

“Enggak, aku gak cemburu,”

“Hm..ngaku deh, udah ngaku aja..” ledek Alfa, membuat Narin malu seklaigus kesal.

“Udah deh, gak usah bahas itu lagi,” Narin menutup pembicaraan.

Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Terlalu awal memang untuk pulang bagi pasangan kekasih. Namun Alfa sadar akan posisi Narin yang masih menyandang status pelajar. Karena itu pukul sembilan malam, mereka mengakhiri kencan mereka. Walau merasa lelah karena satu harian berada di luar, namun Narin mengakui dirinya cukup senang hari ini.

“Kita sudah sampai,” ucap Alfa, ada nada enggan dalam suaranya. Narin diam tidak bergeming.

“Sampai besok, Pak,...ehm.. Alfa,” ucap Narin mencoba membiasakan diri memanggil Alfa dengan namanya. Keduanya masih tetap duduk diam di dalam mobil.

“Eh, aku masuk ya,” Narin memecah kecanggungan. Saat Narin akan membuka pintu mobil, Alfa menahannya.

“Biar aku antar,” ucap Alfa sambil keluar dari mobil dan dengan cepat membuka pintu mobil di sisi Narin.

Narin keluar dari mobil diiringi Alfa yang berjalan di sampingnya. Masih ada rasa canggung dalam diri Narin, walau kini status hubungan mereka bukan lagi guru dan murid, melainkan sepasang kekasih.

“Kenapa jadi gini sih? Dulu waktu masih perang dunia, gak ada rasa canggung sama sekali. Malah bisa blak-blakan,” Narin membatin sambil mencuri pandang ke arah Alfa.

“Gak usah masuk, ya, ntar-ntar aja aku kenalin sama Mama dan Papa,” ucap Narin dan Alfa mengangguk setuju. Narin pun mulai melangkah masuk, namun kembali langkahnya tertahan oleh Alfa.

“Good night, Narin,” ucap Alfa sambil mendekatkan diri pada Narin dan mencium kening gadis itu.

Saat Alfa melakukan itu, sumpah mati, jantung Narin serasa mau copot. Semua ini hal baru baginya. Kencan, punya pacar, perlakuan romantis, dan ciuman. Ia tidak tahu apa yang harus

dilakukannya. Narin masih belum bergeming. Bahkan bernafaspun ia lakukan dengan perlahan-lahan. Dan tiba-tiba saja, Alfa semakin mendekatkan wajahnya ke wajah Narin. Tubuh Narin mengejang kaku. Semakin dekat, dan perlahan Alfa mulai menyentuh bibirnya ke bibir Narin. Namun dasar Narin, ia sama sekali tidak punya pengalaman tentang semua itu. Ia malah menundukkan kepalanya dan menutup matanya, hingga bibir Alfa hanya menyentuh ujung bibirnya. Alfa tersenyum melihat reaksi gadis itu.

“Benar-benar polos,” pikirnya.

Detik berikutnya, Narin membuka matanya dan mendapati Alfa tersenyum memandangnya. Dan tanpa pertahanan apapun, sekali lagi Alfa mencium Narin yang tidak sempat memalingkan wajahnya. Ciuman itu berlangsung cepat. Hanya menyentuh sekilas bibir Narin, namun mampu melumpuhkan semua syaraf Narin. Ia mengerjapkan mata berkali-kali.

“Malam Narin, Ayo masuk,” perintah Alfa, menyadarkan Narin.

“Eh...Heh..” gumam Narin kemudian melangkah menuju pintu rumahnya. Entah karena ciuman Alfa atau memang otak Narin sedang tidak berfungsi, ia berjalan limbung dan malah menabrak pot bunga kesayangan mama.

“Aduh, mati gue, bunga kesayangan Mama,” ucapnya panik, sambil membenarkan posisi pot yang berantakan. Alfa yang masih berdiri di tempatnya, tidak bisa menahan tawa gelinya.

“Narin..Narin.. kamu itu selalu penuh kejutan.”

Dengan tergesa-gesa Narin membuka pintu rumah. setelah masuk ke dalam, ia menyandarkan punggungnya ke pintu. Kemudian bernafas lega.

“Huh.. yang barusan itu apa?” gumamnya sambil memegang bibirnya yang tadi dicium Alfa.

“Hayoo....” Mama mengagetkan Narin.

“Mama...” pekik Narin terkejut.

“Duh, anak Mama yang udah punya pacar, kapan dong mau dikenalin?” ledek mama membuat wajah Narin memerah malu.

“Mama...” ucap Narin manja, “Mama ngintip ya?”

“Gak, Mama cuma dengar suara pot jatuh,” ucap Mama, “Eh, jangan-jangan..” Narin sudah berlari ke kamarnya di lantai dua menghindari amukan Mama.

“Narin.....” pekik Mama kesal. Namun sedetik kemudian Mama tersenyum. Ia turut senang melihat Narin yang sangat gembira dan berbinar. Bukannya ia tidak tahu, kedatangan Alfa dan Narin. Namun mamanya tidak ingin jadi ibu yang suka ikut campur dan ingin tahu urusan anaknya. Mamanya percaya Narin akan baik-baik saja dan tidak akan pernah menyalahgunakan kebebasan dan kepercayaan yang selama ini diberikan orangtuanya.

Dua Puluh

Alfa memasuki rumah dengan wajah berbinar. Ia terlihat sangat gembira. Bahkan karena terlalu gembira, saat ia bersenandung kecil ia tidak sadar dua pasang mata menatapnya keheranan.

“Alfa kenapa ya? Kok pulang-pulang gembira gitu? Seperti menang undian semilyar?” bisik Saira pada Adrian.

“Entahlah, baru kali ini aku lihat dia begitu bahagia,” balas Adrian sama bingungnya.

“Gak usah pake bisik-bisik,” sela Alfa menatap kedua kakaknya, “Kasih aku selamat,” pinta Alfa. Adrian dan Saira mengerutkan dahinya, bingung.

“Buat apa?” tanya mereka kompak.

“Karena misiku berhasil,” balas Alfa singkat. Kedua orang itupun saling pandang. Mereka masih belum mengerti apa maksud ucapan Alfa. Alfa menatap keduanya sambil tersenyum penuh makna. Dan seketika keduanya mengerti.

“Selamat Al, akhirnya, adek kakak yang cakep ini berhasil juga menaklukkan murid ajaibnya itu,” ucap Saira sambil tersenyum senang.

“Yups.. gak sia-sia semua kerja keras ku selama hampir tiga bulan ini,” balas Alfa senang.

“Terus, gimana selanjutnya?” tanya Adrian ingin tahu rencana apa yang akan diambil Alfa kedepannya.

“Narin mau jadi pacarku, tapi dengan satu syarat,” jelas Alfa, Adrian dan Saira mendengarkan penuh rasa ingin tahu. Kira-kira apa syarat gadis aneh itu?

“Dia minta aku untuk berhenti mengajar dan keluar dari sekolah. Katanya dia gak mau pacaran sama gurunya sendiri dan jadi bahan gosip satu sekolahan lagi.”

“Lalu keputusan kamu?” tanya Adrian ingin tahu.

“Ya, sesuai rencana awal, begitu aku berhasil naklulin gadis itu, aku akan keluar. Walau sekarang aku cukup betah ngajar di sana. Murid-murid kita ternyata lucu-lucu dan menyenangkan,” ucap Alfa.

“Yah, kalau memang itu keputusan kamu, Mas mau bilang apa lagi?” Adrian pasrah jika adiknya itu akan berhenti, “Lalu kapan kamu akan berhenti?” tanya Adrian lagi.

“Besok,”

“Al... yang bener aja dong, mana bisa kamu seenaknya begitu. Paling tidak Mas harus siapin guru pengganti kamu dulu,” cecar Adrian.

“Gampang Mas, tarik aja lagi Pak Beni ke Jakarta,” ucap Alfa seenaknya, “Anak-anak pasti senang sekali, mereka kan pastinya kangen juga sama Pak Beni,”. Alfa tidak tahu bahwa murid-muridnya yang luar biasa heboh itu seujung kukupun sangat tidak pernah merindukan guru mereka itu.

“Gak bisa Al, bilang ke Narin kamu gak bisa berhenti. Paling tidak kasih Mas waktu satu minggu,”

“Ehm, gimana ya? Aku senang ngajar di sekolah, tapi aku juga udah kangen sama dunia fotografi Mas. David juga terus-terusan desak aku untuk ambil alih proyek iklannya,” jelas Alfa.

“Gak bisa Al, pokoknya kasih waktu seminggu. Kalau perlu biar Mas yang ngomong sama Narin,”

“Loh, kok bawa-bawa Narin?” tanya Alfa bingung.

“Intinya kan, dia gak mau pacaran sama kamu kalau kamu masih di sekolah kan?” balas

Adrian, Alfa mengangguk, “Jadi Mas akan minta dia izinin kamu di sekolah sampai akhir minggu, dan kalau Narin gak mau ketahuan, terpaksa kalian harus Backstreet dulu.”

Alfa tertawa mendengar penuturan Adrian. Backstreet? Ia dan Narin? Dari seluruh sekolah? Wah, ini pasti jadi hal yang seru dan menegangkan, pikir Alfa.

“Ok, deh. Ntar aku ngomong ke Narin,” ucap Alfa akhirnya, “Kalau gitu aku ke kamar dulu ya, capek banget seharian jalan.”

“Emang kalian kemana?” tanya Saira ingin tahu.

“Kebun binatang.”

“Hah?” Adrian dan Saira kompak berteriak.

“Serius Al, kamu itu ya, kencan pertama malah diajakin ke kebun binatang?” tanya Saira tak percaya. Alfa mengangguk.

“Al, kamu gak romantis banget sih, masa kebun binatang? Terus dimana kamu nyatain cinta, di kandang buaya?” tanya Saira sambil tersenyum geli membayangkan wajah Narin yang sudah pasti kesal luar biasa karena harus kencan di kebun binatang.

“Bukan kandang buaya, tapi kandang monyet,” balas Alfa santai sambil mulai menapaki tangga menuju kamarnya.

“Hah?” Adrian dan Saira terbelalak kaget, benar-benar tidak percaya dengan apa yang baru saja dikatakan Alfa. Namun detik berikutnya mereka tertawa lepas. Mereka sudah bisa membayangkan bagaimana ekspresi Narin yang ditembak di depan kandang monyet.

“Alfa..Alfa..ada-ada aja tuh anak,” ucap Adrian sambil tertawa geli.

“Benar-benar pasangan serasi mereka. Sama-sama aneh, sama-sama ajaib,” timpal Saira.

Di dalam kamarnya, Narin belum dapat memejamkan mata. Ia masih belum bisa percaya apa

yang baru terjadi dalam hidupnya. Ia dan Alfa berpacaran. Hal yang tidak pernah terbayangkan, bahkan dalam mimpi terliarnya sekalipun. Mereka bertemu karena insiden kaleng soda. Mereka saling menjahili satu sama lain, dan akhirnya mereka malah berakhir menjadi sepasang kekasih.

“Benar-benar... kaleng soda pembawa cinta,” gumam Narin sambil tersenyum-senyum sendiri. Tapi masih ada satu hal yang terus mengganjal dipikirannya. Bagaimana Alfa tahu ia adalah murid SMA BAKTI NUSA? Sampai saat ini, kapasitas otaknya yang sangat pas-pasan itu belum mampu memecahkan teka-teki itu.

Pagi itu, Narin terbelalak kaget. Alfa sudah siap sedia di depan rumahnya. Narin tidak habis pikir dengan pria satu ini. Narin bukan cewek manja yang minta diantar jemput pacarnya. Namun ia juga tidak bisa menghentikan kesenangan Alfa hanya karena ia tidak suka dianggap manja. Ia harus bisa berkompromi dengan dirinya dan juga Alfa. Bagaimanapun Alfa berjuang keras untuknya, dan tidak ada salahnya, Narin bersikap mengalah. Walau mengalah bukanlah kata kesukaanya. Ia dan Alfa punya karakter yang sama-sama kuat. Dan harus ada yang menjadi air dalam situasi ini, dan ia mengambil keputusan dialah yang harus menjadi airnya. Namun melihat wajah Alfa yang terus berseri-seri, timbul niat jahil di pikirannya.

“Mau apa pagi-pagi sudah di sini?” tanya Narin agak ketus.

“Mau jemput kamu Narin,” balas Alfa.

“Emang kenapa mau jemput aku?” tanya Narin. Ada nada aneh dalam suara Narin, membuat Alfa sedikit bingung.

“Narin, memangnya salah kalau aku mau jemput kamu?”

“Buat apa? Aku bisa jalan ke sekolah sendiri,” balas Narin membuat Alfa melongo.

“Narin.. jangan bercanda, kamu lupa?”

“Apa?”

“Narin.. kamu lupa kejadian kemarin?” tanya Alfa mulai jengkel.

“Kejadian apa? Emangnya kita kenapa?” tanya Narin dengan nada acuh.

“Narin Sasmitha, jangan main-main dengan saya,” ancam Alfa mulai kesal.

“Aku gak main-main dengan Pak Alfa. Emangnya ada hubungann apa antara kita?” tanya Narin membuat Alfa melongo tak percaya.

Apa-apaan gadis satu ini? Pikirnya. Kemarin, ia begitu bahagianya saat Narin menerima cintanya. Dan hari ini, gadis ini seolah mengalami amnesia dan melupakan semuanya membuat Alfa mengerang frustrasi.

“Ergh.. Narin cukup! Jangan bikin kepalaku pusing pagi-pagi begini,” erang Alfa mulai putus asa. Gadis ini benar-benar hebat bisa membuatnya tidak berkutik seperti ini.

Narin masih memandangi Alfa tanpa ekspresi. Alfa menghela nafas panjang, putus asa, dan hampir gila karena gadis ini.

“Narin.....” ucap Alfa dengan nada memelas, namun perlahan ekspresi Narin berubah, ia tidak sanggup lagi menahan tawanya melihat wajah Alfa yang begitu putus asa.

“Buahahahaha.....” Narin tertawa sekencangnya membuat Alfa semakin bingung.

“You are so poor Mr. Alfa,” ucap Narin berusaha menghentikan tawa gelinya.

“Hah..Kamu,” Alfa kehilangan kata-kata, Narin mengangguk.

“Kamu percaya kalau aku lupa semuanya? Aku emang bukan cewek jenius, tapi aku belum pernah mengalami yang namanya amnesia seperti di film-film. Wajah kamu itu, benar-benar..” Narin memegang perutnya menahan geli.

“Narin....” ucap Alfa tertahan, kemudian mendekap gadis itu dan mulai menggelitiki pinggangnya untuk memberinya pelajaran.

“Aduh... ampun.. geli...” teriak Narin sambil berusaha melepaskan diri dari Alfa.

“Ini hukuman buat cewek yang suka bikin aku kesal,” balas Alfa sambil terus menggelitiki Narin tanpa ampun. Ia gemas bukan main. Bisa-bisanya gadis itu mencandainya sampai ia hampir putus asa. Narin memang benar-benar lawan yang paling tangguh baginya.

“Alfa...aku bisa telat.....” teriak Narin, seketika Alfa menghentikan aksinya. Ia terkejut, Narin memanggil namanya. Ia memandang gadis itu mencari tanda-tanda keusilannya.

“Kenapa?” tanya Narin, “Bukannya kamu yang bilang, kalau aku boleh panggil nama kamu?”

Alfa tersenyum. Ia senang akhirnya Narin mau memanggil Alfa dengan namanya. Itu artinya gadis itu sudah bisa menerima Alfa sebagai pacarnya.

“Makasih, kamu udah mau membuka diri terhadap aku,” ucap Alfa sungguh-sungguh.

“No problem,” balas Narin riang, kemudian melingkarkan lengannya ke pundak Alfa, walau ia harus berjinjit karena tubuh Alfa yang jangkung, “Let’s Go to School!” teriaknya, membuat Alfa tertawa. Sepertinya Alfa tidak akan pernah terbiasa dengan segala keanehan dan kejutan-kejutan dari gadis itu.

“Narin,” panggil Alfa ketika mereka sudah berada di mobil.

“Hm..”

“Ada yang harus aku omongin ke kamu.”

“Apa?” tanya Narin menatap lurus ke arah Alfa.

“Untuk saat ini aku belum bisa keluar dari sekolah. Mas Adrian minta waktu satu minggu

untuk cari pengganti aku. Jadi satu minggu ini, aku masih harus ngajar di sekolah,” jelas Alfa. Narin masih belum merespon membuat Alfa sedikit cemas.

“Jadi ceritanya kita backstreet dulu nih?” tanya Narin, Alfa mengangguk. Ia mencoba membaca ekspresi Narin, namun gadis itu tidak menunjukkan ekspresi apapun.

“Narin, berhenti membuatku gila, kamu itu sulit sekali diprediksi,” erang Alfa kembali frustrasi.

“Emangnya aku saham, bisa diprediksi.” balas Narin sewot.

“Lalu? Show me how you feel..” pinta Alfa benar-benar putus asa karena tidak bisa menebak jalan pikiran Narin.

“Backstreet ya?” gumamnya sambil menggigiti kuku telunjuk kanannya, Alfa yang memperhatikannya memegang tangan gadis itu dan menyingkirkannya dari mulutnya.

“Ok. Kita Backstreet dulu,” ucap Narin akhirnya, “Kayaknya seru main kucing-kucingan dengan satu sekolahan,” tambah Narin sambil tersenyum jahil pada Alfa.

Dua Puluh Satu

Laboratorium Biologi SMA BAKTI NUSA terlihat begitu hiruk pikuk. Semua penghuni kelas Narin saat ini memang tengah berada di sana. Pak Heri, guru Biologi mereka memang membawa semua anak kelas 2A untuk melakukan uji coba mengenai anatomi tubuh hewan. Kali ini hewan yang dipakai adalah Merpati.

“Aduh, sayang banget kan nih burung bakal di bantai, padahal kan kalo dijadiin burung goreng enak banget nih,” celetuk Raka, sang ketua kelas.

“Daripada leher lu yang di belek, kan gak lucu Ka,” timpal Narin tiba-tiba saat ia berjalan menghampiri meja praktek Raka.

“Wah, ni cewek petakilan cari ribut,” balas Raka sambil mengambil sebotol etanol dan meneteskannya sedikit ke sapu tangan yang tersedia untuk membius hewan praktek.

“Sebelum nih burung yang gue bius, mending lu duluan deh Rin, biar aman, damai, tentram dan sentosa ruangan ini,” sambung Raka sambil mulai mengejar Narin yang sudah lebih dulu melarikan diri menghindari Raka.

“Ah, gila lu Ka,”

Jadilah kedua anak itu saling berkejar-kejaran di dalam ruangan. Tanpa sengaja, Narin menabrak Nora yang baru saja masuk ke ruang Laboratorium.

“Bruukkk...” terdengar suara yang cukup keras. Baik Narin dan Nora sama-sama terduduk di lantai.

“O-Ow...” gumam Raka yang menyadari sepertinya akan ada perang lagi antara kedua gadis itu. Semua mata memandang keduanya, menunggu emosi siapa yang meledak lebih dulu.

“Sorry Nor, gue gak sengaja,”

Nora dan genk nya yang baru kembali dari kantin, seketika menyambar minuman soda yang dipegang Ninda dan menyiramkannya ke wajah Narin, membuat Narin terpekik kaget.

“Auwh... eh cewek resek gue kan udah minta maaf,” teriak Narin sambil membersihkan wajahnya dengan tangan.

“Gue gak terima permintaan maaf lu. Dasar cewek petakilan, ganjen banget sih, pake acara tebar pesona sama semua cowok. Kemarin Pak Alfa, sekarang Raka, genit banget lu jadi cewek,” maki Nora habis-habisan.

“Eh, cewek stres, gue itu gak suka ya tebar pesona ke cowok-cowok kaya elu, kalo Pak Alfa yang deketin gue, emang itu salah gue Hah! Dan Raka itu sohib gue, Dasar Nenek Lampir,” Balas Narin tak kalah sengit.

“Apa lu bilang,” Nora bersiap melayangkan tangannya, namun segera ditahan oleh Narin. Keduanya pun bersiap untuk saling menghantam, namun segera di hentikan oleh teman-temannya.

“Udah deh Rin, gak usah diladenin,” ucap Raka, sambil menahan Narin.

“Nih cewek emang perlu dikasih pelajaran Ka,” teriak Narin masih emosi. Tepat disaat kedua gadis itu masih ribut, Pak Heri masuk ke ruangan.

“Ada apa ini?” tanya Pak Heri bingung melihat suasana yang sedang memanas.

“Si petakilan ini, lari-larian dan dia nabrak saya Pak,” ucap Nora masih emosi.

“Eh, nenek sihir, gue kan udah minta maaf, tapi lu malah nyiram gue pake air soda. Lihat nih seragam gue kotor,” balas Narin tidak mau kalah.

“Sudah, sudah. Kalian ini seperti anak kecil saja,” ucap Pak Heri tegas, membuat keduanya bungkam. “Nora, Narin sudah minta maaf. Harusnya kamu tidak perlu sampai menyiramkan

air soda itu pada Narin,” ucap Pak Heri menasehati Nora. Narin tersenyum mengejek padanya.

“Dan kamu Narin, ini Lab Biologi, bukan taman bermain. Tidak seharusnya kamu malah lari-larian di ruangan ini,” kali ini giliran Nora yang terseyum mengejek.

“Dalam kasus ini kalian berdua sama-sama salah, tapi kesalahan terbesar ada di Narin, jadi Narin, kamu Bapak hukum untuk merapikan Lab ini saat pulang sekolah nanti,” Nora tersenyum penuh kemenangan atas hukuman yang diterima Narin.

“Ya Pak, kok cuma saya?” protes Narin, namun pak Heri tidak ingin memperpanjang pembicaraan dan mulai memerintahkan anak-anak kembali ke meja Lab-nya masing-masing.

“Tenang Rin, entar gue bantuin pulang sekolah,” bisik Raka, saat mereka telah berada di mejanya.

“Serius lu Ka?” tanya Narin penuh harap.

“Iya, serius, gue bantu do’a. hehehe...” balas Raka sambil cengengesan membuat Narin dongkol.

“Sialan lu,” maki Narin sambil meninju pundak Raka. Dan mereka kembali memfokuskan diri pada penjelasan pak Heri.

Siangnya Narin benar-benar harus merapikan semua kekacauan yang terjadi di Lab Biologi. Dengan kesal sambil memaki dan mengumpat Nora, Narin terus bekerja.

“Dasar cewek resek, nenek sihir, rubah betina, ganjen, semua deh buat lu Nora resek....” teriak Narin, dan teriakannya menggema di seluruh ruangan.

“Awes aja ya kalo besok gue ketemu lu, gue ulek lu jadi rujak bebeg..” sambung Narin sambil merapikan tabung-tabung reaksi ke dalam lemari.

“Ckckckck.. ya ampun, nih anak satu, lihai banget kalo buat urusan umpat-.mengumpat,” ledek Alfa yang ternyata telah berdiri sejak tadi di depan pintu Lab.

“Kamu itu kenapa sih, jadi cewek lebih halus sedikit. Mana suara kamu menggelegar seperti petir, kedengeran sampai radius tiga kilometer,” Alfa terus meledeknya membuat Narin mendelik kesal.

“Ini semua tuh gara-gara Nora, ketabrak dikit doang, udah ngamuk-ngamuk kaya korban penggusuran,” Alfa tertawa mendengar penuturan Narin.

“Udah deh, cup-cup sini, aku bantuin,” ucap Alfa sambil mengelus kepala Narin, dan kembali Narin mengamuk karena kepalanya lagi-lagi dipegang Alfa.

“Argh... mau berapa kali aku kasih tahu, aku gak suka kepalaku dielus. Emangnya aku kucing?”

“Atau kamu mau dipeluk nih?” canda Alfa sambil memeluk Narin.

“Ih, Pak Alfa, lepasin, gimana kalau ada orang yang lihat?” Narin meronta dalam dekapan Alfa.

“Tenang aja, semua udah pada balik kok,” jelas Alfa sambil mengeratkan pelukannya.

“Lepas....” Narin terus meronta, namun Alfa tetap tidak mau melepaskannya.

“Kamu yang paksa saya buat melakukan hal ekstrim ya, rasakan ini,” ucap Narin mengingatkan dan, “Bruukk...”

“Ops.. Sorry..” ucap Narin manja sambil mengelus sikunya yang ia gunakan untuk menghajar perut Alfa. Sementara Alfa sudah melepaskan pelukannya dan memegang perutnya menahan rasa sakit karena tonjokan siku Narin.

“Narin, kamu keterlalu tahu,” pekik Alfa yang tidak menyangka Narin tega melakukan itu.

“Kan udah aku peringatin,” balas Narin tanpa rasa berdosa sedikitpun.

“Oke, you wanna play hard, i will give you the game...” ucap Alfa sambil mulai berjalan perlahan mendekati Narin. Ada gurat usil di matanya. Ia ingin membuat gadis itu menyerah tanpa perlawanan.

“Mumpung kita cuma berdua di sini!” ucap Alfa menakuti Narin.

“Jangan macam-macam,” teriak Narin mulai gusar. Apa-apaan nih cowok? Batin Narin.

“Kenapa? Takut? Kemana Narin yang biasanya berani dan selalu membangkang?” Alfa semakin dekat.

“Don’t you dare..” teriak Narin lagi, dan Alfa hanya berjarak beberapa langkah dengannya. Permainan pun dimulai. Kedua makhluk itu saling berkejaran di dalam Laboratorium.

“Jangan lari Narin,” teriak Alfa.

“Gak,” balas Narin sambil terus berlari menghindari Alfa. Keduanya terus saja bermain layaknya kucing dan tikus, hingga akhirnya Narin takluk dan Alfa dapat menangkapnya.

“I got you,” desis Alfa, dan Narin terus meronta membuat Alfa harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk menghentikan pelawanan gadis itu.

“Alfa.. please, jangan. Aku gak mau ngelakuin hal yang di luar batas. Aku tuh masih muda, masih punya cita-cita. Masih pengen keliling dunia dulu, masih mau nyicipin makanan enak di seluruh dunia, masa depanku masih panjang.....” cerocos Narin tiada henti membuat telinga Alfa panas.

“Hei...” ucap Alfa cukup keras membuat Narin menghentikan okehannya, “Memangnya aku mau apain kamu?” tanya Alfa membuat Narin bingung.

“Loh bukannya kamu mau...” Narin tidak melanjutkan kata-katanya, wajahnya benar-benar menyiratkan kebingungan yang amat sangat.

“Haha.. dasar cewek aneh, otak kamu itu kayanya perlu di cuci deh,” ucap Alfa geli sambil mengetukkan telunjuknya ke dahi Narin.

“Lah terus ngapain kita main kejar-kejaran segala?”

Alfa mencubit pipi Narin gemas, “Anak ini, aku itu cuma mau ajak kamu pulang, udah hampir sore,” jelas Alfa.

“Terus kenapa harus pake adegan horor kaya tadi, bikin jantungan aja,” balas Narin kesal.

“Cuma mendramatisir..”

“Hah? Dasar Sarap nih orang,” maki Narin, “Minggir, gue mau ambil tas,” teriak Narin sambil berjalan menuju tasnya yang ada di meja Lab.

“Cowok gelo...” umpat Narin membuat Alfa tertawa melihat reaksi gadis itu.

Punya pacar seperti Narin benar-benar membuatnya terhibur. Tanpa sepengetahuan mereka ternyata sejak tadi Nora tengah menyaksikan kebersamaan mereka berdua. Ia menyusun rencana di otaknya untuk membalas Narin. Ia benar-benar marah karena semua hal yang ia inginkan dapat dengan mudah diraih Narin.

"Dasar cewek nyebelin..." desis Nora geram.

Ponsel Alfa terus menerus berdering. Namun Alfa tidak segera menjawabnya, karena ia masih berada di kamar mandi. Setelah selesai dengan kegiatan mandinya, Alfa menyambar ponselnya yang tergeletak di atas kasur.

“David?” gumamnya dan dengan segera menelpon balik David.

“Lama amat sih Al ngangkatnya?” sembur David begitu mendapat telepon dari Alfa.

“Sorry tadi lagi mandi. Ada apa?” tanya Alfa.

“Hei, ada apa? Aku mau tanya soal proyek itu Al,\.”

“Oh, ya. Mungkin minggu depan aku bisa ambil proyek itu,” balas Alfa membuat David berteriak girang di ujung sana.

“Yes, akhirnya.. fotografer favorit gue mau juga,” ucap David senang, namun kemudian ia bertanya, “Loh, bukannya kamu masih ngajar?”

“Minggu depan aku berhenti,” balas Alfa enteng, David di seberang sana mengerutkan dahinya.

“Hei, don’t say...”

“Yes...”

“Selamat Pak Alfa....” teriak David yang langsung tahu mengapa Alfa setuju begitu saja.

David bisa menebak, sahabatnya itu sudah berhasil menjalankan misinya itu. Dan detik berikutnya mengalirlah seluruh cerita dari mulut Alfa bagaimana ia bisa menaklukkan gadis itu. Sese kali David tertawa, namun saat ia tahu bagaimana prosesi pernyataan cinta Alfa, ia tidak bisa berhenti tertawa. Ia tidak habis pikir bagaimana Alfa bisa punya rencana untuk menyatakan cinta di depan kandang monyet.

“Gila kamu Al, yang bener aja! Masak di depan kandang monyet? Kalau aku jadi Narin, aku bakal suruh kamu buat pacaran aja sama tuh monyet-monyet...” Alfa hanya tertawa mendengar ucapan David.

“Tapi hasilnya kan menakjubkan Vid,”

“Apa waktu itu otak Narin lagi gak bekerja maksimal ya? Kok mau-maunya dia di tembak di depan para monyet?” David terkekeh geli membayangkan adegan itu.

“Itulah yang namanya cinta Vid, mau dimanapun tempatnya, kalau emang cinta pasti gak bakal kemana-mana,”

“Ok deh, Pak Guru Cinta, selamat menikmati kisah cintamu dengan murid ajaibmu itu, yang pasti jangan lupa proyek minggu depan,” ucap David mengakhiri pembicaraan mereka.

Di dalam kamarnya Narin tengah menikmati waktu santainya dengan membaca buku. Tiba-tiba teleponnya berdering. Ia melihat layar ponselnya, tidak ada nama penelpon yang tertera. Namun Narin menjawab teleponnya karena ia tidak tahan dengan suara berisik nada dering ponselnya.

“Halo?” ucap Narin dengan nada curiga layaknya petugas kepolisian.

“Hei, jadi cewek kok ketus banget. Jawab telepon itu lemah lembut sedikit,” ucap suara di seberang. Namun ia tahu itu suara siapa. Alfa, siapa lagi kalau bukan pria itu. Namun Narin sengaja ingin mempermainkan pacarnya itu.

“Siapa ini?”

“Narin, ini aku,”

“Aku? Oh jadi nama kamu ‘Aku’?”

“Hei, jangan bercanda,”

“Aku gak becanda, disini tertera, No Caller Id, berarti itu nama kamu kan?”

“Stop kidding me, Narin,”

“I’m not kidding, disini tertera No Caller Id,”

“Argh...” erang Alfa frustrasi, membuat Narin tersenyum, “How dare you! You will get your punishment tomorrow,” ancam Alfa.

“Oh, Ok.. aku tutup ya, goodnight,” dan Narin segera memutus sambungan.

“Tut..tut..”terdengar bunyi sambungan yang diputus.

“Argh.. dasar gadis itu...” erang Alfa kesal, melemparkan tubuhnya ke atas kasur. Sementara di kamarnya Narin tertawa sambil melompat-lompat girang diatas kasurnya karena berhasil membuat Alfa kesal.

“Nariiinn..... berhenti melompat di atas kasur, kamu bukan anak kecil lagi.....” teriak Mama dari kamarnya karena mendengar bunyi pegas bersahutan.

“Ops....” seketika Narin terduduk di kasurnya sambil menahan tawa.

Dua Puluh Dua

“Priiiittttt.....” bunyi peluit terdengar nyaring sebagai pertanda seluruh murid harus berkumpul. Narin dan seluruh teman sekelasnya sudah berkumpul di pelataran kolam yang berada tepat di belakang kompleks sekolah.

Pelajaran kali ini Alfa memang membawa murid-muridnya untuk berenang. Semua tampak bersemangat, kecuali Narin. Ya, karena ia sama sekali tidak bisa berenang. Beberapa siswi sudah mulai girang karena akan melihat tubuh Alfa dengan pakaian renang. Selama ini mereka melihat tubuh Alfa yang walau tertutup pakaian, namun tetap menunjukkan bentuk yang atletis. Hanya Narin yang tidak terlalu tertarik. Ia memandang dongkol ke arah Alfa, namun sepertinya pria itu tidak memperhatikan.

“Ok, semua silakan berganti pakaian dengan swimsuit, tapi ingat pakaian renang yang kalian kenakan harus sopan dan tidak terlalu terbuka. No Bikini, ini kolam bukan pantai, dan kita sedang belajar, bukan rekreasi,” ucap Alfa mengingatkan. Beberapa siswi kelihatan kecewa, mungkin karena mereka membawa pakaian renang yang agak terbuka untuk memamerkan tubuhnya yang seksi.

“Ingat, harus sopan. Kalau pakaian yang kalian kenakan tidak sesuai, saya tidak ijin kalian turun ke air dan penilaian akan saya kurangi,” ancam Alfa.

“Pak,” Narin memanggil sambil mengacungkan tangannya.

“Ya, Narin?” balas Alfa.

“Kalau tidak ikut berenang gimana? Selama ini saya gak pernah ikut kelas berenang sama Pak Beni,”

“Harus Narin.”

“Tapi saya gak bisa berenang, kan saya sudah bilang,” ucap Narin dengan suara keras, membuat ketiga sahabatnya menoleh padanya.

“Heh, kapan lu bilang ke Pak Alfa kalo lu gak bisa berenang?” tanya Hani bingung.

“Eh.. itu... gue pernah kok bilang sama Pak Alfa,” jawab Narin tergagap.

“Hei, ini tuh pertama kalinya kita ikut kelas renang sama Pak Alfa, jadi kapan lu ngomong ke Pak Alfa?” selidik Risa, ketiga sahabatnya mengarahkan pandangan curiga pada Narin, membuat gadis itu tidak berkutik.

“Lu pernah keluar bareng Pak Alfa ya?” selidik Risa lagi, membuat Narin tak berkutik.

“Dan lagi, minggu kemarin lu kemana Rin? Gue telpon ke rumah, nyokap lu bilang lu keluar sama cowok,” Hani mulai menginterogasi.

Aduh, mati, kenapa gue gak bungkam mama dulu sih? Rutuk Narin pada dirinya.

“Rin, lu keluar sama Pak Alfa?” tanya Hani semakin gencar.

“Eh itu, nyokap gue salah kali. Orang gue cuma main ke taman komplek kok. Soal cowok, oh, mungkin itu Pak Udin, tukang bersih-bersih komplek,” Narin menjawab dengan gugup membuat ketiganya semakin curiga.

“Sejak kapan lu gaul sama Pak Udin?” Hani tidak percaya, “Baik bener lu bantuin Pak Udin pungutin sampah? Dan sejak kapan tukang sampah punya mobil mewah?”

“Mama... detil banget sih kasih infonya...” gumam Narin memalingkan wajahnya.

“Narin....” panggil ketiga sahabatnya.

“Pak Alfa, saya boleh kan gak ikut berenang,” teriak Narin untuk mengalihkan pembicaraan yang menyudutkan dirinya. Alfa berpikir keras, jika ia mengizinkan maka ia bersikap tidak adil terhadap murid lain. Jika ia menolak, maka pasti Narin akan mengkonfrontasinya habis-habisan.

“Pak Alfa boleh kok kurangi point saya,” pinta Narin dengan wajah memohon. Please..... ucapnya dalam hati.

“OK, tapi point kamu saya kurangi,” ucap Alfa akhirnya membuat Narin menarik nafas lega.

Nora yang sudah tahu hubungan spesial antara Narin dan Alfa, hanya bisa menatap marah pada gadis itu.

Anak-anak terlihat menikmati sesi pelajaran kali ini. Selain belajar mereka juga bisa bermain air sepuasnya. Dan pastinya para siswi bisa menjerit histeris sepuasnya saat Alfa keluar dengan pakaian renangnya. Padahal Alfa hanya mengenakan celana renang pendek sebatas lutut dan t-shirt yang melekat ketat di tubuhnya. Namun tetap saja, para siswi seakan mau pingsan karena histeria melihat lekuk tubuh sixpack Alfa. Narin yang duduk menunggu di bangku kantin hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah teman-temannya. Namun mau tidak mau, ia merasakan sedikit perasaan cemburu melihat banyaknya para siswi yang terus menempel pada Alfa.

“Pak Alfa, tolongin saya dong,” ucap Ninda dengan nada manja yang dibuat-buat untuk menarik perhatian Alfa. Hani, Alya dan Risa yang ada di dalam kolam, beserta Narin yang duduk menyaksikan adegan itu serempak mengejek Ninda.

“Hueekkk...” ejek mereka seolah mau muntah.

“Amit-amit deh tuh cewek,” desis Hani.

“Alfa juga apa-apaan sih, mau aja dipegang-pegang sama cewek centil itu,” gerutu Narin, tanpa ia sadari seseorang yang duduk disampingnya menatapnya heran, “Hehe.. nothing,” ucap Narin kemudian segera berlalu dari tempat itu.

Tiba-tiba di kolam terjadi keributan, Nora, si cewek centil mendadak mengalami kram kaki. Dengan sigap Alfa segera menolongnya dan mengangkat gadis itu keluar dari kolam. Semua orang mengerubung, ingin tahu apa yang terjadi, termasuk Narin.

“Kamu gak apa-apa Nora?” tanya Alfa masih mendekap tubuh Nora. Narin yang menyaksikan kejadian itu menatap curiga pada Nora. Ini pasti akal-akalan si rubah licik ini deh, pikir Narin.

“Aduh Pak Alfa, kaki saya sakit banget,” ucap Nora sambil melingkarkan lengannya ke leher Alfa. Saat melakukan hal itu, Nora menatap sengit pada Narin.

“Tuh, bener kan? Akal-akalan nih cewek ganjen,” gumam Narin dalam hati.

“Aduh Pak, kayanya saya gak bisa berdiri deh, sakit banget,” ucap Nora lagi sambil menggelayut manja pada Alfa. Narin dan anak-anak yang lain mencibir tindakan Nora yang terlalu berlebihan.

“Ya sudah, saya akan gendong kamu ke kursi kantin, biar kita bisa obatin kaki kamu yang kram,” ucap Alfa sambil mengangkat tubuh Nora dan mendudukkannya di kursi. Saat Alfa menggendongnya, Nora serasa berada di atas awan. Narin semakin mencibir ulah gadis itu.

“Dasar Rubah,” desis Narin.

Alfa memberikan pijatan pada Nora untuk mengobati kram di kakinya. Setelah itu ia kembali melanjutkan mengajar murid-murid yang lain.

“Wah, hebat banget akting lu ya,” sindir Narin sambil duduk di samping Nora.

“Tapi gue gak bisa bersikap munafik kaya lu,” balas Nora tak kalah sengit.

“Apa maksud lu? Gue munafik gitu?”

“Pikir sendiri,” ucap Nora ketus sambil berjalan pergi meninggalkan Narin.

“Wah, ikut maraton juga dia pasti bisa. Kakinya gak kenapa-napa,” desis Narin melihat Nora yang bisa berjalan dengan baik.

Alfa memberikan waktu setengah jam bagi mereka yang ingin mengisi perutnya dengan makanan yang tersedia di kantin kolam. Karena nanti ia akan memberikan penilaian terhadap anak-anak itu.

Bagai singa gunung yang sudah tidak makan selama sebulan, anak-anak itu berlari berhamburan menyerbu kantin. Petugas kantin sampai kewalahan menghadapi ulah anak-anak itu. Saat Alfa tengah menikmati makanannya, Nora and the Genk duduk seenaknya di samping Alfa, membuat anak-anak lain jengkel bukan main, Narin apalagi. Maka ia dan teman-temannya menyusun rencana untuk menghabisi Nora.

Saat gadis itu dan teman-teman satu genknya pergi menuju toilet, tentu saja untuk berdandan. Karena mereka tidak ingin terlihat biasa saja di depan Alfa, saat itulah Narin dengan segera mendekati meja Alfa dan mulai menjalankan aksinya. Ia memasukkan cabe sebanyak-banyaknya ke dalam mangkuk bakso dan jus yang di pesan Nora. Teman-temannya mengacungkan jempol pertanda mendukung Narin.

“Narin, kamu apa-apaan?” tanya Alfa menyaksikan ulah Narin.

“Udah, diam dan tutup mulut, kalau enggak aku putusin!” ancam Narin membuat Alfa terkejut, “Kalau gak ingin terlibat perang, lebih baik menjauh dari zona perang,” sambung Narin, kemudian ia berlari kembali ke mejanya.

Alfa yang tidak setuju dengan ulah Narin hanya bisa pasrah. Ancaman gadis itu untuk putus bukan main-main. Maka Alfa menyingkir dari tempat itu untuk menghindari perang. Tak berapa lama Nora and the Genk kembali.

“Loh, Pak Alfa mana?” tanya mereka. Namun karena mereka tidak melihat sosok Alfa, merekapun mengabaikannya. keempat gadis itu kembali menyantap makanannya. Dan saat Nora menyuapkan baksunya ke dalam mulut, seketika ia menjerit kepedasan.

“Haaah... pedas..pedas...” teriaknya dan langsung meneguk jus jeruknya. Namun kembali Nora merasakan rasa pedas yang luar biasa membakar tenggorokannya. Di ujung sana, Narin dan teman-temannya menahan tawa menyaksikan Nora.

“Ini pasti ulah si petakilan Narin,” desis Nora geram sambil mengipasi mulutnya yang terbakar dengan tangan. Dengan segera ia menghampiri meja Narin, dan kembali menyiramkan air yang ada di meja tepat ke wajah Narin.

“Dasar cewek stress lu, berani lu ya?” bentak Nora, Narin masih belum menanggapi, masih sibuk membersihkan tubuhnya yang basah.

“Kenapa emangnya?” balas Narin sama geramnya.

“Lu itu ya, gak usah sok kecakepan deh, mentang-mentang...”

“Ada apa?” tanya Alfa mencoba meleraikan. Kedua gadis itu masih saling memandang dengan tatapan mematikan.

“Narin, Nora, saya gak peduli siapa yang salah, sudah cukup keributan ini. Kalian berdua saya hukum, berlari keliling pelataran kolam sepuluh putaran.”

“Kan licin Pak,” balas Narin, membuat Alfa akhirnya memberikan hukuman yang lain.

Kedua gadis itu berdiri dengan sebelah kakinya di dekat kolam disaksikan teman-temannya yang tengah berenang. Tak pelak pemandangan kedua gadis itu membuat mereka tertawa.

“Ini semua gara-gara lu tau,” ucap Nora.

“Eh, kalau lu gak nyiram gue dengan air soda kemaren, gue gak bakal balas lu,” timpal Narin. Walau sebenarnya bukan hanya itu alasan Narin membalas Nora. Alasan lainnya ia membalas Nora adalah karena cewek centil itu bergenit-genit dengan Alfa.

“Dasar Munafik lu,” sindir Nora, “Lu kira gue gak tahu alasan lu sebenarnya balas gue? Karena Pak Alfa kan? Lu cemburu kan? Lu pikir gue gak tahu hubungan lu dengan Pak Alfa?” cecar Nora membuat Narin terbelalak.

“Sialan? Darimana Nenek sihir ini tahu?” batin Narin.

“Oh ya? Trus lu mau sebarin ke seluruh sekolah gitu? Lu pikir gue takut apa?” tantang Narin membuat Nora mati kutu.

Apa yang Narin katakan tidak main-main. Nora tahu Narin itu orang yang nekat, digertak seperti itu tidak akan mempan untuknya. Nora membuang pandangannya ke sekeliling kolam.

Tiba-tiba terlintas ide jahat di kepalanya. Mereka tengah berada di kolam, dan ia tahu Narin tidak bisa berenang. Timbul niatnya untuk mendorong Narin ke kolam, agar cewek petakilan itu tahu rasa, pikir Nora. Dan sangat kebetulan mereka sedang di hukum di pinggir kolam.

Dengan satu gerakan kecil, Nora bertingkah seolah tubuhnya limbung karena hukuman dan ia sengaja menabrakkan tubuhnya ke arah Narin. Tak pelak, Narin kehilangan keseimbangan dan Byurrr..... ia terjatuh ke dalam kolam.

“Narin.....” pekik Alya yang melihat kejadian itu.

Narin yang tidak bisa berenang berusaha menyeimbangkan tubuhnya agar tidak tenggelam. Ia menendang-nendang air di bawah kakinya agar tetap berada di atas. Beberapa kali kepala Narin nyaris tenggelam ke dalam air, namun ia masih berusaha bertahan. Dengan sigap Alfa, yang saat itu berada di tengah kolam, berenang dengan secepatnya ke arah Narin. Hampir saja Narin kehabisan nafas. Untunglah Alfa segera memegangnya dan menyeret tubuh Narin naik ke pelataran kolam. Alfa membaringkan tubuh Narin dan segera memberikan pertolongan pertama. Alya, Hani dan Risa terlihat khawatir menyaksikan sahabatnya itu. Untunglah tak berapa lama Narin sadar. Ia terbatuk beberapa kali, dan nafasnya masih tersengal. Alfa menyangga tubuh gadis itu agar ia dapat bernafas.

“Rin, lu gak apa-apa kan?” tanya Alya cemas. Narin hanya mengangguk, belum sanggup untuk bersuara.

“Kenapa kamu bisa jatuh?” tanya Alfa yang juga tak kalah cemas.

Narin menarik nafas panjang, ia menatap geram ke arah Nora, “Lu sengaja dorong gue kan?” jerit Narin, namun suaranya tak cukup kuat sehingga hanya terdengar seperti decitan ban.

“Apa?” sangkal Nora, “Please deh Narin, gue itu tadi juga limbung, makanya gak sengaja nabrak lu.”

“Pembohong,” suara lantang Narin mulai kembali, “Lu tahu gue gak bisa berenang, makanya lu manfaatin situasi ini buat dorong gue. Sadis lu ya? Mau jadi pembunuh?” tuduh Narin sengit.

“Eh jaga mulut lu,” Nora bersiap menghajar Narin. Namun Narin tak kalah garang, dengan sigap ia berdiri dan juga bersiap menghajar Nora. Alfa segera merangkul Narin untuk menghentikan pertengkaran mereka.

“Cukup,” teriak Alfa membuat semua orang terdiam.

“Nora, kalau memang kamu tidak sengaja, harusnya kamu minta maaf pada Narin,” ucap Alfa membuat Narin melotot pada Alfa.

“Narin, anggap saja Nora memang tidak sengaja,” pinta Alfa memohon pengertian Narin, namun gadis itu dengan tegas menolak.

“Gak bisa. Ini menyangkut nyawa saya, gimana tadi kalau saya beneran tenggelam?”

“Narin.. please.. jangan diperpanjang, yang terpenting saat ini kamu baik-baik saja kan?” Alfa berusaha menenangkan Narin.

Narin memandang kesal Alfa. Ia tidak terima dengan semua ini. Enak saja! Nyawanya dalam bahaya, dan memintanya menganggap kejadian ini sebagai sebuah kecelakaan?

“Saya gak terima,” ucap Narin ketus dan melepaskan rangkulan Alfa di pinggangnya kemudian berjalan pergi menjauhi kolam.

“Narin....” panggil Alya, Hani dan Risa menyusulnya. Alfa hanya menghela nafas. Ia tidak mungkin begitu saja menghukum Nora. Tidak ada bukti yang menunjukkan Nora sengaja mencelakakan Narin. Alfa jadi merasa serba salah dengan posisinya. Dan yang lebih parah

lagi, Narin marah padanya. Entah bagaimana Alfa akan membujuk dan menenangkan gadis itu.

“Huh....” desahnya frustrasi.

Ponsel Narin terus berdering, namun ia tidak berniat menjawabnya. Ia tahu pasti, Alfa yang menelponnya. Narin masih kesal dengan kejadian siang tadi di kolam. Kenapa Alfa tidak bisa bersikap adil? Ia malah membiarkan ulah Nora yang hampir merenggut nyawanya. Alfa pun hanya bisa mengerang kesal karena gadis itu tidak mau menjawab teleponnya.

“Narin... ayo angkat,” jerit Alfa frustrasi. Adrian yang kebetulan lewat di depan balkon dimana Alfa berada, terlihat bingung dengan sikap adiknya itu.

“Ada apa Al?” tanya Adrian penasaran.

“Narin..”

“Kenapa dengan Narin?”

“Dia sama sekali gak mau angkat teleponku hanya karena kejadian di kolam tadi”

“Kolam?” Adrian mengernyit bingung, “Memang ada kejadian apa di kolam tadi?”

“Narin hampir tenggelam karena Nora gak sengaja menabraknya, itu menurut versi Nora. Tapi menurut Narin, Nora memang sengaja menabraknya untuk mencelakakan Narin, karena ia tahu Narin tidak bisa berenang. Dan karena tidak ada bukti yang menguatkan, aku minta Narin untuk memaafkan Nora dan menganggap kalau kejadian ini sebagai kecelakaan,” jelas Alfa panjang lebar.

“Dan Narin tidak terima?” tebak Adrian, Alfa mengangguk, “Itu sebabnya dia gak mau jawab telepon kamu?” sekali lagi Alfa mengangguk.

“Bicara baik-baik dengannya besok Al. Jelaskan kalau kamu tidak bisa seenaknya mengambil keputusan, mengingat posisi kamu sebagai guru,” Adrian menasehati.

“Mas, kalau dia mau angkat teleponnya, aku pasti gak akan uring-uringan begini,” balas Alfa, “Bubaran sekolah tadi, dia bahkan menghilang entah kemana. Benar-benar anak itu, bikin aku tambah gila.”

“Kalau gitu putus saja,” timpal Adrian enteng.

“Enak saja! Mengejar cinta Narin itu lebih susah daripada dapetin foto seorang model terkenal Mas,” ucap Alfa sengit, “Aku gak akan putusin dia,”

“Kalau dia yang putusin kamu?” tantang Adrian, membuat air muka Alfa berubah cemberut.

“Mas ini mau kasih solusi atau bikin orang down sih?” balas Alfa jengkel dengan kata-kata Adrian. Adrian pun berlalu sambil menahan tawanya. Ia benar-benar takjub dengan konsistensi Alfa dalam menaklukkan Narin.

(Angkat teleponnya...) Alfa mengirimkan pesan pada Narin, namun Narin tidak menanggapi. (Dengar dulu penjelasanku. Aku gak bisa seenaknya mengambil keputusan. Kamu harus ngertiin posisiku dong). Tulis Alfa dalam pesannya.

“Hah..ngertiin posisinya? Aku hampir mati dan harus di suruh sabar?” pekik Narin sambil memandangi pesan yang dikirim Alfa.

(Narin...Please..... :’([*cry emotikon*]) Alfa mengirimkan emoticon sad agar Narin mau memaafkannya.

Narin memandangi kembali pesan itu. Ia berpikir sejenak. Memang tidak seharusnya ia marah pada Alfa. Alfa pun berada diposisi yang serba sulit. Akhirnya ia mengambil keputusan dan mengirimkan pesan balik untuk Alfa.

To : Alfa

From : Narin

(☺ [*smile emotikon*])

Alfa mendengar ponselnya berdering. Ia membuka pesan yang datang. Seketika ia tersenyum melihat pesan yang dikirimkan Narin.

Dua Puluh Tiga

“Pagi,” sapa Alfa tersenyum lebar begitu melihat Narin keluar dari rumahnya. Narin tidak menunjukkan ekspresi apapun.

“Jangan ada lagi adegan pura-pura amnesia Narin,” ancam Alfa, Narin melotot padanya.

“Kalau pura-pura gila boleh gak?” canda Narin.

“Narin...”

“Bercanda...” balas Narin tersenyum kemudian masuk ke mobil Alfa. Alfa tersenyum lega melihat gadis ini tidak bersikap aneh pagi ini. Sudah cukup ia uring-uringan seharian karena Narin dan ia ingin agar semuanya berjalan lancar. Tidak ingin gadis ini marah, kesal atau jengkel padanya. Jika dulu Alfa senang dengan semua itu, sekarang tidak lagi. Ia jera. Lebih baik berhadapan dengan sekumpulan preman pasar, daripada harus menghadapi amukan Narin, pikirnya.

Nora dan Genk-nya seperti biasa menghabiskan waktu lebih dari yang dibutuhkan di toilet dibandingkan siswi-siswi lainnya. Hal itu tentu saja membuat banyak anak mengeluh. Namun tidak ada yang berani melawan Nora dan Genknya, karena mereka takut. Hanya Narin dan beberapa teman-temannya yang berani melakukan perlawanan sengit pada mereka.

“Jadi Ra, kemarin lu sengaja ngedorong cewek petakilan itu?” tanya Ninda sambil memoleskan bedak ke wajahnya. Entah sudah berapa lapis bedak yang ia poleskan ke wajahnya.

“Ya iyalah, gue tahu dia gak bisa berenang makanya gue sengaja dorong dia ke kolam. Untung aja gak ada yang curiga,” balas Nora sambil merapikan lipstik di bibirnya, “Kenapa tuh cewek gak sekalian mampus aja ya?”

Brakk.....!!! pintu toilet didobrak dengan kasar. Hani muncul dengan wajah beringas.

“Oh, jadi lu emang sengaja dorong Narin ke kolam? Lu gak takut ya ngelakuin tindak kriminal begitu?” ucap Hani marah. Rupanya Hani yang juga kebetulan berada di toilet mendengar percakapan ketiga gadis itu.

“Trus mau lu apa? Mau ngaduin gue ke kepek? Aduin sana! Lu pikir gue takut?” teriak Nora sambil mendorong pundak Hani, hingga ia terhuyung ke belakang.

“Eh, gue gak perlu ngaduin lu ke kepek. Gue juga bisa bikin perhitungan sama lu,” desis Hani, sambil balas mendorong Nora. Nora memberikan isyarat pada kedua temannya. Kedua gadis itu segera mencengkeram Hani dan memasukkan Hani ke dalam salah satu bilik dan menguncinya dari luar.

“Hei, lepasin gue.. keluarin gue..” teriak Hani, sementara ketiga gadis diluar bilik itu tertawa mengejek.

“Makanya jangan sok jagoan! Nikmatin deh waktu lu di situ, sampe ada orang yang datang buat bukain pintu..” teriak Nora.

“Bye-bye Hani...” ucap ketiganya sambil beranjak pergi dari toilet.

“Hei.. dasar nenek sihir lu.. beraninya main keroyokan.. buka pintunya....” teriak Hani sekerasnya. Untunglah tak berapa lama seorang siswi masuk dan membukakan pintu karena mendengar teriakan Hani.

“Thank you ya...” ucap Hani sambil berlari keluar menyusul Nora dan Genk-nya.

Hani berusaha mencari keberadaan Nora dan Genk-nya namun ia tidak menemukan mereka. Dengan kesal, Hani pun kembali ke kelas.

“Eh, lama banget sih dari toilet aja?” tanya Risa begitu ia tiba.

“Lu tidur di toilet?” timpal Narin.

“Gak lah,” balas Hani, “Rin, ternyata yang lu bilang itu bener. Nora, si nenek sihir itu emang sengaja dorong lu ke kolam. Tadi gue denger sendiri dia ngomong. Gue mau bikin perhitungan dengan tu anak, tapi gue kalah jumlah. Akhirnya gue malah di kunciin di toilet,” jelas Hani, tak berapa lama Nora dan Genk-nya muncul. Narin dan ketiga sahabatnyapun memperhatikan kedatangan gadis-gadis itu.

“Gue masih kesal nih,” ucap Hani lagi.

“Tenang aja, jam istirahat, kita bakal balas tuh anak,” balas Narin.

Alfa duduk di hadapan Adrian sambil memutar-mutar kursinya, membuat kepala Adrian pusing melihat ulahnya.

“Stop melakukan itu Al, kepala Mas pusing lihat kamu berputar-putar terus,” pinta Adrian, dan Alfa pun segera menghentikan aksi konyolnya.

“Gimana masalah kamu dengan Narin?” tanya Adrian,

“Beres Mas. Untung aja Narin mau ngerti kalau enggak, euh aku gak tahu berapa lama waktu yang bakal dibutuhkan untuk membujuk anak itu,” jelas Alfa saat ia tengah mengobrol dengan kakaknya itu di ruangan Adrian.

“Lalu, guru penggantiku udah ketemu?” giliran Alfa yang bertanya.

“Udah. Sesuai saran kamu, Mas tarik lagi Pak Beni buat ngajar di sini.”

“Oh, bagus deh, kalau gitu minggu depan aku udah bisa berhenti kan,” tiba-tiba terdengar bunyi pesan di ponsel Alfa. Ia melihat ponselnya dan tersenyum saat membaca pesan itu.

“Siapa? Narin?” tebak Adrian walalu ia tidak perlu menebak, karena saat ini satu-satunya yang bisa membuat Alfa tersenyum seperti orang tidak waras hanyalah Narin.

“He eh.. dia ajak aku makan malam di rumahnya. Sekalian mau kenalin aku ke orang tuanya.”

“Wah, kemajuan besar nih, sudah pake acara ketemu camer pula.” ledek Adrian.

“Gak lah Mas. Cuma kenalan sama orang tuanya doang.”

“Emang kamu gak serius sama Narin?”

“Aku tuh selalu serius untuk hal apapun. Tapi untuk urusan cinta, ya pasrah aja deh dengan jodoh yang di atur Tuhan. Bukannya aku mau main-main sama Narin, tapi aku jalanin aja dulu. Kalau memang jodoh, kita pasti bakal terus sama-sama kok. Lagi pula untuk saat ini terlalu awal ngomongin nikah, Narin lulus sekolah aja belum,” ucap Alfa panjang lebar. Adrian pun mengangguk setuju dengan pendapat adiknya itu.

“Udah ya Mas. Aku mau ke kantin dulu, Lapar..”

Narin, Alya, Hani dan Risa sudah memiliki rencana untuk membalas Nora. Saat bel istirahat berbunyi, di saat kelas sudah kosong, karena anak-anak telah berhamburan keluar, mereka mulai menjalankan aksinya. Setelah memastikan keadaan aman, mereka mengambil bedak yang sering digunakan Nora dan Genk-nya untuk berdandan. Kemudian keempatnya berlari ke ruang Lab Kimia dan memulai aksinya. Mereka akan mencampurkan sedikit bahan dari Lab Kimia ke dalam bedak itu.

“Lu yakin ini aman Al? Gak akan kenapa-kenapa kan mereka?” tanya Narin sedikit cemas.

“Aman Rin. Gue udah cari tahu. Paling cuma mengakibatkan sedikit gatal-gatal aja di muka,” jelas Alya.

“Biarin deh Rin, biar tahu rasa dia,” timpal Hani geram, “Lu lupa dia coba hilangin nyawa lu?”

“Han, gue cuma mau kita isengin dia, bukan bahayain dia. Gue gak mau kita jadi penjahat seperti dia,” jelas Narin

“Tenang deh. Gue udah pernah melakukan tes ini sama nyokab, dan hasilnya gak kenapa-napa. Paling cuma alergi kulit, gatal-gatal atau iritasi. Diobatin ke dokter kulit juga sembuh kok,” Alya mencoba menenangkan sahabatnya.

“Huh, bagus deh,” balas Risa lega.

“Gak sia-sia kita punya temen jago kimia,” ucap Narin sambil merangkul pundak Alya, “Gak sia-sia juga kita punya temen yang nyokabnya ilmuwan,” sambungnya.

“Ayo cabut, keburu bel nih,” Risa mengingatkan.

Keempat gadis itupun segera berlari kembali ke kelas. Dan sekali lagi setelah memastikan keadaan aman terkendali, mereka mengembalikan bedak itu ke dalam tas Nora.

“Aman,” Risa yang menjaga di pintu kelas memberikan kode dengan jempolnya.

Misi selesai, tak lama bel masuk berbunyi. Para penghuni kelas 2A pun satu persatu mulai kembali. Narin dan ketiga sahabatnya sudah duduk dengan tenang. Mereka mengawasi Nora dan Genk-nya yang baru memasuki kelas. Dan tentu saja, ketiga gadis genit itu segera membuka tasnya, mencari bedak untuk berdandan. Saat ketiga gadis genit itu berdandan, Narin, Hani, Alya dan Risa saling pandang penuh arti.

Pelajaran di mulai. Bu Nova, guru Bahasa mereka tengah menjelaskan materinya di depan kelas. Narin dan ketiga sahabatnya mulai memperhatikan reaksi bubuk yang mereka campurkan ke bedak Nora. Perlahan Nora, Ninda, dan Emi mulai merasakan gatal di wajahnya.

“Aduh, kok muka gue gatal ya?” ucap Ninda.

“Iya nih, gue juga,” Emi pun ikut-ikutan.

“Ra, bedak lu ganti produk ya?” tanya Ninda mulai menggaruk wajahnya untuk menghilangkan rasa gatal.

“Ya enggaklah. Bedak gue ini mahal, bedak impor..” cecar Nora sambil mulai melakukan hal yang sama dengan Ninda. Semakin lama rasa gatal di wajah mereka makin tak tertahankan. Ketiga gadis itupun mengerang, hingga membuat keributan di kelas.

“Nora, ada apa?” tanya bu Nova.

“Ini Bu, muka kita gatal,” jawab Nora sambil terus menggaruk wajahnya.

“Keturunan monyet kali,” timpal Dodi.

“Jarang mandi sih,” sahut Raka membuat seisi kelas tertawa.

“Banyakan dandan sih lu,” Risa ikut-ikutan. Seketika Nora mengarahkan pandangan pada Narin dan sahabatnya.

“Ini pasti Lu kan?” teriak Nora menuduh Narin.

“Hah?” Narin bersikap seolah tidak mengerti.

“Ini semua pasti ulah lu kan? Lu dendam sama gue karena kemarin gue dorong elu ke kolam?” tanpa sadar Nora membongkar kejahatannya sendiri. Seisi kelas memandangnya. Nora mati kutu. Dalam hati ia merutuk dirinya sendiri kenapa bisa sampai keceplosan.

“Lihatkan, akhirnya penjahat ini ngaku juga,” Narin menyudutkannya.

“Wah, gak bisa dibiarin nih, gue bakal aduin ini ke kepala sekolah,” sahut Raka, sebagai ketua kelas. Nora benar-benar tersudut.

“Sudah...sudah... masalah ini biar nanti diselesaikan. Nora, Ninda, Emi, pergi ke ruang kesehatan untuk mendapat pengobatan,” perintah bu Nova. Ketiganya pun berjalan keluar

kelas diiringi sorakan dan ejekan dari teman-teman sekelasnya. Narin tersenyum puas, akhirnya cewek genit itu mendapat hukuman yang setimpal.

Setelah mendapat pengobatan dari dokter sekolah, Nora pun harus siap menghadapi sanksi karena Raka tidak main-main saat mengatakan bahwa ia akan melaporkan insiden itu pada kepala sekolah.

“Jadi benar kamu sengaja mendorong Narin ke kolam?” tanya Adrian, tidak percaya dengan tindakan muridnya ini. Nora hanya menunduk tak menjawab.

“Nora, kamu tahu kalau tindakan kamu bisa mengakibatkan Narin kehilangan nyawanya. Dan kamu bisa di jerat kasus hukum karena itu satu tindakan kriminal,” Adrian mengingatkan.

“Saya tidak akan memperpanjang lagi. Saya harap kamu bisa introspeksi diri dengan hukuman kamu ini,” ucap Adrian akhirnya setelah menjatuhkan skorsing selama 3 hari kepada Nora. Dengan kesal Nora pun keluar dari ruangan Adrian.

“Skorsing tiga hari,” ucap Raka menginformasikan hukuman yang didapat Nora kepada Narin dan teman-temannya.

“Yes...” desis Narin bahagia, “Akhirnya tiga hari gue gak perlu lihat muka tuh nenek sihir,” lanjutnya sambil ber-high five dengan Hani.

“Itu sih kurang menurut gue, tapi gak apalah, selama tiga hari sekolah bakal aman dari polusi gak jelas dari tukang gosip satu itu,” balas Hani sama puasny.

Narin menatap tajam ke arah Alfa, saat mereka berdua tengah berada di mobil Alfa. Narin menunggu Alfa memulai pembicaraan. Alfa pasti tahu kejadian apa yang baru saja menimpa Nora, dan Narin ingin permintaan maaf dari Alfa.

“Apa?” tanya Alfa bingung melihat Narin masih memandangnya.

“Gak ingin ngomong sesuatu?” tanya Narin.

“Harus ngomong apa? Rencana makan malam sama Mama-Papa kamu?” Alfa balik bertanya membuat Narin mengerang sebal.

“Argh... nih orang. Ya soal Nora. Kamu pasti tahu kan kalau dia di skorsing karena kejadian kemarin, dan sekarang kamu diam aja seolah semua baik-baik aja?”

“Terus saya harus ngomong apa?”

“Minta maaf...” bentak Narin membuat Alfa terkejut.

“Loh, kenapa saya harus minta maaf?”

“Ya, karena kamu gak percaya waktu aku bilang Nora sengaja dan kamu malah minta aku buat ngelupain semua, Harga diriku tuh udah diinjak-injak Alfa, kaya kertas selebaran promosi...”

Alfa mengulum senyumnya, “OK. Maaf,”

“Hah? Gitu doang?”

“Terus mau apa lagi?” tanya Alfa makin bingung dengan permintaan Narin.

“Pikir sendiri, kalau belum ketemu jawabannya, gak usah jadi datang ke rumah, makan malam, BATAL!!!” ancam Narin kemudian keluar dari mobil dan membanting pintu mobil mewah Alfa sekuatnya.

“Hei!!!” teriak Alfa kesal dengan sikap gadis itu, “Mau kemana?” jeritnya memanggil Narin.

“PULANG!!!” balas Narin dengan teriakannya, kemudian menyetop taksi yang berseliweran di jalan.

Alfa tidak percaya dengan apa yang baru disaksikannya. Narin membentakinya, meneriakinya, membanting pintu mobil mewah dan kini meninggalkannya seorang diri.

Narin satu-satunya orang yang berani berbuat seperti itu padanya dan ia tidak berkutik. Mungkin memang benar kata orang, terkadang cinta bisa membuat kita buta. Melupakan hal-hal logis dan bertindak konyol. Seperti yang terjadi pada dirinya. Ia benar-benar tidak bisa menebak gadis itu. Dan kini ia harus memikirkan cara bagaimana untuk membujuknya lagi. Baru pagi tadi mereka berdamai, dan kini mereka kembali bertengkar. Sepertinya kisah cintanya tidak akan berjalan dengan mudah bersama Narin. Tentu saja, pihak yang mempersulit semuanya adalah Narin.

“Huft... dasar cewek aneh...” desah Alfa kemudian menyalakan mobilnya dan bergerak pergi.

Dua Puluh Empat

Alfa sudah terlihat rapi sejak satu jam yang lalu. Namun hingga detik ini ia belum juga bergerak menuju rumah Narin. Masih ada yang mengganjal di hatinya. Apa yang harus ia lakukan sebagai permintaan maafnya untuk Narin? Gadis itu selalu saja membingungkannya.

Ia berjalan mondar mandir di ruang tamu membuat Saira yang saat itu tengah menonton televisi bertanya heran, “Kok belum berangkat Al?”

“Masih bingung Mbak,” balas Alfa.

“Loh, bingung kenapa?”

“Narin, dia kasih aku teka-teki yang sampai saat ini aku gak tahu jawabannya apa,”

“Kalian ini pacaran apa main kuis sih? Pake teka-teki segala,” balas Saira sambil menggelengkan kepala melihat tingkah laku adik iparnya dan pacar uniknya, Narin.

“Aku berangkat Mbak,” ucap Alfa tiba-tiba sambil menyambar kunci mobilnya yang ada di atas meja.

Alfa tidak langsung menuju ke rumah Narin. Sebelumnya ia ingin mengunjungi suatu tempat terlebih dahulu. Mungkin dengan pergi ke tempat itu ia bisa mendapat sesuatu agar Narin mau menerima permintaan maafnya.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang, karena Alfa terus berkeliling mencari toko kue yang menjual kue-kue lezat, akhirnya sampailah ia di rumah Narin. Ya, sebelum ke rumah Narin, terlebih dahulu Alfa mampir ke toko kue. Ia tidak tahu apa yang harus ia bawa sebagai permintaan maaf. Tapi yang pasti, mengingat Narin adalah Food Monster, penyuka segala jenis kue, Alfa yakin apa yang ia bawa mungkin dapat meluluhkan hati gadis itu. jika ia membawa bunga, ia yakin Narin akan mencelanya habis-habisan. Karena gadis itu tidak terlalu suka dengan hal-hal yang terlalu sentimentil. Bunga, buat apa? Memangnya aku taman

pemakaman? Apa aku kambing yang suka dikasih makan kembang? Barangkali kalimat-kalimat itulah yang akan keluar dari mulutnya.

(Aku sudah di depan rumah kamu) Alfa mengirimkan pesan pada Narin.

Tak berapa lama, gadis itu keluar dengan dandanan yang..membuat Alfa menggelengkan kepala. Tidak berartikah acara makan malam dengan orang tuanya dan Alfa bagi gadis itu sehingga ia berpakaian seadanya? Narin hanya mengenakan celana jins selutut dan kaos yang terlalu besar untuk ukuran gadis sekecil Narin. Dan rambutnya? Alfa tidak tahu apa memang Narin sebegitu cueknya dengan penampilannya. Apa yang ada di rambut panjangnya itu? pensil?

“Kenapa kamu gunakan pensil buat menyanggul rambut kamu? Apa gak ada jepit atau pita rambut?” tanya Alfa heran sambil menarik pensil itu dari rambut Narin, hingga rambut gadis itu tergerai lepas.

“Aduh, apaan sih, kenapa di lepas? Aku tadi lagi beresin kamar dan gak sempat cari pita makanya aku pake pensil,” jelas Narin sambil merebut pensil dari tangan Alfa. Seketika mata Narin tertuju kepada bungkusan yang dibawa Alfa.

“Apaan tuh?” tunjuk Narin pada bungkusan yang dibawa Alfa.

“Aku gak tahu apa yang mesti aku lakukan supaya kamu maafin aku, tapi yang aku tahu kamu suka makan jadi aku bawain ini buat kamu,” Alfa menyerahkan bungkusan itu pada Narin. Narin segera memeriksa isinya, dan seketika wajahnya bersinar.

“Aku dimaafin?” tanya Alfa, namun ia tahu Narin pasti memaafkannya karena raut wajahnya berubah ceria.

“Ehm...” Narin berpikir sejenak, “Oke, karena kelihatannya kuenya enak, jadi aku maafin kamu,” ucap Narin akhirnya.

Keduanya pun segera masuk ke dalam rumah. ini pertama kalinya Alfa melihat isi di dalam rumah Narin. Rumah itu tidak terlalu besar, kalah jauh dibandingkan rumah Alfa. Namun

suasana rumah ditata sedemikian nyaman. Alfa memperhatikan ke sekeliling rumah. Ia juga memperhatikan foto-foto Narin yang terpampang di dinding.

“Ini kamu?” tanya Alfa menunjuk sebuah foto seorang anak dengan rambut dipotong pendek.

“Ya,”

“Lucu banget, mirip anak laki-laki,” ucap Alfa membuat Narin mendelik kesal.

“Emang Narin itu dulu tomboy banget anaknya,” sahut sebuah suara, yang tak lain adalah Mama Narin.

“Halo Alfa,” sapa mamanya ramah.

“Halo Tante,” balas Alfa.

“Oh, Alfa sudah datang?” sapa Papa Narin yang tiba-tiba muncul. Alfa agak terkejut mendengar papa Narin menyapanya dengan ramah. Sepertinya Narin sudah menceritakan perihal hubungan mereka pada kedua orang tuanya.

“Yuk kita langsung ke ruang makan aja,” ajak Mama Narin, sembari berjalan bersama suaminya menuju ruang makan. Narin dan Alfa berjalan di belakang.

“Pokoknya kamu harus habisin makanannya. Mama sengaja masak banyak buat kamu,” ucap Narin.

“Kalau makanannya enak, pasti aku habisin deh.”

“Ehm..sayangnya gak tuh. Mamaku suka bereksperimen. Biasanya yang jadi korban, aku sama Papa. Kalau gak sakit perut, muntah-muntah atau yang paling parahnya..ehm.. masuk rumah sakit karena keracunan makanan,” Narin menakuti Alfa membuat pria itu menelan ludah membayangkan apa yang dikatakannya.

“Narin... jangan bicara yang bukan-bukan,” teriak Mama dari ruang makan,”Jangan percaya

Alfa, Narin itu memang suka usil,” sahut mamanya lagi, membuat Alfa melotot ke arah gadis itu. Narin tertawa melihat ekspresi Alfa saat mendengarkan okehannya tadi, yang seolah akan dipanggang hidup-hidup.

“Dasar cewek usil,” desis Alfa.

“Kamu percaya aja. Mamaku pinter masak kok, jadi makanannya pasti aman dimakan,” ucap Narin sambil menahan tawanya.

Acara makan malam berlangsung hangat diselingi cerita dan canda tawa dari Narin atau mamanya. Setelah mengenal keluarga Narin, akhirnya Alfa tahu dari siapa sikap aneh Narin diturunkan. Siapa lagi kalau bukan mamanya. Hanya saja kadar keanehan Narin lebih tinggi dibandingkan sang mama. Sementara papa Narin adalah sosok yang tenang dan berwibawa.

“Pekerjaan kamu apa Al?” tanya mama Narin.

“Saya fotografer freelance, Tante,” jawab Alfa.

“Tapi saat ini Alfa jadi guru olahraga di sekolah,” timpal Narin membuat mama dan papanya bingung.

“Alfa anak yang punya sekolah Ma,” jelas Narin.

“Oh, jadi kalian bertemu di sekolah terus saling jatuh cinta?” tebak mama. Narin dan Alfa berpandangan.

“Bukan,” jawab keduanya serentak, membuat mama Narin semakin bingung.

Setelah makan malam selesai, mama dan papa Narin meninggalkan Narin dan Alfa berdua untuk menikmati waktu mereka. Karena bosan berada di ruangan terus Narin mengajak Alfa ke taman belakang rumah.

“Ayo, aku ajak ke tempat favoritku,” Narin menarik tangan Alfa dan membawanya ke taman

belakang. Mereka duduk di ayunan yang berada di bawah pohon jambu biji. Langit malam itu begitu menawan. Bulan bersinar dengan terang dan penuh taburan bintang-bintang.

“Jadi ini tempat favorit kamu?” tanya Alfa saat keduanya duduk bersama di ayunan.

“Bukan,” balas Narin singkat.

“Jadi?” tanya Alfa bingung.

“Itu,” Narin menunjuk pohon jambu biji yang menaungi ayunan tempat mereka berada.

“Hah?” Alfa terkejut, “Narin, emangnya kamu monyet?”

“Jangan salah, pohon itu penuh kenangan,” balas Narin, “Pohon itu aku tanam dan aku rawat sendiri sejak umur tujuh tahun. Jadi usia pohon itu kira-kira udah sepuluh tahun. Pohon itu tempat dimana aku biasa menghabiskan waktu, dan sebagai tempat menenangkan diri kalau aku lagi marah, kesal, atau sedih,” jelas Narin panjang lebar.

Alfa mengangguk takjub padanya, “Pantas kamu rada aneh, nongkrongnya di pohon jambu,” ledek Alfa dengan suara sangat pelan.

“Apa?” teriak Narin yang ternyata mendengar ucapannya. Alfa mengunci rapat mulutnya.

“Mau naik ke tempat favoritku?” ajak Narin. Alfa berpikir sejenak. Naik pohon? Ini pertama kalinya ia diajak kencan di atas pohon.

“Hei, jangan karena aku nembak kamu di kandang monyet, terus acara kencan kita harus gelantungan di atas pohon seperti monyet gitu dong Rin,” protes Alfa membuat Narin tertawa.

“Kamu mau balas dendam ya?” tanya Alfa lagi.

“Iya, ayo naik,” ajak Narin sambil mulai memanjat pohon, “Atau kamu takut ya?” ejek Narin

dari atas pohon. Ia sudah duduk di dahan yang tidak terlalu tinggi tapi cukup kuat untuk menahan beban tubuhnya. Merasa diremehkan, naluri Alfa sebagai lelaki merasa tertantang.

“Siapa takut,” balasnya sambil mulai memanjat dan duduk di samping Narin.

“Mama...tolong matikan lampu tamannya,” teriak Narin, Alfa memandang curiga padanya.

“Hei, kamu...”

“Jangan mesum ya? Aku minta Mama matikan lampu biar bisa melihat bintang dengan jelas, bukan mau mesra-mesraan sama kamu,” Narin menjelaskan agar Alfa tidak berpikir yang macam-macam.

“Lagian ini rumahku, bisa-bisa Mama mencekik aku kalau kita ngelakuin yang aneh-aneh,” Mama mematikan lampu taman sesuai permintaan Narin. Namun ia mengintip lewat jendela, ingin tahu apa yang dilakukan kedua anak itu.

“Ngapain mereka ada di atas pohon?” gumam Mama.

“Ada apa?” tanya Papa yang sedang menyaksikan berita di televisi.

“Anak kamu, ada-ada aja ulahnya. Ngapain dia ajak Alfa naik ke atas pohon? Kencan kok di atas pohon,” desah mama heran melihat ulah anaknya. Suaminya hanya tertawa mendengar apa yang dikatakan mama Narin.

Dari atas pohon, pemandangan langit malam benar-benar menakjubkan. Apalagi bintang-bintang seolah berada lebih dekat dan Narin menjulurkan tangannya seakan ingin menangkap bintang-bintang itu. Alfa hanya memperhatikan apa yang dilakukannya.

“Kamu suka bintang?” tanya Narin.

“Suka,”

“Aku juga. Bintang itu begitu misterius,” gumam Narin.

“Sama misteriusnya seperti kamu,” ucap Alfa lirih, Narin memalingkan wajahnya menatap Alfa. Keduanya saling pandang. Suasana seperti itu bisa dikatakan romantis, dan Alfa ingin memanfaatkannya. Ia mulai mendekatkan wajahnya perlahan-lahan ke arah Narin, tentu saja ingin mencium gadis itu. tapi Narin tidak akan terkecoh lagi, dengan perlahan pula ia mengangkat telunjuk kanannya dan menempelkannya di dahi Alfa, menahan gerakan pria itu.

“Jangan macam-macam Al,” desis Narin, namun di bibirnya terkulum sebuah senyum.

“Hei, bisa gak sih bersikap sedikit romantis?” protes Alfa.

“Bisa, mau aku tunjukkan?” tawar Narin tersenyum Jahil, “Kalau aku dorong kamu dari atas sini, terus lihat kamu jatuh berguling-guling, pasti lebih romantis. Kaya difilm india,” sambungnya membuat Alfa berjengit ngeri.

“Dasar cewek sadis kamu ya,” rutuk Alfa membuat Narin tertawa.

Keduanya kembali memandang ke langit malam. Narin mulai menceritakan semua tentang dirinya. Apa yang ia suka, bagaimana ia saat kecil dulu. Apa saja kebiasaan-kebiasaannya, semua Narin ceritakan. Alfa pun melakukan hal sama. Mereka bertukar kisah dan pengalaman masing-masing. Berusaha saling mengenal satu sama lain. Sesekali keduanya menertawakan ha-hal konyol yang pernah mereka lakukan.

“Jadi seberapa sering kamu membuat jengkel orang-orang di sekelilingmu?” tanya Alfa.

“Sangat sering,” jawabnya santai.

“Dan awal perseteruanmu dengan Nora?”

“Hm?” Narin mengernyitkan dahinya, “Gak tahu, aku juga bingung sama tu anak. Aku gak pernah cari masalah sama dia...” Narin menghentikan ucapannya, “Ah aku ingat, saat kelas satu, ada teman namanya ferry. Trus..”

“Ferry suka sama kamu, tapi ternyata Nora juga suka sama Ferry, jadi intinya Nora cemburu sama kamu,” Alfa menyimpulkan. Narin memandang Alfa takjub.

“Hm..” balas Narin mengangguk.

“Dan dimana sekarang anak yang namanya Ferry?”

“Saat naik ke kelas dua, Ferry pindah ke Jogja,”

“Seperti apa anak yang namanya Ferry itu?” tanya Alfa penasaran.

“Ferry baik, pintar, ganteng lagi,” tanpa Narin sadari saat ia bercerita tentang Ferry, Alfa merasa terganggu.

“Kenapa mau tahu tentang Ferry?” tanya Narin dan memperhatikan wajah Alfa yang jelas-jelas terlihat kesal.

“Cemburu ya?” ejek Narin, “Ya ampun, kamu bahkan cemburu sama orang yang gak pernah kamu temui?”

“Kamu pernah suka sama Ferry?” tanya Alfa lagi.

“Gak sama sekali,” Narin menjawab dengan tegas, dan ia tahu Narin tidak berbohong. Untuk urusan yang satu itu sepertinya Alfa boleh berbangga hati, karena ia orang pertama yang berhasil menaklukkan Narin. Namun tetap saja, ia ingin Narin juga mencintainya sebesar cintanya pada gadis itu. Dan Alfa mulai berpikir apa ada yang bisa ia lakukan agar gadis itu juga menunjukkan perasaan terdalamnya pada Alfa.

“Kamu pernah suka sama orang lain sebelumnya?” Alfa terus mencecarnya dengan pertanyaan.

“Pernah, tukang kue di SD dulu, kuenya itu enak banget, aku sampe ketagihan..”

“Serius Narin, “

“Ehm.. pernah, waktu kelas 6 SD. Dia guru di sekolahku. Namanya Pak Deni,”

“Kenapa kamu bisa suka?”

“Sepele banget sih, waktu itu aku jatuh terus dia bantuin aku berdiri. Hanya karena itu aku jadi suka sama dia, aneh ya?”

“Berarti dia cinta pertama kamu?” ada nada kecewa dalam suara Alfa. Ia pikir, dialah cinta pertama Narin, ternyata orang lain.

“Gak,” Narin menjawab dengan pasti sambil menatap Alfa.

“Dengar Alfaro Zirka, orang yang aku suka belum tentu adalah orang yang jadi cinta pertamaku. Kalau kamu mau tahu, kamulah cinta pertamaku. Puas,” ucap narin dengan sungguh-sungguh. Alfa langsung tersenyum sumringah.

“Ok,”

“Nah, gitu dong,” balas Narin sambil menepuk pundak Alfa hingga keseimbangannya goyah dan BAM..... Alfa jatuh dengan sukses.

“Ya Ampun, Alfa...” pekik Narin lalu bergegas turun untuk membantu Alfa.

Narin terus menjengitkan alisnya saat melihat Alfa yang meringis kesakitan saat Pak Maman, tukang urut langganan papa sedang mengobati tangannya yang terkilir. Narin benar-benar tidak tahu harus bereaksi bagaimana, apakah ia harus tertawa, atau prihatin melihat pacarnya itu. ia tahu tindakan konyolnya itu sangat berakibat fatal. Namun tetap saja ia tidak bisa menahan rasa gelinya saat melihat Alfa jatuh tadi. Sadis memang, tapi seperti itulah Narin. Untungnya dahan tempat mereka duduk tidak terlalu tinggi, sehingga cedera yang dialami Alfa tidak terlalu parah.

“Auhh.....” jerit Alfa lagi.

“Sakit ya?” tanya Narin antara cemas dan geli.

“Sakit banget Narin...” desis Alfa, menatap gemas ke arahnya.

“Lagian kamu, ngapain suruh Alfa manjat pohon. Mau kencan kok di atas pohon,” mama menyalahkan Narin, membuat papa dan pak Maman tersenyum.

“Si Eneng ada-ada aja, pacaran di atas pohon, ya penunggu pohonnya marah kali,” ledek pak Maman membuat Narin dan Alfa malu. Mereka tidak tahu bukan jin penunggu pohon yang mendorong Alfa, tapi Narin.

“Sudah, coba digerakin tangannya, masih sakit apa tidak?” ucap pak Maman. Alfa pun menggerakkan tangannya seperti yang diperintahkan.

“Udah Pak, gak sakit lagi, makasih ya Pak,”

“Ya sudah kalau gitu Bapak pamit ya?” ucap pak Maman kemudian, “Ingat, lain kali jangan pacaran di atas pohon,” ledek pak Maman sebelum pergi. Mama dan papa Narin kembali tersenyum, kemudian mengantarkan pak Maman ke pintu depan. Tinggallah Narin dan Alfa berdua.

“Sorry..” ucap Narin penuh penyesalan.

“Kamu lihat ini?” ucap Alfa gemas sambil menunjukkan tangannya yang tadi terkilir membuat Narin menahan tawanya.

Dua Puluh Lima

“Tujuh hari dalam seminggu, hidup penuh warna. Ku selalu mendekatimu, memberi tanda cinta. Engkau wanita tercantikku, yang pernah kutemukan. Wajahmu mengalihkan duniaku...”

Narin bersenandung mengikuti suara Afgan yang terdengar melalui radio. Alfa terus tersenyum mendengar gadis itu bernyanyi. Ia tidak keberatan mendengar Narin bernyanyi. Ia bahkan senang, karena Narin memiliki suara yang cukup merdu. Dan lagu yang saat ini Narin dengarkan sangat pas mewakili isi hati Alfa. Bagaimana dulu setiap harinya Alfa berjuang mati-matian untuk mendapatkannya. Bagaimana sosok Narin mampu mengalihkannya dari dunia.

“Memang kita mau kemana?” tanya Narin karena sejak tadi Alfa tidak mengatakan kemana mereka akan pergi.

“Arena bowling, ngumpul sama teman-temanku,” balas Alfa.

Tak berapa lama mereka tiba. Di sana sudah ada David, Aryo, Reno, dan dua orang wanita yang bernama Kinar dan Niken.

“Hei, akhirnya nongol juga kalian,” sapa David merangkul pundak Alfa.

“Apa kabar Narin?” ada sedikit nada menggoda dalam suara David saat menyapa Narin.

“Baik,” balas Narin cuek.

Setelah memperkenalkan Narin lebih lanjut kepada teman-temannya mereka pun mulai bermain. Narin yang memang tidak terlalu tahu permainan bowling hanya duduk saja melihat Alfa dan teman-temannya.

“Kamu gak ikut main?” tanya Niken menghampiri.

“Aku gak bisa main bowling,” balas Narin.

“Minta Alfa ajarin dong, dia jago banget main bowling,” jelas Niken.

“Hm, yang ada dia curi-curi kesempatan terus,” cibir Narin sambil memperhatikan Alfa yang tengah melempar bola.

“Dulu waktu masih sama Sheila, mereka sering banget ke sini,” sahut Kinar ikut mengobrol.
“Sheila?” tanya Narin.

“Iya. Mantan pacarnya Alfa dulu,” jelas Kinar.

Sheila? Mendengar nama itu entah kenapa ada rasa cemburu di hati Narin. Dan lagi, kenapa dua sahabat Alfa ini mengungkit-ungkit tentang mantannya di depan Narin?

“Oh,” gumam Narin kemudian berjalan pergi menuju arena permainan. Niken dan Kinar tersenyum melihat ekspresi anak itu. Jelas sekali ia cemburu.

“Mau main?”ajak Alfa.

“Boleh, tapi awas ya, kalau macam-macam,” balas Narin sambil mengancam. Ketiga sahabat Alfa yang ada di arena pun tersenyum mendengar ancaman itu.

Alfa kembali mengajari Narin bermain bowling. Jika dulu dia tidak akan berani berdiri terlalu dekat dengan Narin, sekarang tidak lagi. Ia malah semakin merapatkan tubuhnya saat mengajari Narin, membuat gadis itu jengkel.

Buuukkkk.... tonjokan keras menghampiri perut Alfa.

“Udah dibilangin jangan macam-macam,” ucap Narin berbalik memandang Alfa yang meringis kesakitan.

“AL, kayanya kamu pacaran dengan preman pasar deh, bukan anak SMA,” ledek Reno menyaksikan itu.

“Bener Banget, nih anak ganasnya bukan main, kemarin dia dorong aku sampai jatuh dari pohon,” jelas Alfa, teman-temannya tertawa geli sementara Narin memalingkan wajahnya, malu.

“Ngapain kalian di atas pohon?” tanya David ingin tahu.

“Gak ngapa-ngapain. Ayo main lagi,” pinta Narin mengalihkan pembicaraan.

Setelah beberapa kali mencoba, akhirnya Narin mulai bisa melemparkan bola dengan benar. Bosan dengan permainan yang monoton, David mengajak mereka bertaruh.

“Kita taruhan, Berpasangan. Yang kalah harus traktir yang menang. Gimana?” tawar David.

“Setuju,” balas mereka.

“Tunggu, gak seru kalau taruhannya cuma traktiran,” Narin buka suara. Kelima sahabat Alfa memandang heran padanya. Hanya Alfa yang tahu, gadis ini pasti merencanakan hal ekstrim.

“Apaan dong?” tanya Reno ingin tahu.

“Yang kalah, kita hukum. Mulutnya ditutup, lalu sambil memegang kertas bertuliskan ‘BERI AKU PELUKAN’. Nah dia harus mencari lima orang yang mau meluk dia. Entah itu cowok, cewek, orang tua, siapapun. Tapi harus lima orang. Gimana?” tantang Narin. Alfa dan teman-temannya memandang takjub pada Narin. Ada-ada saja ulah gadis itu. Tapi mereka juga tertarik dengan tantangan yang diajukan Narin.

“Ok,” jawab mereka kompak.

Permainan dimulai. Alfa berpasangan dengan Aryo dan Niken. Sementara Narin berpasangan dengan David dan Reno. Kinar hanya menjadi penonton setia. Awal permainan, Alfa berhasil

mencetak banyak poin untuk timnya. Hal itu membuat Narin gusar. Karena itu saat Alfa akan melempar bola, dengan sengaja Narin menyengolnya sehingga lemparan Alfa meleset.

“Narin...” pekik Alfa, “Jangan curang dong.”

“Idih siapa yang curang, aku kepeleset kok.”

Permainan terus berlanjut. Skor menjadi seimbang. Lemparan terakhir, Narin yang akan melakukannya. Alfa tidak rela jika gadis itu harus menang. Ia ingin membalasnya. Maka saat Narin akan melempar ia berencana menggagalkannya. Namun bukan Narin namanya jika tanpa persiapan. Ia berteriak pada David dan Reno untuk menahan Alfa.

“Pegangin dia, jangan sampai lepas,” teriaknya. Dengan sigap David dan Reno memegang Alfa.

“Hei, apa-apaan kalian,” gerutu Alfa.

“Sorry Al, kita mau menang. Ini memang rencana Narin buat ngerjain kamu,” balas David sambil terkekeh geli.

“Narin...” pekik Alfa sambil melotot ke arah gadis itu. Narin melambaikan tangan mengejeknya. Ia mulai melempar dan, STRIKE.... kemenangan untuk tim Narin.

“Yeah....” jeritnya girang sambil melompat. David dan Reno melepaskan Alfa kemudian ber-High Five. Ternyata mereka memang berkomplot untuk menjahili Alfa. Niken dan Kinar tidak bisa berhenti tertawa melihat Alfa dijahili habis-habisan.

“Jadi kalian memang sengaja?” tanya Alfa dongkol.

“Yup, sorry Al,” ucap Niken sambil menahan tawa.

“OK, baby... sekarang terima hukumanmu,” Narin berkata manja namun terlihat sekali ia puas berhasil memperdaya Alfa.

“Kamu itu ya... “ desis Alfa jengkel, namun ia hanya bisa pasrah menerima.

Narin menutup mulut Alfa dengan sapu tangannya. Kemudian mengeluarkan kertas dari tas sekolahnya dan menuliskan kalimat 'BERI AKU PELUKAN' dengan besar agar dapat dibaca.

“Ok, sekarang kamu keliling Mall, cari lima orang yang mau meluk kamu. Ingat, jangan bersuara,” perintah Narin, Alfa menatap jengkel padanya. Sementara teman-teman Alfa menahan tawa mereka melihat pria itu dikerjai pacarnya.

“GO..go....” perintah Narin, dan Alfa mulai berjalan mencari orang yang mau memeluknya. Narin dan yang lainnya mengikuti dari belakang. Berkali-kali mereka tertawa karena semua orang terlihat menghindari Alfa. Mungkin mereka takut. Orang aneh mana yang menutup mulutnya dan minta dipeluk?

“Ide kamu ini emang gila Rin,” ucap David.

“Benar. Gak pernah sekalipun Alfa mempermalukan dirinya seperti ini,” timpal Niken.

“Sekali-sekali orang cool itu harus dikerjain,” balas Narin seenaknya.

Mereka kembali memperhatikan Alfa yang masih berusaha. Sudah dua orang yang bersedia memeluknya. Hanya butuh tiga orang lagi untuk terbebas dari hukuman gila ini, pikirnya.

Tiba-tiba tiga orang waria menghampiri Alfa. Mereka membaca tulisan yang dipegang Alfa. Dengan bersemangat ketiganya bersedia memeluk pria itu. Namun tentu saja, Alfa yang merasa geli jika dipeluk mereka. Dengan segera Alfa berlari menghindari tiga waria itu. Tapi sepertinya ketiganya tidak mau menyerah. Mereka malah ikut berlari dan semakin gencar ingin memeluk Alfa. Tak pelak kejadian itu menjadi tontonan menghibur bagi semua pengunjung Mall.

“Eh, lekong, mau kemane, sindang dong neq, eike peluk,” teriak seorang waria sambil berlari

mengejar Alfa disusul kedua temannya. Narin dan teman-teman Alfa tertawa terbahak-bahak menyaksikan adegan Alfa dikejar banci.

“BUAhaha... baru kali ini aku lihat ada banci ngejar cowok. Biasa banci dikejar satpol PP, lah ini...” gumam Reno tak bisa menahan tawanya.

“Gila kamu Narin...parah...” timpal David.

Setelah puas tertawa, mereka menyusul Alfa yang ternyata kembali ke arena bowling. Mereka mendapati Alfa tengah duduk di meja pesanan dengan wajah dongkol yang bercampur dengan rasa kesalnya.

“Puas, ngelihat aku dikejar-kejar waria begitu, Hah?” ucap Alfa kesal, lebih ditujukan pada Narin, karena ia yang punya ide gila itu.

“Banget...” balas Narin tanpa rasa bersalah membuat Alfa semakin kesal.

“Anak ini, kemari kamu...” Alfa merangkul Narin dan mulai menggelitik pinggangnya membuat Narin meronta dan memohon untuk dilepaskan.

“Ampun..ampunnn...sorryyy..” teriak Narin namun Alfa belum puas. Teman-teman Alfa hanya tersenyum menyaksikan ulah mereka.

“Al...” sapa sebuah suara. Semua orang menatap ke arah pemilik suara itu. Begitu juga Alfa yang langsung menghentikan aksinya.

“Sheila?” ucap mereka bersamaan.

Sheila? Pikir Narin. Jangan-jangan ini mantannya Alfa? Tebaknya. Narin memperhatikan gadis cantik yang berdiri di hadapannya. Sheila terlihat seperti seorang model. Dengan tubuh tinggi semampai, mata coklat dan kaki jenjang yang sempurna. Narin kalah jauh jika dibandingkan dengan gadis itu. tiba-tiba saja perasaan aneh muncul dihati Narin.

“Ada apa?” tanya Alfa. Suara Alfa membuyarkan lamunan Narin. Perlahan raut wajah Sheila berubah sedih. Ada apa ini? Batin Narin.

“A..aku hamil Al,” mendengar pengakuan Sheila, semua orang begitu terkejut. Seketika langit terasa runtuh menghantam Narin.

“Aku hamil dan kamu ayah dari janin yang ada di perutku Al,” jelas Sheila dengan suara lantang. Wajah Alfa memucat. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya saat ini.

“Tapi..”

“Kamu ingat empat bulan lalu kan? Itu pertama kalinya buat aku dan setelah kita putus aku gak pernah menjalin hubungan dengan siapapun. Tadinya aku pikir semua bakal baik-baik aja, tapi nyatanya aku hamil Al,” jelas Sheila panjang lebar.

Alfa mendesah frustrasi, ia bingung. Namun seketika ia menyadari sesuatu.

“Narin...” panggilnya dan mendapati gadis itu diam bagai patung. Alfa tidak dapat menebak ekspresi apapun di wajahnya.

“Rin..” panggil Alfa sekali lagi sambil menyentuh pundaknya. Narin tersadar, ia menatap Alfa. Ekspresinya benar-benar tak terbaca.

“Rin, aku..”

“Hah? A..aku...” Narin pun tidak dapat mengeluarkan suaranya.

“Maaf, kamu pasti Narin pacarnya Alfa kan?” Sheila berbicara padanya. “Aku tahu ini berat buat kamu, tapi..” Sheila mulai sesenggukan. Tidak ada satupun yang menyela suasana saat itu.

“Aku mau pulang,” suara Narin terdengar aneh, bahkan di telinganya sendiri. Ia seperti menahan ledakan dahsyat di tenggorokannya.

“Biar aku antar,” ucap Alfa, namun Sheila menahannya.

“Al, kita harus selesaikan masalah ini,”

“Iya, oke, tapi aku antar Narin dulu,” pinta Alfa.

Namun Narin menolak, “Aku bisa pulang sendiri,” ucapnya, sambil berjalan pergi dari tempat itu.

“Narin...” panggil Alfa ingin mengejar, namun tangannya di tahan Sheila, “Al, kita harus bicara..” desak Sheila dan Alfa benar-benar bingung dengan situasi ini.

“Biar aku antar Narin,” ucap David sambil mengejar gadis itu.

Sheila Hamil? Kata-kata itu terus terngiang dibenaknya. Narin berjalan limbung. Kakinya seolah tak mampu menahan beban tubuhnya. Baru saja ia merasakan kebahagiaan, dan kini seketika semua hancur berkeping-keping. Ia ingin berteriak, menangis sejadi-jadinya namun tidak di sini, di depan orang-orang.

“Rin,” David memegang pergelangan tangannya, menahan langkahnya, “Biar aku antar,” Narin menatap David sendu, “Gak usah, aku bisa pulang sendiri,” balas Narin sambil melepaskan tangannya dari cengkeraman David.

“Taksi...” teriaknya, kemudian masuk ke dalam taksi yang berhenti tepat di depannya. David hanya bisa menyaksikan kepergian gadis itu tanpa bisa berbuat apapun. Ia tahu Narin pasti sangat terpukul dengan kejadian ini.

“Mana Narin Vid?” tanya Alfa saat David kembali. David hanya menggeleng.

“Gimana keadaannya?” tanya Alfa lagi, “Parah Al,” balas David. Alfa hanya bisa menangkupkan tangan ke wajahnya, frustrasi.

Sepanjang perjalanan otak Narin tidak henti-hentinya memikirkan peristiwa tadi. Baru saja ia

menikmati indahnya cinta pertamanya, namun seketika semua sirna. Narin tidak meyangka Alfa adalah sosok seperti itu. Ia pikir selama ini, Alfa adalah sosok yang penyayang dan sangat bertanggung jawab, tapi kenyataannya, Narin tidak sanggup lagi berpikir. Begitu tiba di rumah, ia segera berlari menuju kamarnya. Bahkan panggilan mama pun tidak ia gubris.

“Rin, Mama buat resep baru nih, mau coba gak?” teriak mama, namun Narin tidak peduli. Ia ingin sendiri, menumpahkan semua kesedihan dan rasa sakit di hatinya. Ia membanting pintu kamar, menyandarkan tubuhnya di balik pintu. Seketika tubuhnya merosot di lantai. Perlahan ia mendengar suara aneh, yang kemudian ia sadari adalah suara isak tangisnya. Ya, Narin menangis. Ini pertama kalinya ia menangis untuk orang lain. Padahal sejak berumur dua belas tahun, ia sudah berhenti menangis. Tapi kenapa saat ini justru ia menangis. Perlahan airmatanya menetes membasahi pipi. Semakin lama ia tidak mampu menahan semua, dan tumpahkan semua kesedihannya. Narin menangis sejadi-jadinya. Bahkan sampai waktunya makan malam pun ia tidak keluar dari kamarnya. Ketukan mama di pintu kamar pun tidak ia hiraukan. Ia hanya berbaring dan menahan tangisnya dengan bantal agar tidak terdengar.

Ponselnya terus menerus berdering. ia tahu itu pasti Alfa. Tapi ia sama sekali tidak ingin mengangkatnya. Ia masih belum sanggup berbicara dengan Alfa. Di kamarnya berkali-kali Alfa mengerang marah karena gadis itu tidak mau mengangkat teleponnya. Hingga akhirnya ia berhenti mencoba. Mungkin besok di sekolah ia bisa berbicara dengannya, pikirnya. Sepanjang malam Narin menangis. Hatinya benar-benar sakit. Alfa, orang yang berhasil membuatnya jatuh cinta justru membuatnya patah hati hanya dalam hitungan hari. Ia yakin besok pagi matanya pasti membengkak. Namun ia tidak peduli, yang saat ini ingin ia lakukan hanyalah menangis. Mengeluarkan semua rasa sesak di hatinya, berharap esok, semua akan kembali normal seperti biasa.

Dua Pulh Enam

Narin memandangi wajahnya di cermin. Seperti yang sudah diduga, matanya bengkak karena ia menangis semalaman.

“Gimana nih? Gak mungkin ke sekolah dengan mata bengkak segede kelereng gini?” pekiknya.

Matanya beralih ke kacamata hitam yang ada di meja rias. Dengan cepat ia menyambar kacamata itu. kemudian memakainya dan melihat kembali penampilannya di cermin.

“Sempurna,” ucapnya, “Kalau gini kan gak ada yang bakal tahu mata gue bengkak.”

Setelah penampilannya dirasa cukup sempurna, Narin beranjak ke bawah. Ia menuju ruang makan untuk ikut sarapan dengan mama dan papanya. Mama Narin terkejut, saat melihat penampilan putrinya yang tidak biasa.

“Kenapa kamu pakai kacamata hitam ke sekolah?” tanya mama heran.

“Gak apa-apa, iseng aja,” balas Narin dengan nada biasa.

“Kamu itu pelajar, bukan penyanyi Rock, ngapain pake kacamata hitam segala,” cecar mama,”Oh ya, kemarin malam, Alfa telepon nanyain kamu, emang kalian kenapa?” sambung mama. Mendengar nama Alfa disebut, seketika tubuh Narin menegang. Ia yakin, hatinya yang sudah ia tata sedemikian rupa pagi ini, pasti akan berantakan lagi.

“Gak apa-apa, Narin berangkat Ma, Pa,” ucap Narin sambil mencomot sepotong roti dari piringnya kemudian berlari pergi.

“Narin, jangan makan sambil jalan, kamu manusia, bukannya kambing,” teriak mama, namun sepertinya Narin tidak mendengar.

Setiba di depan rumah, Narin bernafas lega karena ternyata Alfa belum menunjukkan batang

hidungnya. Segera Narin pun bergegas menuju halte bis agar tidak terlambat ke sekolah. Tapi kelekaan Narin tidak berlangsung lama. Begitu ia tiba di sekolah, Alfa sudah menantinya di depan gerbang sekolah. Seketika langkah Narin terhenti. Ia berniat melarikan diri, tapi sepertinya tidak mungkin, karena banyak anak yang berpapasan dengannya di depan gerbang. Akhirnya Narin mengambil keputusan, ia harus berani menghadapinya.

“Ayo Narin, jangan jadi pengecut,” ucapnya pada diri sendiri.

Dengan pasti ia melangkah. Begitu ia tiba di depan Alfa, pria itu menghentikan langkahnya.

“Narin... kita harus bicara,” pinta Alfa, namun Narin terus saja berjalan hingga Alfa menarik pergelangan tangannya untuk menghentikannya.

“Pagi Pak Alfa,” sapa Narin dengan nada ramah yang dibuat-buat. Kemudian melepaskan tangan Alfa yang menahannya.

“Ngapain kamu pake kacamata hitam ke sekolah?” tanya Alfa bingung sambil melepas kacamata yang di kenakan Narin.

“Auh...” seketika Narin menjerit, ia menundukkan kepalanya agar Alfa tidak melihat mata bengkaknya. Sayangnya Alfa sudah melihat apa yang terjadi padanya.

“Mata kamu kenapa?” tanya Alfa, tapi entah mengapa di wajahnya, Alfa seperti menyembunyikan senyuman.

“Bukan urusan kamu!” balas Narin ketus sambil merebut kacamatanya. Kemudian memakainya dengan bergaya seolah ia adalah agen rahasia.

Alfa tidak dapat menahan senyumnya melihat ulah gadis itu. walau hatinya sakit, tapi Narin mampu menyembunyikan semua dan tidak membiarkan dirinya terlihat lemah dan menyedihkan. Alfa semakin kagum pada sikap gadis itu.

“Sampai ketemu Pak Alfa, Bye!” ucap Narin sambil melambaikan tangan dan berjalan pergi meninggalkan Alfa yang masih terpaku menatap gadis itu.

Begitu Narin tiba di kelas, penampilannya yang aneh tak pelak menjadi bahan ledekan teman-temannya.

“Lu kenapa pake kacamata Rin?” tanya Hani heran.

“Narin mau buka praktek pijat kali,” seru Dodi.

“Narin mau ngamen kali di lampu merah pulang sekolah nanti,” timpal Egi sambil tertawa geli.

“Enak aja. Emang kenapa kalau gue pake kacamata?” balas Narin kesal.

“Boleh, kalau itu bukan kacamata hitam,” Bu Rani yang sudah berada di kelas menjelaskan.

“Tapi tidak dengan kacamata hitam, jadi Narin sekarang kamu harus lepas kacamata kamu,” perintah bu Rani

“Tapi Bu,” bantah Narin, namun bu Rani tidak ingin dibantah. Dengan terpaksa Narin pun melepas kacamatanya.

“Mata lu kenapa Rin?” tanya Hani saat Narin membuka kacamatanya.

“Hehe... gue nonton film, sediihhhh banget, jadi ya beginilah hasilnya,” ucap Narin berbohong. Dan ia lega Hani tidak bertanya yang macam-macam lagi.

Seharian itu Alfa terus berusaha mencari kesempatan untuk dapat bicara dengan Narin. Namun entah mengapa hari itu, sulit sekali bagi Alfa bertemu dengannya. Narin sendiri memang sengaja ingin menghindar. Setiap kali ia melihat Alfa, ia akan kabur kemanapun yang penting tidak bertemu dengan pria itu. Bahkan saat jam makan siang, ia meminta Hani, Alya dan Risa agar mereka makan di ruang Laboratorium saja, membuat ketiga sahabatnya bingung.

“Lu kenapa sih, hari ini aneh banget?” tanya Hani penasaran, “Dari tadi bawaannya celingak celinguk kaya di kejar debt collector,”

“Ada apa sih Rin?” Alya pun bertanya ingin tahu.

“Gak apa-apa,” balas Narin sambil memakan mie ayam yang tadi dibelikan Hani di kantin, “Eh, entar siang kita main ke Mall yuk,” ajak Narin. Ketiga sahabatnya memandang curiga padanya.

“Gak biasanya lu ngajak main ke Mall,” ucap Risa curiga.

“Mau apa enggak!” bentak Narin, seketika ketiganya berteriak menjawab, “Mau...”. Mereka tahu jika Narin sudah bertingkah seperti itu, perasaannya pasti sedang kacau, dan sebagai sahabat yang baik, mereka akan berusaha menghiburnya.

Saat sekolah sudah bubar, kembali Alfa menunggu Narin di gerbang depan. Namun hampir setengah jam ia menunggu gadis itu tidak kunjung muncul. Tanpa setahu Alfa, Narin menyeret Hani, Alya dan Risa keluar dari pintu belakang sekolah. Sikap Narin yang serba aneh ini tentu saja menimbulkan tanda tanya besar di benak sahabat-sahabatnya.

“Sebenarnya kita mau kemana sih Rin?” tanya Risa sudah mulai lelah, karena sudah hampir tiga jam Narin membawa mereka berputar-putar mengelilingi Mall.

“Rin, lu kenapa sih, aneh banget deh,” desak Hani namun Narin tidak mempedulikan pertanyaan gadis itu.

“Eh ada sale...” Teriak Narin menunjuk sebuah toko sepatu yang mengadakan sale besar-besaran. Ia pun menggiring ketiga sahabatnya ke toko itu. Puas hanya melihat-lihat, Narin menggiring ketiganya keluar dari toko. Tentu saja setelah diusir pelayan toko yang gerah dengan keributan yang dibuat keempat gadis itu. Tidak membeli tapi bertanya sana-sini. Tentu saja pelayan toko itu jengah dan mengusir keempatnya keluar.

“Rin, gue capek nih muter-muter terus,” protes Risa.

“Karaoke yuk!” ajak Narin membuat ketiga sahabatnya terbelalak kaget, “Hah?”

“From the bottom of my broken heart. There’s just a thing or two i’d like you to know. You were my first love, you were my true love. From the first kissess to the very last rose...”

Narin menyanyikan lagu itu dengan penuh penghayatan. Hani, Alya dan Risa hanya bisa menggeleng heran melihat kelakuan sahabat mereka itu. Sejak awal mereka masuk ke ruang karaoke, Narin selalu memilih lagu-lagu bernuansa patah hati. Tentu saja ketiganya bingung. Karena yang mereka tahu Narin belum pernah berpacaran, apalagi patah hati. Selesai dengan lagu tadi, Narin beralih pada lagu yang sedang menjadi hits anak jaman sekarang, apalagi kalau bukan lagu berjudul ‘sakitnya Tuh Di sini’. Ia menyanyi dengan penuh perasaan seolah ikut menangis. Apalagi saat dibagian Reff lagu, ia bahkan ikut menunjuk-nunjuk ke arah jantungnya, persis seperti yang dilakukan anak-anak muda lain jika menyanyikan lagu itu. Tentu saja Hani, Alya dan Risa semakin bertambah bingung.

“Rin, lu kenapa sih, pilihan lagu lu, lagu orang patah hati semua? Lu lagi patah hati?” cecar Hani, saat Narin berhenti sejenak dari aksinya.

Narin memandang Hani dengan raut wajah hampir menangis kemudian mengangguk, “Iya, gue patah hati.”

“Hah? Sama siapa?” tanya Hani terkejut. Kenapa Narin tidak pernah cerita ia sudah punya pacar? Pikir Hani.

“Artis idola gue, dia mau nikah sama cewek lain, jadi gue patah hati,” balas Narin berbohong, namun aktingnya benar-benar sempurna hingga mengecoh Hani.

“Ah sialan lu, gue kira apaan,” Maki Hani kesal.

“Dasar cewek sableng lu,” timpal Risa sambil memukul kepala Narin, membuat Narin tertawa karena berhasil membohongi sahabat-sahabatnya. Walau dalam hati sebenarnya ia memang terluka. Tapi Narin tidak ingin menunjukkannya pada siapapun. Ia tidak ingin orang-orang di sekelilingnya ikut bersedih karena masalahnya. Ia berprinsip bahwa

kebahagiaan harus dibagi bersama orang lain, tapi untuk kesedihan, biarlah ia sendiri yang merasakannya. Ia tidak ingin membebani siapapun dengan masalahnya.

“Gue mau nyanyi lagi,” ucap Narin sambil merebut mikrofon dari tangan Risa.

“Eits.. jangan nyanyi lagu patah hati lagi,” pinta Hani.

“Ok!” balas Narin, tapi yang ada ia malah menyanyikan lagu Aku Rapopo milik JUPE membuat ketiga sahabatnya saling pandang, dan kembali hanya bisa menggelengkan kepala melihat kelakuan Narin.

“It’s Oke wae Mas..it’s OK wae..Aku Rapopo..Aku Rapopo..Aku Rapopo....” teriak Narin, suaranya menggema di dalam ruang karaoke.

Puas berkeliling seharian, dan melampiaskan semua perasaannya, Narin merasa lega. Pukul delapan malam ia tiba di rumah. Di sana sudah menanti Alfa yang tengah berdiri menyandar di mobilnya yang terparkir di luar halaman. Narin memandang hampa padanya. Ia belum sepenuhnya bisa berbicara dengan Alfa saat ini.

“Narin,” panggil Alfa, ada nada rindu dalam suaranya. Baru satu hari mereka bertengkar dan ia sudah merindukan gadis itu sedemikian besar.

“Maaf Al, aku capek. Mau istirahat,” ucap Narin berusaha mengacuhkan Alfa, padahal rasanya saat ini ia ingin sekali bersamanya. Tapi jika mengingat sakit hatinya? Ia ingin Alfa menjauh dari hidupnya detik itu juga.

“Rin, please.. kita harus bicara,” pinta Alfa dengan nada memelas.

“Gak sekarang Al, aku benar-benar capek,” tolak Narin dan ia pun berlalu dari hadapan Alfa.

Alfa hanya bisa pasrah menerima penolakan Narin. Walau ia sangat ingin bicara, agar mereka dapat menjernihkan masalah. Namun ia juga tidak ingin memakasa Narin. Ia tahu Narin masih sangat kecewa dan sakit hati padanya. Memaksa Narin untuk berbicara sama saja seperti menaburkan garam di luka hatinya. Alfa pun beranjak pergi. Ia akan menunggu

hingga Narin mau berbicara dengannya, berapapun lamanya waktu yang dibutuhkan Narin. Mama mengetuk lembut pintu kamar Narin. Setelah mendapat persetujuan dari Narin, mamanya kemudian masuk. Ia duduk di samping Narin yang saat itu tengah duduk bersandar di tempat tidur sambil menggenggam boneka kelinci kesayangannya.

“Ada masalah apa sih antara kalian?” tanya mama, Narin bisa menebak, kalian yang dimaksud mama adalah dirinya dan Alfa.

“Alfa udah nungguin kamu dari sore loh,” ucap mama, namun Narin belum menyahut, “Kalau ada masalah cerita sama Mama, mungkin Mama bisa bantu?”

Narin memalingkan wajah ke arah mama, ia menatap wajah mamanya yang terlihat serius. Rasanya Narin ingin menceritakan semua, namun ia urungkan, “Ah, cerita sama Mama bukannya dapat solusi pasti nanti makin ribet.”

“Kok gitu sih, kalian itu ketemu baik-baik, jadian baik-baik, putusnya juga harus baik-baik dong. Jangan saling marah begini?”

Ketemu baik-baik? Pikir Narin. Mama belum tahu bahwa pertemuan pertamanya dan Alfa menyebabkan perang berkepanjangan. Tapi mama gak perlu tahu, putus Narin dalam hatinya.

“Kalau Mama lihat, Alfa itu anak yang baik loh, sopan, dan sepertinya bertanggung jawab,” ucap Mama lagi.

“Hah? Baik? Bertanggung jawab? Mama belum tahu. Kalau sampai mama tahu Alfa menghamili anak orang, pasti mama bakal nendang dia sejauh-jauhnya sampai ke Kutub Utara,” ucap Narin dalam hatinya.

“Narin, dengar ya, semua masalah itu pasti ada jalan keluarnya. Kalau kamu menghindar, masalahnya gak akan selesai. Selesaikan semua dengan kepala dingin. Bicarakan baik-baik dengan Alfa. Kalau perlu saat bicara nanti kamu bawa es batu,” nasehat mama panjang lebar.

“Es batu? Buat apaan?” tanya Narin bingung.

“Ya buat mendinginkan kepala kamu, atau kalau kamu kesal, kamu bisa pake es batu itu buat nimpuk kepala Alfa,

“Mama....tuh kan?” regek Narin mendengar saran yang bukan-bukan dari mamanya.

“Bercanda, pokoknya kamu selesaikan baik-baik oke!” mama mengakhiri petuahnya kemudian beranjak pergi dari kamar Narin.

“Es batu? Kenapa gak sekalian bawa kulkas aja?” gumam Narin.

Hari ini Narin sudah memutuskan bahwa ia akan bicara dengan Alfa. Ia akan mengikuti saran mama untuk bicara baik-baik dengan Alfa. Tidak ada gunanya ia menghindar. Masalah tidak akan selesai. Jadi ia akan menyelesaikan semua kekacauan ini.

“Semangat Narin...” teriaknya pada diri sendiri.

Ia mengirim pesan pada Alfa agar mereka dapat bicara dan menyelesaikan semua. Tepat setelah sekolah usai, mereka pergi bersama untuk bisa berbicara. Selama di dalam mobil Narin tetap diam. Sebenarnya ia berusaha sebisa mungkin untuk tidak menatap Alfa, atau berbicara dengannya. Jika sampai itu terjadi maka bisa dipastikan pertahanan mental yang sudah ia persiapkan akan hancur seketika. Alfa membawanya ke arena bowling. Narin mengernyitkan dahinya. Arena Bowling? Kenapa Alfa harus membawanya ke tempat ini? Tidak tahukah ia bahwa Narin masih merasa trauma dengan tempat ini? Tempat ini mengingatkan Narin akan rasa sakit hatinya, Sheila, dan pengkhianatan Alfa. Tidak adakah sedikit rasa empati di hati Alfa untuk Narin hingga mereka harus berbicara di tempat ini? Namun Narin hanya bungkam, tidak menyuarkan protesnya. Ia tidak ingin merusak semua yang telah ia rencanakan.

Keduanya kini duduk berhadapan. Masih saling diam dan atmosfir kecanggungan terasa sangat jelas. Alfa menatap gadis yang ada dihadapannya, namun Narin mengalihkan pandangannya.

“Narin, aku..”

“Kamu harus bertanggung jawab Al,” ucap Narin begitu cepat membuat Alfa hampir tidak mendengar kata-kata yang keluar dari mulutnya.

“Apa?”

“Kamu harus bertanggung jawab,” ucap Narin sekali lagi, dan ia dapat merasakan pertahanannya akan segera hancur. Ia dapat merasakan isak tangisnya telah mengantri di batang tenggorokannya, menunggu waktu yang tepat untuk keluar.

“Narin, tapi aku gak perlu harus bertanggung jawab,” ucap Alfa membuat Narin terbelalak.

“Maksud kamu?”

“Aku akan bertanggung jawab atas anak itu, tapi aku gak perlu nikahin Sheila. Kita bisa tetap sama-sama.” Mendengar kata-kata Alfa, ingin sekali Narin menghajarnya. Bisa-bisanya pria itu bicara seenaknya.

“Kamu gak bisa gitu Al, kamu harus tanggung jawab, bukan cuma anaknya tapi juga Sheila. Apa kamu gak mikir, apa yang bakal terjadi sama Sheila kalau dia melahirkan anaknya tanpa ayah. Hamil diluar nikah aja udah sangat memalukan Al, dan sekarang kamu mau lepas tanggung jawab kamu gitu aja?” ucap Narin dengan nafas tertahan. Ia yakin tak lama lagi, air matanya akan keluar. Dan ia akan mempermalukan dirinya sendiri dengan menangis di depan umum.

“Lalu gimana dengan kamu? Dengan kita? Apa kamu gak cinta sama aku? Makanya kamu seenaknya suruh aku buat nikahin sheila?” tanya Alfa denga nada frustrasi, ia tidak menyangka Narin akan mengambil keputusan yang begitu besar, mengingat usianya baru tujuh belas tahun.

Narin menarik nafas panjang, mencoba menenangkan perasaannya, walau ia tahu itu sia-sia, “Al, aku cinta sama kamu. Aku juga gak mau kehilangan kamu. Tapi aku juga perempuan Al,

dan aku bisa rasain apa yang dirasakan Sheila. Ini juga berat buat aku ngelihat kamu...” Narin mulai sesenggukan, air matanya mulai mengalir, segala perasaannya tidak mampu lagi ia bendung. Dan kemudian pecahlah tangisnya. Ia menangis sejadi-jadinya. Ia tidak peduli jika semua orang memandang aneh padanya.

“Aku juga gak rela kalau kamu ninggalin aku, tapi kamu harus bertanggung jawab, Al. Sheila dan anaknya lebih butuh kamu. Biar pun ini sakit, tapi ini keputusan yang terbaik Al,” ucap Narin disela-sela tangisnya. Berkali-kali Narin menyeka air matanya tapi tetap saja airmata itu tidak kunjung berhenti. Alfa memandangi Narin takjub, kemudian ia tersenyum.

“Cukup!” ucapnya lantang membuat Narin yang masih menangis menatap ke arahnya.

“Hah?”

“Ini sudah cukup untuk membuktikan kalau rasa cinta kamu sama besarnya seperti rasa cinta aku ke kamu,” ucap Alfa sambil tersenyum, dan seketika terdengar suara riuh tepuk tangan mendekati mereka. Diiringi kemunculan David, Reno dan sahabat-sahabat Alfa yang lain, membuat Narin bingung. Bahkan Sheila pun ikut hadir membuat Narin bertambah bingung.

“Apa maksudnya ini?” tanya Narin dengan suara terisak.

“Ini semua rencana Alfa buat balas kamu Rin,” jelas David. Narin masih belum mengerti.

“Jadi ini semua skenario yang dibuat Alfa untuk kamu. Alfa pengen tahu seberapa besar sih rasa cinta kamu ke dia. Karena dia bilang, selama ini hanya dia yang menunjukkan rasa cintanya ke kamu, tapi dia gak pernah bisa nebak perasaan kamu, makanya Alfa minta kita semua untuk ikut andil dalam skenario ini,” jelas Niken, perlahan Narin mulai mengerti.

“Dan Sheila?” tanya Narin menunjuk wanita itu.

“Aku memang mantannya Alfa. Tapi itu setahun yang lalu, dan kita putus baik-baik kok. Alfa minta tolong sama aku buat ngerjain kamu, dia sampe melas begitu, ya aku mau deh,” Sheila menjelaskan sambil tersenyum geli melihat ekspresi polos Narin.

“Jadi soal kamu hamil itu bohong?” Narin mulai terlihat kesal karena balas dijahili Alfa.

“Mana berani Alfa macam-macam sama cewek pemegang sabuk hitam karate,” Reno menjelaskan.

“Yang pasti aku gak serendah yang kamu pikirkan Narin,” ucap Alfa gemas sambil mulai mengacak-acak rambut Narin.

“Kamu keterlaluhan tahu gak sih,” pekik Narin sambil memukuli pundak Alfa.

“Keterlaluhan mana sama kamu yang selalu jahilin aku habis-habisan?” balas Alfa tidak mau kalah.

“Tapi ini berlebihan. Kamu tahu gimana sedihnya aku? Kamu udah bikin aku nangis sepanjang malam sampai mataku bengkak” keterlaluhan mana, Hah?” pekik Narin penuh emosi. Namun Alfa hanya tertawa. Ia mengingat kembali kejadian dua hari yang lalu saat Narin ke sekolah dengan mengenakan kacamata hitam.

“Sorry, aku janji gak akan bikin kamu nangis lagi. Ini aja udah cukup kok. Yang penting aku udah tau gimana perasaan kamu yang sebenarnya ke aku,” ucap Alfa lembut sambil merangkul tubuh Narin. Rasa emosi dan kesal Narin pun perlahan hilang. Ia tahu Alfa memang sangat keterlaluhan, namun ia bersyukur ternyata Alfa benar-benar tidak seperti yang ia bayangkan.

“Ok, kasus selesai...” teriak David menyadarkan kedua orang yang berpelukan erat itu bahwa masih ada orang lain di sana.

“Sebagai imbalan atas kerja keras kita, lu harus traktir kita Al,” pinta David, yang lain pun mengangguk setuju.

“Ehm.. oke!” balas Alfa disambut teriakan senang teman-temannya.

Narin tersenyum lega, akhirnya masalah ini selesai. Bahkan memang tidak pernah ada

masalah. Namun Narin bersyukur dengan kejahatan yang dilakukan Alfa. Ia jadi tahu bagaimana perasaannya terhadap Alfa, dan bagaimana sakitnya jika ia kehilangan Alfa. Dalam hati Narin berjanji ia akan menjadi yang terbaik untuk mempertahankan Alfa di sisinya.

Senin pagi itu di tengah upacara bendera, Adrian mengumumkan pengunduran diri Alfa. Ia sengaja mengumumkannya dihadapan seluruh siswa karena ia tahu banyak siswi yang mengidolakan Alfa.

“Mulai hari ini, Pak Alfa tidak akan mengajar lagi di sekolah, dan sebagai gantinya, mari kita sambut Pak Beni kembali,” ucap Adrian yang langsung di sambut teriakan kecewa murid-murid.

“Apa? Pak Alfa gak ngajar lagi?” jerit salah seorang siswi.

“Oh My God, NO...” sahut yang lainnya.

Mendengar berita mengejutkan itu, tak pelak membuat murid-murid yang mengidolakan Alfa mendesah kecewa. Hanya Narin yang tertawa menyaksikan wajah-wajah kecewa teman-temannya.

“Yah, gak ada lagi deh guru kece yang bisa dikeceengin,” Risa mengutarakan rasa kecewanya saat mereka sudah kembali ke kelas.

“Kok Pak Alfa tega ya?” timpal Hani.

“Padahal gue baru aja masuk karena skorsing dan sekarang gue gak akan bisa ketemu Pak Alfa lagi?” Nora mengerang frustrasi. Narin menatap ke arah gadis itu, kemudian tersenyum penuh arti.

“Ini pasti karena si cewek petakilan itu, makanya Pak Alfa berhenti ngajar,” pikir Nora sambil memandang kesal ke arah Narin.

Ternyata tak hanya para siswi saja yang merasa kehilangan. Anak-anak tim basket juga. Karena itu berarti mereka tidak akan punya pelatih yang handal lagi.

“Yah , tim kita bakal kalah deh, turnamen tahu depan,” desah Raka.

“Tenang Ka, gue bisa kok minta Pak Alfa jadi pelatih lagi,” ucap Narin membuat Raka terkejut, “Caranya?” tanyanya pada Narin.

“Ada deh,” Narin tersenyum misterius membuat Raka dongkol.

Siang itu saat bubar sekolah, para siswi SMA BAKTI NUSA heboh bukan main. Itu semua karena kemunculan Alfa yang tiba-tiba.

“Pak Alfa.....” teriak mereka sambil berlari ke arah Alfa. Alfa hanya tersenyum melihat reaksi murid-muridnya yang atraktif.

“Halo semua..” sapa Alfa.

“Pak Alfa kenapa sih harus berhenti? Kita kan senang kalo diajarin sama Bapak,” tanya seorang murid membuat Alfa kembali tersenyum.

“Iya nih, Ayo dong Pak, ngajar lagi,” pinta mereka.

“Maaf, tapi pacar Bapak, gak ijinin Pak Alfa buat ngajar lagi, Bapak juga udah kangen dengan dunia fotografi, jadi ya Pak Alfa kembali ke profesi semula deh,” jelas Alfa membuat semua murid semakin kecewa.

“Siapa sih pacar Pak Alfa, kasih tahu deh, biar kita yang ngomong ke dia,” pinta Hani yang juga ikut bergabung dengan anak-anak lain.

“Gue,” ucap Narin lantang, menerobos kerumunan membuat mereka menganga tak percaya.

“Hah? Elu?”

“Hm,” Narin menganggukkan kepalanya.

“Sejak kapan Rin?” tanya Hani curiga.

“Minggu lalu, sorry gue bohong,” ucap Narin, sama sekali tidak ada penyesalan dalam nada suaranya.

“Jadi bener kan, minggu lalu lu pergi bareng Pak Alfa?” cecar Risa, Alfa dan Hani mengangguk bersamaan.

“Aaahhh.. gue gak rela Rin,” renek Risa membuat Narin tertawa.

“Sorry Baby.. tapi Alfa milik gue, so.. gue cabut dulu.. bye...” ucap Narin dengan nada mengejek, dan merangkul lengan Alfa, membawa Alfa pergi dari hadapan para fansnya.

Semua Anak meringis histeris melihat adegan itu, membuat Alfa tersenyum melihat kelakuan para muridnya.

“Narin.....” teriak Hani dan Risa memanggilnya. Namun Narin hanya melambaikan tangannya dan bergegas masuk ke mobil Alfa. Mobil pun segera meluncur pergi.

“Sialan tuh anak,” maki Hani, namun ia tersenyum senang melihat kebahagiaan sahabatnya itu.

“Yuk , balik. Biarin Narin menikmati kebahagiaannya dulu, ntar kalau bosan sama Pak Alfa, dia pasti balik lagi ke kita,” ajak Alya merangkul kedua sahabatnya.

Ketiganya pun berjalan pergi dengan senyum bahagia di wajah masing-masing untuk Narin, sahabat mereka yang luar biasa aneh itu. Akhirnya ada juga orang yang bisa mengimbangi keanehan gadis itu, pikir mereka. Siapa lagi kalau bukan Alfa, Cinta Kaleng Sodanya.

End.

Epilog

Dua Bulan Kemudian

Narin terus saja menatap penampilannya dengan wajah cemberut. Ia sangat tidak suka dengan dandanannya saat ini. Gaun satin sebatas lutut berwarna krem yang tidak terlalu terlihat seksi dan mencolok, dan sepatu.. apa? Stiletto? Yang benar saja, walaupun haknya hanya setinggi dua setengah inchi tetap saja itu menyiksa Narin. Ia lebih senang dengan sandal jepit. Walaupun diminta memakai sepatu yang terlihat feminim, ia akan memilih wedges. Karena ia tidak perlu bersusah payah menahan kakinya agar tetap seimbang. Menyuruhnya memakai stiletto sama saja dengan menyuruh Narin bunuh diri. Dan rambutnya, ditata sedemikian rupa membentuk fishtail cantik dengan sedikit gelombang yang dibiarkan terurai dibagian tengah hingga ke bawah. Untuk itu Narin masih bisa terima. Yang tidak bisa ia terima adalah, ia harus merelakan wajahnya dipoles dengan make up. Itupun Narin harus bertengkar dulu dengan sang penata rias. Ia mengancam jika sampai wajahnya dipoles dengan berlebihan, maka jurus cakar mautnya akan melayang untuk mengacak-acak wajah si penata rias. Dan setelah semua prosesi menyebalkan itu lewat, di sinilah ia berada sekarang. Di tengah hiruk pikuk pesta perayaan yang diadakan David. Karena perusahaannya mendapatkan kembali proyek tender iklan dari perusahaan raksasa yang sebelumnya memakai jasanya. Tentu saja hal itu tidak lepas dari andil Alfa sebagai Fotografernya.

“Masih manyun terus sih? Mau sampai kapan wajah ditekuk dua belas begitu?” tanya Alfa saat ia kembali dengan dua gelas jus buah di tangannya.

“Sampai kita boleh keluar dari pesta bodoh ini,” balas Narin dengan nada ketus sambil mengambil minuman yang disodorkan Alfa dan menghabiskannya dalam sekali teguk.

“Gak sopan dong, Rin. Kita baru datang masa udah mau pulang?”

“Habis. Kenapa aku di dandanin kaya monyet mau ke Mall gini? David juga, kenapa bikin pesta semi formal gini sih? Kenapa gak casual, jadi aku kan bisa pake jeans atau..

“Piyama kotak-kotak kebesaran kamu itu?” timpal Alfa, “Tamunya kan ada klien juga, gak

mungkin dong dibuat casual. Dan kamu itu cantik banget hari ini, gak ada monyet yang secantik kamu,” ucap Alfa memuji Narin.

“Hei, di sini aja? Gak ikutan gabung nih?” tiba-tiba sang pemilik pesta menghampiri mereka.

“Ini,” Alfa menunjuk ke arah Narin, “Masih cemberut karena dandanannya,”

“Kok cemberut, kamu cantik kok Rin,” puji David, namun seberapa banyak pun pujian yang terlontar untuknya tetap saja tidak bisa melunturkan rasa tidak sukanya.

“Ntar kalian nyusul ke sana ya? aku mau nyapa tamu yang lain,” ucap David berpamitan dan dibalas dengan anggukan oleh Alfa.

Musik mengalun di seluruh ruangan. Terlihat beberapa pasangan telah turun ke lantai dansa. Dan Alfa pun ingin ikut serta. Ia mengulurkan tangannya dan mengajak Narin untuk berdansa.

“Will you dance with me?” pinta Alfa.

“Aku gak bisa dansa begitu Al. Yang ada ntar kaki kamu jadi korban kekerasan stiletto ini,” balas Narin menolak ajakan Alfa.

“It’s Ok,” Alfa bersikeras dan menarik pergelangan tangan Narin, membawanya ke arena dansa bergabung dengan pasangan lain.

Dan seperti yang Narin katakan, Alfa benar-benar menjadi korban kekerasan sepatu yang dikenakan Narin. Berkali-kali, hak stiletto itu menghantam kaki Alfa. Narin ingin tertawa, tapi di sisi lain ia juga prihatin melihat wajah Alfa yang berusaha keras menahan sakitnya.

“Apa aku bilang,”

“It’s Ok,” balas Alfa, nada suaranya terdengar meringis, namun ia tetap melanjutkan dansanya.

“Cukup,” Narin menghentikan dansanya. Mereka berdua diam di tempat, sementara pasangan lain masih terus berdansa.

“Tapi aku masih mau dansa sama kamu,”

“Biar bisa sekalian peluk-peluk aku gitu?” ledek Narin, dan Alfa tertawa. Berarti tebakannya benar. Alfa memasang wajah memelas agar Narin tetap mau berdansa. Narin pun luluh, namun ia punya satu permintaan.

“Ok, kita dansa. Tapi dengan satu syarat,”

“Apa?” tanya Alfa ingin tahu.

“Boleh kan?” ucap Narin sambil memandang Alfa penuh arti. Alfa menatap tepat ke mata Narin, berusaha membaca pesan yang tersirat di sana.

“Ok,” Alfa mengangguk setuju membuat Narin tersenyum senang.

Dengan semangat menggebu, Narin melepaskan sepatu yang melekat di kakinya. Dan membiarkannya tergeletak di lantai, kemudian meneruskan dansanya dengan Alfa. Ia tidak peduli semua mata memandang aneh padanya. Lebih baik seperti ini daripada ia dan Alfa harus sama-sama tersiksa karena sepatu bodoh itu. Mau tidak mau, Alfa tersenyum mengagumi kenekatan gadis itu. Orang bilang sepatu adalah simbol harga diri bagi wanita, tapi sepertinya hal itu tidak berlaku bagi Narin. Ia tidak peduli, yang ia mau adalah sesuatu yang membuatnya merasa nyaman bukan malah membuatnya tersiksa.

“Boleh aku tebak, kalau pestanya casual kamu pasti pake sneaker?”

“Gak,” jawab Narin, “Sandal jepit,” ucapnya pasti membuat Alfa menggelengkan kepala.

Tak hanya para tamu yang heran dengan pasangan aneh itu. teman-teman Alfa juga tak kalah takjub menyaksikannya. Narin memang sosok yang tiada duanya di dunia. Ia begitu

mencolok dan tidak pernah takut untuk menjadi berbeda. Mereka benar-benar kagum pada gadis satu itu.

Setelah sedikit beramah tamah, akhirnya Alfa dan Narin dapat melarikan diri dari pesta itu. Mereka memilih untuk keluar menghirup udara malam di taman belakang hotel yang menyatu dengan pelataran kolam. Tanpa ada seorang pun yang tahu, mereka berhasil menyelip keluar. Mungkin saat ini David kebingungan mencari keberadaan dua makhluk itu. Dengan menenteng sepatunya, Narin berjalan tanpa alas kaki menginjak rerumputan.

“Hm.. nyaman banget di sini, gak seperti di dalam tadi,” ucap Narin sambil menghirup udara malam.

“Narin?” panggil Alfa.

“Hm?” gumam Narin sambil tetap terus berjalan, Alfa mengikuti di belakangnya.

“Kamu gak penasaran darimana aku bisa tahu kamu murid SMA BAKTI NUSA?” tanya Alfa, seketika Narin menoleh.

“Sampai tadi, aku gak kepikiran sama sekali. Saat kamu tanya itu, aku baru ingat lagi,” balas Narin, “Sangat. Dari dulu hal itu yang menggajal di kepalaku. Tapi mengingat kapasitas otakku yang segede kacang ijo, aku benar-benar gak bisa memikirkan kemungkinan apapun,”

Alfa berjalan mendekati Narin. Ia memasukkan tangan kanannya ke saku celana. Memegang pergelangan tangan gadis itu, lalu membuka telapak tangan Narin dan menyerahkan sesuatu.

“Hah!?!” Narin mendesah tak percaya saat melihat benda yang ada di tangannya, “Ini?”

“Benda yang tertinggal dari kenangan kaleng soda kita.”

Narin menatap benda yang ada di tangannya itu. Gantungan kunci berbentuk nametag miliknya. Ia bahkan sudah tidak mengingat benda itu adalah miliknya. Sampai Alfa mengembalikannya pada Narin.

“Karena benda inilah aku bisa menemukan kamu. Kalau seandainya nametag ini tidak jatuh, mungkin kita gak akan pernah ketemu. Mungkin aku cuma anggap kamu anak SMA yang iseng, dan kita gak akan pernah mengalami semua kekonyolan ini,” ucap Alfa, perlahan semakin mendekatkan dirinya pada Narin yang masih terlalu takjub karena menemukan kembali nametag yang menghubungkannya dengan Alfa.

“Dan aku juga bersyukur karena benda itu, bisa membuat kita...” Narin menoleh dan mendapati Alfa yang mendekatkan wajahnya untuk mencium Narin. Narin tetap saja belum terbiasa dengan hal itu, saat Alfa semakin mendekat, Narin pun mendorongnya dengan sekuat tenaga. Dan sialnya, tempat mereka berdiri saat itu tepat berada di pinggir kolam. Dan Byuuurr....

“Narin...” pekik Alfa yang tercebur ke kolam.

“Hah?” Narin menutup mulutnya dengan kedua tangannya, terlalu terkejut dengan apa yang menimpa Alfa.

“Kamu kenapa sih? Apa salah kalau aku mau cium kamu?” jerit Alfa kesal.

“Kamu sih, kan aku udah bilang aku belum terbiasa dengan hal-hal seperti itu,” balas Narin tak kalah kesal.

“Bantu aku keluar,” pinta Alfa kesal sambil mengulurkan tangannya. Namun Narin masih diam. Ia masih berpikir, jangan-jangan ini jebakan Alfa. Jika ia mengulurkan tangannya, Alfa pasti akan menariknya ke kolam. Seolah dapat membaca jalan pikiran Narin, kembali Alfa bersuara, “Saya gak akan tarik kamu, jadi cepat tolong saya. Airnya dingin banget Narin.”

Terlihat Alfa mulai menggigil. Setelah membaca raut wajah Alfa, Narinpun akhirnya bersedia mengulurkan tangannya. Namun kembali Narin terkecoh, Alfa justru menarik tubuhnya hingga Narin pun ikut tercebur ke kolam. Dengan panik, Narin berusaha menggapai tubuh Alfa untuk berpegangan.

“Argh..... Alfa.....” teriak Narin sekerasnya, membuat Alfa tertawa.

“Kamu ya,” Jerit Narin lagi sambil melingkarkan lengannya ke leher Alfa. Narin benar-benar ketakutan berada di dalam air. Tapi Alfa tersenyum bahagia karena gadis itu merangkul erat tubuhnya walau karena terpaksa.

“Aku suka di sini. Ini satu-satunya tempat dimana kamu gak bisa melakukan perlawanan,” ucap Alfa girang membuat Narin mendelik kesal padanya.

“Dasar cowok brengsek, bisa-bisanya kamu ngerjain aku begini,” maki Narin, namun ia tetap tidak bisa berbuat apa-apa. Karena jika ia melepaskan rangkulannya dari Alfa, ia pasti tenggelam.

“Dan sepertinya cuma di tempat ini, aku bisa meluk ataupun cium kamu sepuasnya,” goda Alfa membuat amarah Narin meledak.

“Sialan...” maki Narin lagi sambil mendorong tubuh Alfa menjauh. Akibatnya tentu saja tubuh Narin timbul tenggelam. Dengan panik, ia kembali berusaha menggapai Alfa. Dan kembali merangkul erat pria itu. Narin terlihat ketakutan, kembali traumanya muncul, Nafasnya pun tersengal. Alfa yang tidak tega melihat Narin seperti itu, berusaha menenangkannya.

“Narin, tenang. Kamu akan baik-baik saja. Aku gak akan biarin apapun terjadi sama kamu,” ucap Alfa lembut sambil memeluk erat Narin. Berusaha menyalurkan kekuatan kepada gadis itu.

“Tapi aku takut. Kamu tahu kan aku gak bisa berenang,” ucap Narin dengan suara parau.

“Kamu percaya aku kan?” Alfa menatap tajam Narin. Berusaha membuat gadis itu mempercayainya. Narin mengangguk.

“Aku gak akan biarin kamu tenggelam, ok. Jadi jangan panik,” kembali Alfa berujar dengan penuh keyakinan. Perlahan Narin mulai tenang. Lama mereka berpandangan. Narin dapat melihat jelas kesungguhan di mata Alfa. Jadi saat pria itu perlahan mendekatkan wajahnya ke wajah Narin, gadis itu tidak lagi memberontak. Ia hanya menutup matanya dan mulai

menerima ciuman lembut Alfa di bibirnya. Langit malam yang dingin, air kolam yang membekukan, tidak mengganggu mereka sama sekali. Keduanya larut dalam kehangatan cinta.